



MA'RUF ZAHRAN

Al-Bayanah



LAIN
Pontianak Press

_____ **Ma'ruf Zahran**
AL-BAYANAH

Editor: Ryan Fernanda



AL-BAYANAH

(16 x 24 cm : x + 112 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2022, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF ZAHRAN

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soepranto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Mei 2022

ISBN : 978-623-336-096-8 (PDF)



Pengantar

(AL BAYAN)

Bismillah. Allahumma shalli wa sallim 'ala sayyidina Ahmad nuridz dzati, wasirris sari, wafi jami'il asma-i wash shifati. Allahummarham ruh rahmatan 'ammah.

Allahummaghfiri waliwalidayya walil mukminin. Allahumma ya Ahad. Shalli 'ala Ahmad. Allahumma ya Ahad shalli 'ala Muhammad. Allahumma ya Ahad shalli 'ala Al Mahdi khalifatika ya Ahad.

A'udzubillahissami'il 'alim minasy syaithanirrajim. A'udzu bikalimatillahit tammah min syarrima khalaq.

Bismillahi syafi. Bismillahi kafi. Bismillahi mu'afi. Bismillahi wafi. Bismillahi rabbus samawati wal ardhi. Bismillahilladzi la yadhurru ma'asmih syai-un fil ardhi wala fissama' wahuwassami'ul 'alim.

Al Fatihah-ila hadratin nabi SAW wa 'ala alihi wa shahbihi ajmain-lahumul Fatihah (baca Al Fatihah). Qadarullah, alhamdulillah, masya Allah, lahaul wala

quwwata illa billah. Segala puji puja milik Allah SWT, salam beriring shalawat teruntuk baginda nabi Muhammad SAW, salam beriring shalawat kepada shahabat Ahlul Badar, salam beriring shalawat untuk ahlu baitin nabi, shahabat, dan ummat sampai akhir masa.

Salam beriring shalawat untuk para anbiya' dan auliya' Allah SWT, kekasih setiap zaman Nya, seluruh ahlu thariqah, ahlu haqiqah, ahlu ma'rifah setiap kurun waktu dan tempat, lahumul Fatihah.

Kepada kedua orang tua penulis, seluruh nasab dan dzuriyat, sahabat, murid, lil mukminin wal mukminat, muslimin wal muslimat al-ahya-i minhum wal amwat, lahumul Fatihah.

Allahummaghfir lil mukminin wal mukminat. Allahummaghfirlahum, wahamhum, wa 'afihim wa 'fu 'anhum. Allahumma ya Ahad, amin ya Rabbi, ya Ilahi. Lahaula wala quwwata illa billah. Masya Allah. Wa ba'dah.

Dengan kalimat Alhamdulillah, berbekal utama basmalah, hamdalah, ijinkan al faqir menghidangkan sajian-sajian ma'rifah berkat rahmat Allah SWT dan dibawah bimbingan maha gurunda agung alam semesta berkat nur risalah Nya yang Dia turunkan kepada kekasih Nya, nabi besar Muhammad SAW. Rasulullah SAW penyampai tugas menyampaikan pesan suci Tuhan, dari Nya dan kembali kepada Nya (minallah-ilallah), syahadat tauhid tersampaikan kepada si hamba berkat kebaikan agung sang penyampai sejati dan telah, terus dan akan kami saksikan dalam untaian kalimah syahadat rasulullah SAW.

Tidak lah ada syariat tanpa kehadiran baginda nur Muhammad SAW sebagai hembusan pertama nur dzatullah, sehingga Allah SWT berkenan menciptakan alam semesta untuk kekasih Nya, habibi Muhammad SAW.

Tidak ada shalat yang diterima tanpa shalawat kepada baginda mulia. Tidak ada zakat, puasa, haji dan umrah tanpa meyakini bahwa kasih Allah SWT tidak putus sejak Allah SWT tiupkan ruh kasih sayang Nya (rahmaniyyatullah SWT) sampai ke surga Firdausi, lalu dengan sebab kekasih-kesayangan Allah SWT pada baginda, diterima lah mahar Adam menikahi Hawa, diterima lah pengampunan dosa Adam dan Hawa berkat shalawat kepada baginda (an tushalliya 'ala Muhammad).

Qadarullah, Al Bayan sebagai nama dari karangan tulisan ini berupaya membongkar kedok-kedok tipuan samar Iblis dalam kepura-puraan taat kepada ahlu taat. Kepada orang-orang kaya lain daya tipuan samarnya berupa memberikan semangat untuk terus bekerja malam sampai siang, siang sampai malam tanpa letih dan tanpa lelah, dihembuskan motivasi mengejar mimpi dunia yang indah, menawan, mempesona, bergairah, berpesta-pora. Kepada orang miskin dia pasang ranjau-ranjau jebakan masa depan yang buruk, gelap, gulita, pekat, suram, seakan-akan tidak ada lagi harapan kepada Allah SWT, menyesali keadaan yang telah lewat, terpasung lah dia ke dalam keputus-asaan Iblis, terpenjaralah dia di dalam penjara Iblis. Dua serangan yang Iblis lancarkan sehingga yang kaya mati dalam upaya meraih kekayaannya (mati kufur), dan yang miskin mati dalam upaya lamunan menuntaskan kemiskinannya (mati kufur).

Iblis dapat berganti penampilan, si terkutuk itu dapat merubah wajah, berjuta wajah, berjuta rupa, berjuta muka, ahli dalam penyamaran, bahkan bisa membelah diri Iblis dan merasuk pada seluruh lini kehidupan manusia dan jin. Kepada orang alim, yang tidak berkesadaran nurullah SWT dan nur Muhammad SAW, Iblis terhina datang menyerupai orang yang sangat alim, ahli ibadah,

ahli dzikir, ahli Al Qur'an, ahli Hadits, ahli sanad, ahli riwayat, ahli wirid. Lalu, dia bangun mimbar-mimbar kehormatan alim-ulama, supaya semakin sombong dengan ilmu agamanya melalui gelar-gelar keduniaan seperti guru besar, hakim agung, penasehat agung. Atau gelar-gelar keakhiratan seperti imam besar, wali quthub, mufassir, muhaddits, muhaqqiq, bahkan tidak segan-segan mengaku Tuhan yang maha mulia. Matilah si alim dalam pangkuan iblis dan dekapannya, saat sedang sibuk berupaya meraih mimpi Iblis, padahal hanyalah haqiqat iblisiah yang telah mencapai tingkat tertinggi kedurhakaan, yaitu kamalun nar iblis (kesempurnaan tipuan - api iblis).

Api peperangan tidak pernah padam, tetapi semakin terus menyala-nyala, terus berkobar-kobar, sampai manusia mengaku kalah kepada nya, mengakui iblis sebagai tuhannya. Ketahuilah, jadikan iblis dan seluruh persekutuan syaithan sebagai musuh manusia beriman, hanyalah Allah SWT yang akan membantu peperangan ini. Persekutuan iblis pasti kalah, dan Allah SWT pasti menang bersama nabi Nya, dan hamba Nya kaum muslimin.

Jangan manusia merasa aman kalau telah bersabar dengan satu musibah. Sebab, akan datang berjuta-juta musibah lagi yang siap digunakan sebagai kendaraan kufur melalui lilitan, balutan, ikatan, gelombang kegelapan sehingga manusia tidak mampu berpikir sehat. Sebaliknya, jangan pula manusia merasa aman saat senang. Sebab, dalam kesenangan tersebut iblis melalaikan manusia dari kewajiban sebagai hamba Allah SWT yang tunduk, patuh, berserah diri kepada Nya.

Sekarang, bendera perang akhir zaman akan berkibar. Tinggal menunggu daftar masa; ruang dan waktu. Identitas dua kelompok setiap pergantian tahun sudah semakin tampil nyata, dua kubu perang besar akhir zaman

vis a vis. Kelompok yang ma'rifah kepada Allah SWT di bawah kepemimpinan dua orang hamba Allah SWT yang berstatus waliyullah; sayyidi waliyullah Imam Al Mahdi khalifatullah (Muhammad bin Abdullah Al Mahdi) dan sayyidi waliyullah Isa putera Maryam ruhullah. Riwayat kewalian wali min auliya Allah SWT akan ditutup oleh sayyidi waliyullah Isa ruhullah. Sedang kelompok jahiliyah durjana dibawah komando pergerakan dajjal dan persekutuan yang diikuti 70.000 orang-orang kafir, musyrik.

Tetapi, kitab Al Bayan tidak menjelaskan peperangan akhir zaman. Al Bayan mengingatkan pentingnya dzikir ma'rifatullah billah lillah fillah di saat fitnah dajjal merata di setiap tempat. Dengan izin Allah SWT dan Rasulullah SAW, sepuluh tema akan tayang di ruang pembaca budiman. Akan dirilis berikut ini:

Al Bayan 1. Shalat. Nanti akan dibahas makna shalat sebagai media munajat dan musafahat. Artinya, shalat dalam dimensi ruang dan waktu bermakna "mendirikan" bukan "mengerjakan".

Al Bayan 2. Insaniyah dan Ubudiyah. Ciri insaniyah selalu lalai (ghafil), sedang ciri ubudiyah selalu ingat, sadar (dzakir).

Al Bayan 3. Iblis. Musuh abadi dan jangan diikuti bisikannya.

Al Bayan 4. Dimensi Qalbu. Di rubrik ini dijelaskan baru pada irisan hati terluar yang disebut shudur.

Al Bayan 5. Labilitas Qalbu. Secara tuntas telah dibahas empat irisan hati; shudur, qalbu, fuad, lub.

Al Bayan 6. Ruh. Dibahas ruh yang bercahaya dan ruh yang gelap.

Al Bayan 7. Hijab. Bagaimana mungkin Allah SWT yang maha besar terhibab oleh dunia yang kecil. Bagaimana mungkin dalil bisa menerangkan Allah SWT sebagai

sumber dari sumber keterangan sebelum dalil itu ada.

Al Bayan 8. Alim dan Jahil. Ruh yang alim adalah ruh yang berisi ma'rifat. Ruh yang jahil adalah ruh yang ketiadaan ma'rifat.

Al Bayan 9. Penghalang. Penghalang ruh menuju Allah SWT adalah sifat - sifat keburukan ; sifat ketuhanan yang maha tinggi - isti'la (rububiyah), sifat takabbur, hasad dan dendam (iblisiyah), dua sifat ini akan dijelaskan.

Al Bayan 10. Maqamat. Ruang bahasan ini hanya ada satu yaitu maqam taubat.

Demikian pendahuluan sebagai bahan pengantar bacaan, selamat membaca, semoga mendapatkan tambahan rahmatullah dan hidayatullah SWT.

Penulis



Daftar Isi

PENGANTAR _____iii

DAFTAR ISI _____ix

1. SHALAT _____1
2. INSANIYAH DAN 'UBUDIYAH _____12
3. IBLIS _____30
4. DIMENSI QALBU _____41
5. LABILITAS QALBU _____45
6. RUH _____61
7. HIJAB _____64
8. 'ALIM DAN JAHIL _____74
9. PENGHALANG _____90
10. MAQAMAT _____101

PENUTUP _____110



AL BAYAN 1

Shalat

Berkata gurunda mulia al arif billah al mursyid lillah (Ibnu Athaillah): Ketika Allah mengetahui sifat bosan dirimu, maka Dia menganugerahkan aneka ragam taat. Dia mengetahui juga sifat tamakmu dalam mengerjakan taat, maka Dia mencegah taat pada sebagian waktu, supaya timbul kegairahanmu dalam mendirikan shalat, bukan wujud shalat. Oleh sebab itu, tidaklah orang yang shalat bisa mendirikan shalat.

Pos terbaru Al Bayan 1 hadir pada ruang baca warganet dalam perbukuan dan perpustakaan penikmat sajian-sajian rohani. Termaktub dan ternukil dari kitab klasik Al Hikam Ibnu Athaillah, Ibnu Athaillah (wafat di Mesir tahun 709 H) pengarang Al Hikam sebagai mursyid billah dari thariqah Syaziliyah (mursyid ke tiga), setelah mursyid billah Abul Abbas Al Mursyi dan Abul Hasan Asy Syazili Asy Syaziliyah rahimahumullah warhamhum-wa'afihim-wa'fuanhum, wa 'alal jannata matswahum, wa akrim nuzulahum, wa wassi' mudkhalahum, amin. Setelah

memforward dua kitab sebelumnya yang juga dinukil dari kitab Al Hikam. Dua kitab yang telah memuat syarah-syarah Al Hikam berhikmah berupa memberi keterangan, pengertian, pemahaman, penjelasan, pandangan hingga penyajian secara random dalam literasinya. Dua kitab terdahulu yang telah dicetak secara manual dan digital adalah kitab Al Hikmah dan kitab Al Burhanah. Adapun pos terbaru ini dinamakan Al Bayan sebagai kelanjutan dari studi-studi Al Hikam sebelumnya. Setelah bi idznillah wa bi barkati sayyidil wujud, sayyidis sadah, sayyidul mahbub, sayyidul ma'ruf, dua kitab tadi telah dibaca oleh 100. 000 (seratus ribu) lebih pembaca lewat media blogspot Ma'ruf Zahran dan ratingnya terus meningkat setiap harinya. Alhamdulillah awwaluhu wa akhiruhu, Allahumma shalli wa salim 'ala habibina Muhammad wa alihi wa shahbih, mudah-mudahan menjadi ilmu jariyah, amal jariyah dan ihsan jariyah.

Disini gurunda mulia al 'arif billah al mursyid lillah Ahmad Ibnu Athaillah rahimahullah hafidzahullah ta'ala menekankan pentingnya hakikat batin shalat yaitu "aqimush shalat", bukan sekedar "wujudush shalat". Wujud (syariat dzahir) shalat penting, sungguh sama pentingnya dengan aqimush shalat (hakikat batin shalat). Wujud shalat berwaktu dan beruang karena dia menempel di jasad. Jasad butuh waktu dan pewaktuan, jasad butuh tempat dan penempatan, karena waktu dan tempat, adalah waktu sifatnya relatif dan adalah tempat sifatnya temporer (sementara). Disuruh aqama-yuqimu-iqamah sebuah pemaknaan yang mencakup unsur dzahirah shalat dan unsur bathinah shalat. Meninggalkan salah satu unsurnya membuat shalat tidak utuh. Jika wujudush shalat diawali dengan niat dan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam merupakan bentuk dzahirah shalat, ada syarat

dan rukun qauli, fi'li, qalbi. Inilah shalat yang berwaktu, berwaktu shubuh, berwaktu dzuhur, berwaktu ashar, berwaktu maghrib, berwaktu isya'.

Hakikat shalat yang diutamakan adalah wajah hati menghadap Allah SWT, bukan wajah jasad. Tetapi, syariat tetap dikerjakan, wudhu tetap ditunaikan dalam ketentuan syarat dan rukunnya. Adapun hakikat shalat adalah munajat dan musafahat. Munajat adalah permohonan kepada Allah SWT dengan memandang percikan sifat Jalalullah seperti kemaha-agungan Nya, kemaha-besaran Nya, kemaha-perkasaan Nya. Adapun musafahat merupakan terbuka tirai-tirai keghaiban sehingga bisa menyaksikan Allah SWT yang Dia curahkan di luar shalat, dalam arti musafahat merupakan anugerah terindah dari Nya sebagai buah dari shalat. Musyahadah dalam musafahat shalat adalah dengan menyaksikan percikan sifat Jamalullah seperti kemaha-kasih sayangan Nya, kemaha-lemahlembutan Nya, kemaha-indahan Nya dalam pemberian dan dalam penolakan Nya, dalam hidayah, irsyadah, inayah, ma'unah, maghfirah Nya tanpa cacat dan cela, ampunan dan pemberian Nya yang tidak pernah putus. Dimensi munajat menembus pada lapisan terdalam dari fuad yaitu lub, ahlul munajat diberikan gelar ulul albab, sebagaimana firman Allah SWT: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergiliran malam dan siang adalah benar tanda - tanda bagi ulul albab, yaitu orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring. Dan, orang yang berpikir tentang apa - apa yang ada di langit dan di bumi, (munajat mereka); ya Tuhan kami, tidak sia - sia apa yang Engkau ciptakan. Maha suci Engkau, hindarkan kami adzab neraka. (Ali Imran ayat 190 - 191).

Selamanya, shalat tidak bisa khusyuk kalau dimensi hati (qalbu, fuad, lub) masih terdapat penyakit (fi qulubihim

maradh). Penyakit rohani yang menyerang hati berpokok-pangkal pada cinta dunia (hubbud dunya ra'sul khati'ah) seperti cinta harta (hubbul mal), cinta pangkat (hubbul jah), cinta syahwat kepada perempuan-perempuan (hubbusy syahawat minan nisa'), cinta anak sehingga melalaikan dzikrullah (wal banin) dan sebagainya. Terhijablah qalbu dari Allah SWT karena syahwat kepada dunia. Disinilah yang dikatakan gurunda mulia Imam Ibnu Athaillah rahimahullah hafidzahullah ta'ala tentang wujud shalat, tetapi tidak mendirikan shalat. Shalat yang tidak hadir hati kepada Allah SWT, visual shalat mereka yang menyembah selain Allah SWT, bisa menyembah diri sendiri yang taat, menyembah cita-cita dan angan-angan dunia, shalat ingin kaya, shalat karena rutinitas, shalat karena adat-istiadat, shalat karena mencari ketenangan (napsu), shalat ingin mencari kebahagiaan (napsu), shalat ingin menjadi orang taat (napsu), shalat ingin masuk surga (napsu), shalat ingin dihindarkan dari neraka (napsu).

Shalat orang yang mendirikannya dengan khusyuk umpama orang yang mendirikan bangunan dengan kokoh. Kualitas orang khusyuk terdiri atas dua golongan:

1. Shalat Munajat

Orang yang shalat (mushalli) dalam derajat munajat, masih terhijab dari Allah SWT dalam shalatnya dan di luar shalatnya. Maksudnya, dalam ibadah shalat dia masih mengaku aku yang shalat. Dengan demikian, hatinya berkata; Tuhan jauh, mesti harus didekatkan, Tuhan belum memberi, mesti harus diminta, semuanya itu adalah ungkapan munajat dalam shalat. Dan, di luar shalat semakin kuatlah keakuannya (penilaian pada diri sendiri yang bisa berusaha, bisa bertenaga, bisa berharta, bisa berpangkat),

wujud shalat seperti ini bisa menghijab diri dengan Allah SWT. Hijabah diri yang menirai, melindungi, merintang kepada SWT adalah aku yang shalat, zakat, shaum, haji dan umrah yang diwujudkan dalam perbuatan taat dzahirah.

Istilah shalat adalah do'a, do'a merupakan inti ibadah. Tingkatan tertinggi mushalli adalah ketercapaian khusyuk di tingkat qalbu. Qalbu yang sudah tenang (thuma'ninah) dalam shalat, sebab telah memandang asma Allah SWT di hati (qalbu) orang yang shalat (mushalli). Atau telah berkedudukan ma'rifatullah asmaullah al husna di dalam shalat. Maksudnya, Allah SWT Ar Rahman, dengan nama Nya Ar Rahman si hamba berminta kasih dari Nya, nama Nya Ar Rahim si hamba berminta sayang dari Nya. Oleh karena itu, terang hati menghadap Allah SWT dalam seluruh limpahan nama Nya. Diawali dengan puncak nama tunggal kemahabesaran Allah SWT (Al Akbar) sebagai himpunan nama-nama Nya Al Kabir, Al 'Ali, Al Muta'ali, Al Majid, Al Hamid, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Ghani, sebagai percikan sifat Jalal Nya. Adapun shalat akan diakhiri dengan salam yang di dalam kandungan salam terdapat nama Nya As Salam. As Salam juga merupakan kumpulan nama-nama keindahan Nya seperti Al Karim, Al Halim, Ar Rahim, Ar Rahman, sebagai percikan sifat Jamal Nya.

Pada kedudukan shalat munajat pun tidak sampai kepada Allah SWT tanpa kekuatan shalawat. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW adalah pintu pertama yang wajib dilalui oleh mushallin. Alam Ahmadiyah, alam Muhammadiyah, alam Arwah, alam mitsal (amtsal) dan alam ajsam (jamak dari jisim) kuasa Nya telah Allah SWT berikan kepada kekasih Nya sebagai hembusan ruhullah yang pertama. Pemegang kunci-kunci langit, bumi, dan kunci surga. Berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al

Fath ayat 29: Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersama dengan baginda adalah tegas terhadap kekafiran, kasih sayang sesama mereka.

Baginda mulia adalah sayyidul arwah (tuan para ruh), sayyidul wujud (tuan dari segala yang nyata), sayyidul makhluk, sayyidul kaunain, sayyidul muhibbin, sayyidul mustad'afin, sayyidul hamidin, sayyidul aulia'-anbiya'-hukama', sayyidul awwalin, sayyidul akhirin, sayyidul mubasysyirin, sayyidul mundzirin, sayyidul mufassirin, sayyidul muhadditsin, sayyidul muhaqqiqin, sayyidul muttaqin. Sayyidul 'alamin inilah yang senantiasa berdekatan dengan Rabbul 'alamin (Allah SWT). Berbahagialah orang yang menjadi ummat baginda, mengimani baginda dengan syahadat Rasulullah SAW, bershalawat kepada Rasulullah SAW, bersalam kepada Rasulullah SAW, sedekat-dekat ummat dengan baginda Rasulullah SAW adalah yang banyak membaca shalawat, dan pasti berdekatan juga dengan Allah SWT Rabbul 'alamin. Tanpa iman kepada baginda Rasulullah SAW, islam kita tidak berarti apa-apa. Sayyidul mukminin tempat Allah SWT mencurahkan iman kepada Ahmad Ruhullah (batin) dan Muhammad Rasulullah Al Mukmin (dzahir dan batin), sayyidul muslimin tempat Allah mencurahkan islam, sayyidul muhsinin tempat Allah mencurahkan ihsan. Iman, islam, ihsan adalah risalah pokok yang disampaikan oleh penyampai risalah Allah (Rasulullah) dan pembawa khabar dari Allah (Nabiyullah). Sayyidul 'amilin adalah nama penghulu para ahli amal taat. Sudahkah si taat mengenal tuannya?

Apabila belum mengenal sayyidul 'amil (jamak: 'amilin) mengenallah kepada sayyidul 'amilin, karena itu disuruh dalam ma'rifaturrasulullah. Sayang dikata, ibadah mu tidak terhantar kepada Allah SWT, tetapi dikawal

oleh Iblis. Iblis yang membenci Nabiyullah Rasulallah SAW. Benci lawannya cinta. Barang siapa yang membenci Nabi, membenci salam dan shalawat kepada sayyidul mushallin, sayyidul 'amilin, sayyidul 'abidin tidak akan tersampai ibadahnya kepada Allah SWT, sekalipun banyak ibadahnya. Qalbu hamba yang Allah SWT ridhai adalah qalbu hamba yang isinya cinta dan rindu kepada kekasih Nya, kasih hamba yang sejalan dengan kasih Allah SWT yang bertemu di dalam nama kekasih Nya, Muhammad Habibullah.

Kajian ma'rifaturrasulullah memang jarang, tetapi jika tidak melewati beliau sebagai pembawa risalah Allah SWT tidak akan sampai ibadah apapun; dzahir, batin, sir. 'Abid (jamak; 'abidin) ahlul ibadah tidak akan sampai kepada Nya, bahkan menjadi sombong. Dalam arti, tanpa meyakini dengan haqqul yaqin yang menumbuhkan rasa cinta, rindu, tanpa merasa berhutang budi-berhutang jasa, bahwa baginda Nabiyallah sayyidul wujudah, sayyidul makhluqah, sayyidul bariyah adalah kekasih Allah SWT. Tanpa iman kepada Nabiyallah Muhammad SAW dan tanpa meyakini di dalam hati (tashdiq bil qalbi), ikrar di lisan (iqrar bil lisan), amal dalam perbuatan ('amal bil arkan), sia-sialah ibadah yang tidak mensyahadat Rasulallah SAW. Kenapa banyak kajian tidak mau membahas syahadat Rasulallah SAW (penulis pun juga dulu seperti itu). Berkat hidayah Allah (hidayatullah), penulis bertaubat kepada Allah SWT, ternyata syahadat Tauhidullah sama pentingnya dengan syahadat Rasulallah SAW. Niscaya, seluruh iman, islam, ihsan, 'amal, syariat, thariqat, hakikat bermanhaj Rasulallah SAW secara dzahir dan batin (thariqah 'ala minhajinnubuwwah). Sedangkan kajian yang tidak memuliakan Allah SWT dan Rasulallah SAW adalah kajian yang berjalan di atas metode iblisiah

atau syaithaniyah (thariqah 'ala minhajisy syayathin).

2. Shalat musafahat

Istilah shalat musafahat merupakan istilah yang ditulis oleh gurunda mulia Al Fadhil lillah Ibnu Athaillah atau bisa juga disebut musafahat adalah bagian anugerah Allah SWT bagi para mushallin akibat munajat mereka di dalam shalat. Dalam makna kandungan musafahat inilah, Allah SWT berikan kalam - kalam qudsiyah, ilham - ilham qudsiyah yang Allah SWT berikan di luar ibadah shalatnya mushallin. Bashirah haqqul yaqin inilah sehingga mereka tergerak untuk beramal shalihah dan Allah SWT sempurnakan amal shalihah mereka (tatimmush shalihah), makna shalat dawamah (shalatu da im).

Makna shalat berkesinambungan (ash shalatu da im) adalah mewujudkan kandungan ruh (spirit) shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bayan bahwa nilai-nilai yang dikehendaki oleh wujudush shalah telah tegak lurus dan berdiri dalam aqimush shalah. Contoh mushallin adalah mereka yang; peduli dengan anak yatim, menganjurkan dan memberi makan kepada orang miskin, tidak lalai terhadap nilai-nilai shalat atau selalu dzikrullah, ikhlas di dalam shalat dan ikhlas di luar shalat, dan gemar melakukan gerakan donasi kemanusiaan (baca: surah Al Maun).

Orang yang betul-betul aqimush shalah (mendirikan shalat) akan menangis saat keluputan taat; menangis jika tidak memberikan barang yang berguna (alma'un) kepada orang-orang yang membutuhkan walau sedikit berbagi, sedih manakala tidak bisa andil bakti kepada kemanusiaan (yatim wal masakin) sebagai tuntutan qalbu dan ruh dari aqimush shalah tidak hanya sekedar wujudush

shalah. Sebaliknya, orang yang hanya wujudush shalah tanpa aqimush shalah tidak akan mendapatkan getaran-getaran ilham yang halus dari Allah SWT, tidak tergerak hatinya mengamalkan surah Al Ma'un atau surah Al Yatim sebagai tuntutan nilai aqimush shalah. Dan, tidak merasa bersedih apabila keluputan taat dan tidak merasa bersedih apabila melanggar larangan-larangan Allah SWT dalam maksiyat. Mushallin yang diberikan Allah SWT rahmat musafahat merupakan anugerah barkah pada ranah qalibun salim dan ruhul salim. Musafahat yang berdimensi qalibun salim dengan sebutan ahlullah ulul albab, sedangkan musafahat yang berdimensi ruhul salim dengan sebutan ahlullah ulul arwah atau ahlullah ulul arham. Sebab, martabat alam arwah isinya adalah rahmaniyyatullah (kekasih - sayangan Allah) dan orangnya disebut kelompok (keluarga) kasih sayang atau ulul arham.

Kata arwah dan kata arham memiliki hubungan makna kata yang sangat erat, sehingga menjadi tanda penamaan dan penampilan mereka di rumah arwah (baitul arwah), yaitu ahlullah yang namanya disebut-sebut di langit adalah hamba Allah SWT yang bersifat dengan sifat Allah Ar Rahman, Ar Rahim, terkumpul dalam kekasih sayangan dan kelapangan, kemudahan, tidak sempit, tidak memaksa dan tidak mempersulit. Lapang adalah arti kata dari rauh-ruh (jamak: arwah). Hanya orang yang lapang hati dan ruhi bisa melapangkan orang lain, ilmunya lapang untuk bisa ditimba, hartanya lapang untuk bisa dibagi, jiwanya lapang untuk bisa memaafkan, memudahkan dan meluaskan kehidupan orang lain. Musafahat yang telah bisa menyibak tirai-tirai kesulitan dan kegaduhan hidup; gaduh politik, gaduh ekonomi, gaduh pendidikan, gaduh penerbangan, gaduh perikanan, gaduh perkebunan, gaduh pertambangan, gaduh pertanian, gaduh kesehatan

dan sebagainya. Orang yang hanya wujudsh salah tetapi tidak ada ruh (melapangkan) dan ruham (pengasih-penyayang) tidak akan sampai (tidak akan wushul) ke hadirat Allah SWT walaupun banyak shalatnya, walaupun banyak zakatnya, walaupun banyak puasanya, sebab di dalam hati telah berkembang - biak cinta duniawi, cinta diri. Saat kematiannya datang, ego centris akan merubah bentuk menjadi kala jengking-kala jengking raksasa yang mengunyah dan mematahkan tulang-tulang si aku yang profesor, doktor atau magister yang “judas” dengan mahasiswanya. Sifat-sifat buruk yang berubah wujud menjadi ular-ular berbisa akan memotong-motong usus si sombong dan mengeluarkan isi perutnya.

Dampak buruk dari perbuatan buruk karena terhibab dengan Allah SWT adalah kegelapan yang sangat pekat (dzulmun 'adzim). Telah mempersekutukan Allah SWT dengan dirinya sendiri yang tidak berkesadaran sebagai hamba dan kehambaan ('ubudiyah). Pelaku syirik (musyrik, jamak: musyrikin) adalah siapa saja yang ketiadaan ma'rifatullah lillah, billah, fillah. Apapun profesi dan ragam latar belakangnya. Jika jahil (bodoh) terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW berarti hati dan ruh kosong dari ma'rifatullah billah fil af'al, ma'rifatullah billah fil asma', ma'rifatullah billah fish shifat, ma'rifatullah billah fidz dzat. Kajian-kajian ma'rifatullah billah harus dibuka sebagai kajian dan dzikir akhir zaman. Perlu secara terang-terangan ma'rifatullah billah dipahamkan dan dicerahkan kepada ummat Rasulullah SAW, sebab barisan atau tenda ma'rifatullah billah akan berhadapan secara vis a vis dengan orang-orang yang jahil terhadap ma'rifatullah billah, itulah thariqah iblisiyah dengan kesombongan taat, kesombongan ibadat.

Demikian, munajat dan musafahat merupakan

anugerah Allah SWT, semakin bertambah usia dunia mesti harus semakin bertambah dzikir akhir zaman, dzikir khafiyah dan dzikir sirriyah. Dua senjata inilah menghadapi fitnah, huru hara, kekacauan akhir zaman. Memperkuat tauhidullah dalam syahadatain, mengkaji, memahami sebagai thariqah ma'rifatullah billah yang setiap hari kita lakukan pengkajian untuk semakin memantapkan nutrisi hati dan nutrisi ruhi dengan dzikrullah. Dzikrullah makanan dan minumannya seperti beresensi malaikat tetapi bermateri manusia, sebuah rekayasa dan rancang bangun dzahirah berpola manusiawi tetapi rekayasa dan rancang bangun bathinah berpola malaikatu warruh. Sebuah visualisasi ummat Muslim dan ummat Nabiyallah Muhammad SAW yang hidup di saat-saat sulit mendekati qiyamat pada tanda - tanda besar qiyamat.

Wallahu a'lam.



Al Bayan 2

Insaniyah dan 'Ubudiyah

Posting Al Bayan 2 yang ditulis literasinya membagi kepada netizen sebagai pembaca aktif online, sebuah gelombang kebangkitan teknologi dimana kantor berita telah menjadi hak setiap warganet untuk mempost literasi, lalu menjadilah smart phone sebagai ruang tulis, ruang baca, ruang bicara, ruang dengar. Kebangkitan revolusi teknologi yang dahulu hanya utopia (angan-angan), sekarang telah menjadi realita (kenyataan). Begitu pula halnya kebangkitan revolusi spiritual, semakin nyata denyutnya, bahkan ketika kemajuan revolusi industri, teknologi, komunikasi, transportasi, pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan, pertukangan mencapai puncaknya yang telah memukau. Justru pada saat kehebatan ilmu pengetahuan,

teknologi dan materi sekarang inilah, muncul dahaga spiritual, insan haus dengan air siraman rohani, insan semakin berupaya mencari misteri kepalsuan diri yang terbungkus oleh raga. Pencarian tersebut akan didapatkan mana kala si insan mau menilik diri dalam (rohani) yang selama ini kurang tersentuh, kurang terlayani. Kekurangan tersebut terjadi karena si insan terlalu banyak memberikan pengkajian, perhatian, perkataan, perbuatan yang tertuju pada kebutuhan gizi dan nutrisi jasmani. Padahal, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Mementingkan pengkajian hanya pada salah satu dari kedua unsur seperti dimaksudkan di atas, hanya akan menghasilkan ketimpangan, bisa liar. Untuk kepentingan itulah, news (berita) ini diturunkan:

1. Insaniyah

Insaniyah merupakan bagian insan (manusia) yang mengambil wujud jasad bernama dan bersifat layaknya unsur bumi yang terdiri atas anasir tanah, air, api, angin. Anasir ini hakikat mati, mati dalam arti tidak bisa berhubungan dengan Allah SWT dan anasir tersebut tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Unsur bumi yang terperagakan dalam bentuk dzahir (nyata), mengandung perbuatan dan penamaannya, seperti mata yang melihat, telinga yang mendengar, kaki yang berjalan. Ditilik dari nama dan sifat, bahwa manusia tidak ubah dengan hewan dan tumbuhan. Atau dengan lain, kandungan nutrisi, metabolisme fisik, kesehatan, anatomi tubuh, tugas pertumbuhan dan perkembangan (janin, bayi, anak, remaja, dewasa, tua, mati), kerentanan terhadap penyakit, penuaan adalah sunnatullah yang dipaparkan oleh Allah SWT di alam semesta yang bersifat jasadiyah (alam nasut),

alam manusia. Tarikan dan hembusan napas nas (manusia) sama dengan alam semesta. Maksudnya, sama dengan napas-napas alam (biologi, botani, zoologi).

Insan yang mewujud pada raga menjadi kendaraan iblis dan hawa napsu untuk dipuaskan tanpa mengenal halal-haram. Pepatah Melayu mengata; napsu itu buta. Mata yang disarungi hawa napsu telah buta sehingga tidak bisa melihat mana yang halal, mana yang haram, mana yang miliknya dan mana yang milik orang lain, mana istrinya dan mana istri orang lain, mana wilayah kewajibannya dan mana wilayah kewajiban orang lain, mana kewenangan dirinya dan mana kewenangan orang lain. Nyata, manusia yang hanya melihat dengan mata yang dzahir bahwa hakikatnya buta, walau masih bisa melihat. Apabila keempat anasir bumi telah menguasai manusia, menjadilah dia manusia budak, manusia hamba sahaya dari hawa napsunya sendiri. Berikut ini berupa uraian keempat anasir tersebut:

1.1. Tanah

Anasir tanah ini adalah unsur dominan yang lekat dengan bumi. Dengan kata lain, insan (manusia) adalah mikrokosmos atau miniatur dari bumi (bumi kecil) yang berasal dari tanah yaitu Adam (min thin), sedang keturunan Adam dari sari pati tanah (tsulalatin min thin) yang bersifat jasadiah. Anasir tanah ini mengandung sisi terang (nur) jika anasir ini dikendalikan oleh iman. Dan, anasir tanah ini mengandung sisi gelap (nar) jika anasir ini dikendalikan oleh hawa napsu. Sekarang siapa yang selama ini mengendalikan anasir tanah yang ada di tubuh? Tanah sebagai unsur bumi yang paling dominan pada jasad manusia ketika dikendalikan iman

akan memancarkan cahaya kebaikan (nurul hasanah), lalu memberi kebahagiaan pada semua makhluk (nurus sa'adah), memberi keselamatan pada semua makhluk (nurus salamah). Bahkan, Allah SWT bersumpah dengan bumi, kalam Al Qudus: Demi bumi serta hamparannya (Asy Syams ayat 6).

Potensi anasir tanah dari kun (kamal nur) menampilkan dalam bentuk tanah dengan ciri kerendahan, lalu jadilah insan yang berpenampilan, bernama dan berkarakter rendah hati (tawadhu'). Tawadhu' tanah yang melekat pada bumi adalah satu-satunya anasir terendah untuk diinjak setiap hari, dihinakan setiap hari, tanpa orang pernah permisi kepadanya. Setiap hari dia dikeruk untuk dikeluarkan tambang batu bara dan batu permata mulia tanpa pernah dia merasa disakiti, padahal hakikatnya sakit yang dia rasakan. Setiap hari dia dicangkul, tergores dia, terluka dia, kenapa tidak manusia rasakan? Kita dengan mereka adalah sama, setubuh-senyawa, bahkan dia adalah asal jasad seluruh bumi. Dia lakukan itu hanya semata-mata untuk kehidupan anak kandungnya sebagai persembahan terbaik, terkasih, tersayang, tercinta dari bumi ibu pertiwi, tanah air kelahiran beta. Setiap hari kita menyakiti, melukai bumi dengan cara menebang pohon-pohonnya untuk napsu keserakahan anak kandungnya, setiap hari kita rusak tanah dan bumi dengan tiang-tiang besi pancang beton untuk membangun bangunan tinggi bagi kesenangan jasad untuk bisa tertawa-ria, berpesta-pora. Sungguh, sudah sangat biadab manusia terhadap ibu kandungnya (bumi) dan sungguh sudah sangat biadab manusia kepada ayah kandungnya (air). Selanjutnya, anasir tanah dalam teori dan aplikasi dapat menampung seluruh orang dan barang tanpa mempertanyakan status mereka. Mereka diterima sebagai anak sahabat tanah tanpa rasa curiga

sedikitpun. Tanah dalam ranah ini mengajarkan cahaya husnu pelayanan.

Kecuali husnudz dzan, sisi terang lainnya dari bumi dan tanah adalah bisa menampung, menyimpan dan menyembunyikan aib tanpa pernah dia katakan kepada siapapun; dimana engkau berzina, dengan siapa engkau berzina, mengapa engkau berzina, serta kemana engkau tumpahkan air mani, tanpa tanah merasa terkotori oleh hadats maksiyat manusia. Dia simpan dosa manusia dalam kerendahannya, dia simpan dosa manusia dalam kedalamannya, dia simpan dosa manusia dalam kesunyiannya, dia simpan dosa manusia dalam kegelapannya, dia simpan dosa manusia dalam kesendiriannya, dia simpan dosa manusia dalam kesepiannya, dia simpan dosa manusia dalam diamnya, umpama mulut terkatup tanpa bicara. Disinilah, dapat ditarik pemaknaan bahwa tanah merupakan bagian pancaran cahaya-cahaya dari bekas nama Allah SWT (anwar min atsaril asmaillah al husna), tanah telah menyimpan nama Allah SWT pada dirinya, tajalli asmaullah al husna: As Sattar (maha menyembunyikan aib).

Selain As Sattar, tanah juga mendapat rahmatullah dari pancaran cahaya bekas nama Allah (anwar min atsaril asmaillah al husna) tersentuh pada nama Nya; Al Bar (maha baik). Al Bar selalu memberikan kebaktian berupa lembutnya pemberian dalam kelimpahan karunia dan perhatian anugerah, tidak pernah lalai dalam melayani dan tidak pernah berhenti dalam memberi. Al Bar bagian dari nama Nya sebagai kumpulan percikan sifat Jamalullah kepada tanah tempat manusia dilahirkan, tanah tempat manusia dihidupkan, tanah tempat manusia dikuburkan. Al Bar yang maha baik menyediakan benih-benih dari satu biji sawi, lalu Al Bar menyediakan lahan untuk ditanami,

kemudian Al Bar turunkan hujan sesuai dengan kadar bagi tumbuhan, manusia dan hewan. Al Bar yang meniupkan udara untuk berhembus bagi pengaturan cuaca di bumi, Al Bar lagi yang menumbuhkan akar, batang, dahan, daun, serta Al Bar yang mengalirkan air dari akar hingga ke ujung daun. Semuanya di lakukan Al Bar, tanpa pernah Al Bar meminta upah. Al Bar telah menabur kebaikan, lalu suruhan Al Abrar adalah; jadilah kamu hamba Allah SWT yang berbakti (Al Abrar).

Sisi terang (nur) lain dari tanah adalah area kehidupan dengan berbagai macam tumbuhan yang hidup di atasnya, hewan yang dihidup di atasnya, manusia yang hidup di atasnya. Sebagaimana kalam Qudus Tuhan : Allah, Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, Dia yang menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan air hujan itu, Dia semaikan benih-benih dan Dia keluarkan aneka ranum buah-buahan segar sebagai rezeki untukmu, Dia juga telah menundukkan laut bagi kapal-kapal yang berlayar di maritim dengan perintah Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai untukmu (Ibrahim ayat 32). Adapun anasir tanah yang mengandung sisi gelap manusia (nar) telah banyak simbolisasi yang dapat dipetik hikmah pembelajaran darinya, tanah adalah unsur yang selamanya tidak mau bersapa dan bersalam dengan langit, tanah sudah merasa luas, dengan hawa keluasan tersebut, dia tidak mau bertandang kepada langit, padahal setiap hari, dia butuh kepada langit dengan berharap curahan hujannya. Untuk menghidupkan manusia, tumbuhan dan hewan.

Anasir tanah telah memberikan kuliah tentang keesaan Tuhan, bahwa; seluruh alam semesta termasuk tanah sangat bergantung kepada Allah SWT (tauhid shamadiyah), bahwa; seluruh alam raya sangat bergantung

kepada seluruh nama Nya, Ar Rahman, Ar Rahim, Al Karim, Al Halim, Al 'Alim, Al Bar. Bahwa ; anasir tanah telah memberikan kuliah tentang ma'rifatullah billah fi af'alillah (keesaan perbuatan Allah) dalam keberhajatan alam semesta terhadap perbuatan Nya seperti perbuatan Allah SWT dalam mengasihi dan menyayangi alam dengan cara Dia menurunkan hujan rahmat Nya, perbuatan Nya dalam menyeimbangkan kestabilan kondisi alam melalui kelahiran dan kematian, perbuatan Nya dalam mengatur sirkulasi rezeki dalam perluasan dan penyempitan supaya terjadi saling ketergantungan dan kesepahaman, sebuah pembagian rezeki yang terhormat tanpa ada yang merasa terhina dan terpinggirkan. Bahwa ; anasir tanah telah memberikan kuliah tentang ma'rifatullah billah fi shifatillah (keesaan sifat Allah) dalam keberhajatan alam semesta terhadap sifat wujud, qidam, baqa Allah SWT, keberhajatan alam semesta terhadap sifat ilmu, hayat, sama', bashar, qudrat, iradat, kalam, semuanya sifat kebenaran Allah SWT yang agung, sebagai yang telah bersabda gurunda mulia, beliau sebagai gudang hakikat dan mahkota ma'rifatullah billah, tajul 'arifin al mursyid billah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala : Nyatakan dirimu bersandar kepada sifat-sifat kemuliaan Tuhan (rububiyah) dan nyatakan dirimu tidak bersandar kepada sifat-sifat kehinaan hamba ('ubudiyah).

Simpulan unsur bumi dari anasir tanah memberikan hikmah dan bayanah telah mengingatkan; jangan lengket dengan tanah, sebab insan lebih mulia (akram) daripada tanah. Jangan engkau (insan) salahkan tanah, tanah hanyalah unsur bumi paling terluar, terdangkal, tertipis. Sehingga ketiga sifat tanah inilah, dia tidak dimintai pertanggung-jawaban di akhirat (yaumul hisab) seperti penyesalan orang-orang kafir di hadapan Allah SWT nanti:

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (wahai orang kafir) tentang adzab (siksa) yang dekat. Pada hari manusia melihat apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata; alangkah baiknya, seandainya dahulu aku menjadi tanah saja (An Naba' ayat 40).

1.2. Air

Anasir air merupakan bagian-bagian dari unsur jasad insaniyah Adam. Bahkan bagian terbanyak yang tersimpan dalam tubuh. Asal muasal wujud alam semesta adalah air (kullu syai in hayyin minal ma'). Dan, arasy Nya (Allah) berada di atas air (wakana 'arsyuhu 'alal ma'). Dengan demikian, kandungan tanah pun asal mula pertama kali adalah ma' (air). Dan, asal mula manusia pun air, seperti kalam Qadim Nya: Kemudian, Kami menjadikan air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (Al Mukminun ayat 13). Lalu, kandungan yang terdapat pada api pun adalah air, seperti firman Tuhan dalam kitab suci Nya: Allah yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau (mengandung air), niscaya ketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu hijau (Yasin ayat 80). Kandungan udara juga mengandung air. Jadi, seluruh elemen-elemen alam semesta, baik di langit maupun di bumi, di dunia dan di akhirat, alam banu Adam dan alam banu Jan, nur atau nar, selain berguna bagi kesehatan dan keafiatan jasmani juga rohani dari gangguan-gangguan iblis, jin, syaithan dan bisikan-bisikan serta janji-janji manisnya. Firman Allah SWT dalam surah Al Anfal ayat 11: (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan air hujan itu

dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).

1.3. Angin

Dalam jasad insaniyah terdapat unsur angin. Berada dalam tubuh kasar mengambil bentuk napas. Wujud yang tidak bisa dilihat, tetapi bisa dirasa. Keyakinan bahwa Allah SWT menghembuskan angin sehingga berlangsung kehidupan yang nyata. Namun, dalam kenyataan mengajarkan ada angin kencang, bahkan bisa diukur kecepatannya secara ilmiah, pergerakan angin, hujan pun dibawa angin, angin dengan izin Allah SWT mengawinkan putik jantan dengan putik betina. Angin juga bagian dari unsur bumi yang terdapat pada diri manusia sebagai laboratorium kehidupan yang bernapas dan sebagai kuasa mutlak Allah SWT saja dalam mengatur angin.

Itulah visualisasi manfaat angin bagi alam semesta. Karena terpendam pada diri manusia, angin memiliki sifat sisi ruang gelap (nar) diantara tandanya adalah; tidak konsisten (mudah goyah) atau tidak istiqamah. Mudah berjanji dan suka menipu, beda-beda tipis antara taat dengan maksiat, terkadang sangat samar. Suka menyulut dendam dan kebencian, suka menghasut, menyulut, mendengki, merobohkan persatuan dan kesatuan ummat dan bangsa.

Ilustrasi yang paparkan Allah SWT tentang orang yang terpapar oleh kehidupan duniawi, walaupun banyak ilmunya, banyak hartanya, banyak tahtanya, banyak isterinya, banyak ibadah shalatnya, banyak ibadah taatnya, banyak hapalan do'a, hapalan wirid, jika di hatinya masih mencintai duniawi, Allah SWT berikan contoh seperti

kehidupan duniawi yang mereka geluti malam dan siang, tanpa pernah mereka sadari bahwa mereka lagi dibuai dan dipermainkan syaithan, Allah peringatkan dalam kalam Qudus Nya: Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu (Al Kahfi ayat 45).

Lalu, angin jugalah yang akan menerbangkan manusia syirik ke lembah yang terjal, jurang yang dalam serta tidak diketahui lagi arahnya. Betapa besar kemalangan yang menimpa mereka karena mempersekutukan Allah SWT semasa hidupnya, seperti yang Allah SWT gambarkan dalam surah Al Haj ayat 31: Ikhlas lah untuk Allah tanpa mempersekutukan Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

1.4. Api

Api (nar) termasuk bagian dari anasir tubuh dalam penciptaan (khalqiyyah) Adam dan banu Adam, tetapi unsur utamanya adalah tanah (min thin), kemudian banu Adam adalah sari pati tanah (min shulalatin min thin) demikian khabar Allah SWT yang bisa ditemukan di surah Shad ayat 71-73, Al Hijir ayat 28, Ar Rahman ayat 14. Berbeda dengan Iblis, syaithan dan seluruh banu Jan, mereka diciptakan dari totalitas api (Ar Rahman ayat 15). Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran bahwa bahan baku manusia adalah tanah (thin) dengan bahan baku jin adalah api (nar), bukankah kedua anasir itu derajatnya sama, kenapa kemudian Iblis yang merupakan jenis jin lalu merasa lebih tinggi? Kecuali

itu, Iblis juga merasa senior, pangkat senioritas menjadi perintang untuk taat murni kepada Allah SWT, sang pencipta jinni wal insi. Selain itu, seluruh pengenalannya terhadap langit dan tangga-tangganya sudah setiap hari dia lewati. Sehingga seluruh wirid, ratib, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syahadatain, bahkan Iblis adalah mufassir, muhaddits, muhaqqiq. Dan, dia telah hapal seluruh nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul, hapal tingkatan sanad, rawi dan matan Al Qur'an dan Hadits, Iblis adalah Hafidz, 'Alim, 'Abid. Dengan modal itulah dia menggoda ummat Nabi Muhammad SAW.

Berbeda halnya dengan napsu yang bodoh, lantas ketika napsu meminta fatwa kepada Iblis dan syayathin min bani jin. Dimana Iblis juga pemegang kunci-kunci syariat dan kunci-kunci hakikat, kemudian Iblis melemparkan api (nar) kepada banu Adam, lalu tersesatlah banu Adam selamanya hingga masuk ke dalam neraka Jahannam untuk membakar kesombongan.

Adapun sisi terang dari api adalah berlaku sebagai motivator yang menggerakkan amal mahmudah, hangat, bara, api cinta yang membakar tubuh sebagai sinyal kehadiran cinta Nya dan kehadiran rindu Nya. Jazbah rabbaniyyah (tarikan ketuhanan) dari anasir api yang menanda pada tubuh terasa hangat, "meriang". Jazbah akan dirasakan pada tanda-tanda keempat anasir tersebut. Anasir tanah terasa jazbah pada diam, menerima, rendah hati, penurut, mengalah, tahan menderita, sabar, tubuh terasa dingin. Anasir air adalah damai dan pendamai, suka memberi, bergerak dari tinggi ke rendah, menyalurkan kebahagiaan (agency kehidupan bahagia), menanda pada tubuh adalah segar, tersirami, bersih. Anasir angin adalah ringan membantu, pencinta, pencemburu, tiada beban, menanda pada tubuh terasa ringan dan terasa berat,

terasa terbang, terasa melayang, terasa jauh atau terasa dekat. Sedangkan sisi lain dari api diantaranya membakar siapa yang bersifat seperti Iblis (dengki, dendam, penipu, penghasut, ingkar janji, sombong, pelit, penabur aib, bid'ah, kafir). Allah SWT tingkatkan kualitas panas api yang sangat panas (asyaddu harra) untuk Iblis, Dajjal, Fir'aun, Qarun, Haman, Samiri, Namruz (Raja Babilonia) dan orang-orang yang setia mengikuti langkah-langkah syaitan.

2. 'Ubudiyah

Apabila insaniah merupakan unsur jasmani, sedangkan 'ubudiyah merupakan unsur rohani. Unsur rohani kajiannya bukan dengan benda-benda materi (Adam dan alam), bukan nutrisi nabati dan bukan nutrisi hewani, bukan protein nabati dan bukan protein hewani, bukan karbohidrat, kalium, kalsium, vitamin yang diambil dari alam dzahir.

Jika insaniah merupakan proses penciptaan dan diciptakan dari unsur bumi berupa anasir tanah, air, api, angin disebut penciptaan dimensi dzahir (ijadiyah atau khalqiyyah), maka 'ubudiyah merupakan proses hembusan ruh (imadiyah atau nafkhiyyah), berdasarkan firman Tuhan dalam kalam Qudus surah Shad ayat 72 : Apabila telah Aku sempurnakan (sawwaytu) wujud Adam, lalu Aku tiupkan (nafakhtu) dari Ruh Ku (min ruhi), maka (para malaikat) bersujudlah kalian kepada Adam.

Unsur 'ubudiyah (kehambaan) inilah seharusnya yang menjadi khalifah (pemimpin) karena mengenal (ma'rifat) terhadap ruh tiupan atau hembusan yang bersumber dari ruh Allah SWT, ruh yang membawa kedamaian, keselamatan, kelapangan, kemudahan karena ruhullah berisi rahmaniyyatullah dalam batin dan

rahmatullah dalam dzahir, sebagai mana firman Tuhan dalam surah Al Anbiya' ayat 107: Dan Aku tidak akan mengutus engkau (Nabi Muhammad SAW) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (kemaha kasih-sayangan Allah SWT).

Dimensi batin pada ranah ruh (ruhiyah) inilah tersimpan perbendaharaan-perbendaharaan ketuhanan (khazanah rabbaniyyah) yang tersimpan di Arasy Allah SWT seperti ma'rifat syahadat, ma'rifat shalat, ma'rifat zakat, ma'rifat puasa, ma'rifat haji, ma'rifat umrah, ma'rifat shadaqah, ma'rifat ilmu, ma'rifat amal, ma'rifat iman, ma'rifat islam, ma'rifat ihsan. Artinya, seluruh ma'rifatullah lillah, billah, fillah hanya tersimpan di Arasy Allah SWT sebagai hidayah berupa anugerah agung kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dan ummat beliau. Selama manusia masih belum bisa ma'rifatullah billah selama itu pula manusia jahil (bodoh) tentang Allah SWT, walaupun banyak ibadahnya. ibadah kepalsuan, bukan ibadah kemurnian. Untuk bisa murni, kajian ma'rifatullah harus benar-benar diusahakan sebagai jalan pilihan (ikhtiari) hidup dan mati yang disadari dan berkesadaran, bukan diintimidasi atau keterpaksaan, beban. Atau, selama kajian tentang manusia hanya sebatas wilayah insaniyah (kemanusiaan) saja, belumlah cukup untuk menerima amanah Allah SWT, sebab insaniyah (kemanusiaan) yang telah bercelumur dengan benda-benda materi duniawi (mukawwanat) tidak bisa mengantar kepada hadirat Allah SWT, sesat. Hal ini di kalam suci Tuhan jelaskan: Sesungguhnya Kami berikan amanah kepada langit, bumi, gunung maka mereka menolak untuk memikulnya, dan Kami tawarkan kepada insan, lalu insan menerimanya (amanah), sungguh dia (insan yang menerima amanah) berada dalam kedzaliman dan kejahilan (aniaya dan bodoh).

Surah Al Ahzab ayat 72 termaktub di atas berbicara tentang insan dalam kapasitas kemanusiaan (insaniyah) yang masih buta, bisu, tuli, mati, mereka si buta, si bisu, si tuli, si mati inilah insan yang jahil (ketiadaan ma'rifatullah billah) berkondisi sangat-sangat aniaya, sangat semena-mena, sangat mentang-mentang (dzaluma) dan sangat-sangat bodoh (jahula). Insan yang ketiadaan ma'rifatullah billah sebagai visualisasi kerakusan, kedengkian, kesenangan yang bersumber pada diri insan (hawa napsu) yang lalai, lengah, lupa sebagai akibat sangat bodoh (jahula) tentang ma'rifatullah billah karena tidak mau kaji, dikaji dan mengkaji. Bahkan, insan dzaluma dan jahula telah berani berucap tentang Allah tanpa ilmu (nur), telah berani mengambil, membeli, menjual ayat-ayat Allah SWT untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu, Allah SWT Dzat yang maha termulia telah bentangkan pada surah Lukman ayat 6-7: Dan diantara manusia (nas-insan) ada yang menjual ucapan yang sia-sia untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu, dan menjadikan ayat-ayat Al-Quran sebagai bahan permainan, bagi mereka itulah siksa yang menghinakan. Dan, apabila dibacakan kepada mereka (manusia dan jin) tentang ayat-ayat Kami, lantas mereka berpaling dengan sombongnya, seakan-akan mereka tidak pernah mendengar ayat-ayat Kami, sepertinya di telinga mereka ada sumbatan, maka beritakan kepada mereka khabar gembira dengan siksa yang pedih (di neraka).

Jelas, inti insaniyah adalah sentral keburukan yang ada di dalam diri, bukan di luar diri. Nyata, makna kajian ma'rifatullah billah bukan menghantam ke luar diri, tetapi menghantam ke dalam diri, bukan menasehati diri orang lain, tetapi menasehati diri sendiri, bukan menajamkan pedang peringatan untuk diri orang lain, tetapi bersiap-

bersiaga menajamkan pedang peringatan untuk diri sendiri. Sebaliknya, siapkan pedang kehormatan untuk diri orang lain, dan siapkan pedang kehinaan untuk diri sendiri. Telah bersabda gurunda mulia ad da'i ilallah, al mursyid billah, al 'arifu billah, al fadhil ma'allah, al hafidz fillah Syaikh Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah: Jangan engkau pernah ridha kepada keinginan dirimu (hawa napsu), senantiasalah curiga kepadanya. Sebab, selamanya napsu dirimu tidak pernah berniat baik kepadamu walaupun setitik jua pun. Beruntunglah orang yang selalu curiga dengan dirinya sendiri, dan merugilah orang yang selalu berbaik sangka dengan dirinya sendiri, sebab di dalam keinginan diri sendiri (hawa napsu) tidak pernah ada niat dan i'tikad baik, kecuali kehancuran. Dan, hawa napsu selalu berkeinginan dipuaskan sehingga engkau menjadi budak hawa napsumu sendiri.

Terang, selama insan banyak bergaul sehari-hari dari unsur bumi pada anasir tanah, air, angin, api, selamanya insan tidak bisa menaiki tangga-tangga rohani. Sumber rohani adalah beriman kepada yang ghaib, beriman kepada yang maha ghaib, mengenali Nya, memahami Nya, mendekati Nya, menyayangi Nya, mencintai Nya, terbitlah dari lub (unsur hati terdalam) dan ruh yang selalu merindukan Allah SWT setiap detik, menit, sebuah penantian dalam kerinduan kasih, sayang, cinta yang terasa menyayat hati dan ruhi yang merindu yang kekasih, Al Wadud.

Unsur utama bumi yang lengket pada sifat tanah telah banyak menarik ruh insan untuk berdiam di bumi selamanya, Allah SWT visualisasikan kondisi kaum durhaka (kafir) dalam kalam mulia Nya: Dan, mereka berkata, tidak adalah kehidupan kecuali kehidupan di dunia ini saja, dan kami tidak akan dibangkitkan. Dan kalau kamu melihat mereka ketika mereka berhenti di

hadapan Tuhan mereka. Tuhan menanyakan kepada mereka: Bukankah hari ini telah datang kepadamu dengan kebenaran? Mereka menjawab: Benar (hari kebenaran, hari akhir) dan maha benar Engkau Tuhan kami (tetapi sudah terlambat sebab sudah di akhirat). (Allah SWT) bertitah: (Masuklah ke neraka); rasakan ragam siksaan karena kamu dahulu bergelimang dengan kedurhakaan dan keingkaran (kafir). Sungguh sangat merugilah orang-orang yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, sehingga jika datang kepada mereka assa'ah (qiyamat) secara tiba-tiba, mereka berkata: Aduh, celakalah kami terhadap seluruh apa yang telah kami lakukan dan angankan, dan mereka memikul dosa-dosa mereka di atas pundak-pundak mereka, ketahuilah sangat buruk apa yang mereka pikul. Dan tiada lain kehidupan dunia kecuali permainan dan senda gurau, dan sesungguhnya negeri akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa, maka, apakah kamu tidak berakal? (Al An'am ayat 29-32).

Target Iblis dan jajaran persekutuannya adalah target kerja supaya seluruh manusia menjadi kafir dan musyrik. Di akhirat, kedua status tersebut adalah tiket masuk neraka dan kekal di dalamnya berupa aneka ragam siksaan yang tidak pernah berhenti walau sedetik, tetapi malah semakin bertambah perih dan pedihnya siksaan. Disempurnakan dengan siksaan berupa binatang-binatang neraka yang lapar dan haus darah seperti singa neraka, harimau neraka, srigala neraka, kalajengking neraka, ular neraka. Allah SWT menanyakan: Dan tahukah kamu neraka Huthamah? Api Allah yang sangat panas, menyulut hingga ke ulu hati (Al Humazah ayat 5-7). Lalu dalam surah Al Qari'ah ayat 6-11: Adapun orang-orang yang berat timbangan amal kebajikannya, maka mereka berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Dan adapun orang-orang yang ringan

timbangan amal kebbaikannya, maka mereka menuju ke neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah? Api yang sangat panas.

Sangatlah berbeda bagi 'ubudiyah (hamba yang telah mantap selalu berada dalam kehambaan). Pencirinya adalah hamba yang hanya bekerja untuk tuannya atas dasar cinta. Cinta yang tidak mengenal lelah dalam menghamba, tidak peduli malam, subuh, siang ketika sang majikan menyuruh datang menghadap pasti dia datang, datangnya itulah kekuatan cinta (quwwatul mahabbah). Jika tidak datang, bisa dipertanyakan cintanya; cinta palsu, atau diragukan cintanya; cinta dusta. Hamba bekerja tanpa pernah meminta upah, walau beban berat yang dipikulnya; cinta (mahabbah) membuat diri kuat bekerja walau tanpa upah. Jika bekerja dengan niat upah, artinya bukan cinta hamba kepada majikan, tetapi cinta hamba kepada upah, maka bekerjanya pun tidak kekal, tidak abadi, penuh pamrih. Cinta telah menyerukan pengorbanan, bukan memanfaatkan kesempatan. Cinta menuntut memberi, bukan meminta, cinta hamba sejati saat majikan ada di hadapan dan saat majikan tidak ada di hadapan, cinta yang tidak pernah surut walau satu inci, cinta yang tidak pernah lapuk oleh hujan dan tidak pernah lekang oleh panas. Cinta dengan Allah SWT yang maha pencinta (Al Wadud), pengasih (Ar Rahman), penyayang (Ar Rahim) dan seluruh nama-nama Allah SWT yang mengandung kebaikan (asmaullah alhusna).

Sebaliknya, jika hamba bekerja dengan niat untuk makan, maka boleh disebut hamba makan ('abdul buthun), hamba yang bekerja dengan niat mengumpulkan harta ('abdul mal), dan hamba-hamba lain yang ketiadaan ma'rifatullah di jiwanya. Hamba 'ubudiyah hanya menyandarkan diri kehambaan Nya kepada Ar

Rahman untuk melayani bukan dilayani, untuk selalu memperhatikan bukan untuk diperhatikan, artinya kehambaan mengabdikan dalam pengabdian yang bukti cinta hamba adalah siap berjuang dan berkorban untuk tuannya, maknanya jiwa hamba yang telah menyerah dan berserah diri kepada majikan. Lalu, bagaimana tipe hamba Ar Rahman ('ibadurrahman), dalam surah Al Furqan, Allah SWT berfirman (artinya): Adapun hamba-hamba 'Ibadurrahman itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan penghinaan), mereka jawab dengan keselamatan. ('Ibadurrahman) yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri (ayat 63-64).

Demikian kupasan pada Al Bayan bagian 2 dengan diiringi munajat al 'arif billah Ibnu Athaillah: Tuhanku, alangkah dekatnya Engkau denganku dan alangkah jauhnya aku dari Mu. Tuhanku, alangkah lemah lembutnya Engkau kepadaku, maka gerangan apakah yang menghalangiku hingga jauh dari Mu. Tuhanku, sesungguhnya aku telah mengerti akan perubahan dunia ini dan silih bergantinya masa, bahwasanya yang Engkau kehendaki dariku adalah Engkau perkenalkan kekuasaan Mu kepada ku di dalam tiap-tiap sesuatu (dengan tajalli Mu), sehingga aku tidak bodoh kepada Mu di dalam sesuatu.

Wallahu a'lam.



Al Bayan 3

Iblis

Jadikan Iblis musuh yang nyata. Jangan sesekali berteman dengan Iblis atau syaithan (para pembantunya). Sekali musuh selamanya tetap musuh. Segala cara dilancarkan oleh Iblis dan sekutu-sekutunya untuk menyesatkan ayahnda Adam dan ibunda Hawa. Sejak ayahnda Adam dan ibunda Hawa sampai datangnya hari berbangkit nanti (yaumu yub 'atsun) sedetik pun tidak pernah sepi dari menggoda manusia sehingga terkadang perdetik pun hati kita berubah-ubah, tidak seinci jua pun Iblis dan syaithan mundur di area tarung, sealim bagaimana pun orang itu, setaat apapun orang itu, sebagus apapun amalnya, setinggi apapun dan semulia apapun tempat ibadah shalat nya ; Mekah, Madinah, Palestina. Bahkan, hapal Al Qur'an sekalipun, masih dalam wilayah jangkauan dan tangkapan Iblis. Malah semakin alim seseorang, semakin mudah Iblis menjerumuskan si alim ke neraka dengan kealimannya,

semakin taat seseorang, semakin mudah dilemparkan ke neraka. Ternyata, kealiman dan ketaatan si alim dan si taat adalah kealiman palsu dan ketaatan palsu. Disebut palsu karena tidak ada ma'rifatullah billah di dalam ruh si alim dan ruh si taat. Maka dalam hal ini perlu dikenali siapa itu Iblis untuk bisa terhindar, tidak terhasut, tidak terbujuk, tidak tergoda, tidak terbuai, tidak termasuk ke dalam golongan Iblis, Iblisiyah.

1. Azazil

Azazil adalah nama perbuatan taat dari jenis malaikat, bahkan Azazil merupakan imam besar malaikat. Azazil tergolong malaikat yang paling dekat dengan Allah SWT dengan pangkat malaikatul muqarrabin. Azazil adalah dia telah berguru dengan Jibril dan khatam pengkajiannya. Azazil sangat mulia di mata Allah SWT, sebab amaliyah-amaliyah taat. Atau dengan kata lain, Azazil telah melewati pelatihan-pelatihan spiritual yang berat, disiplin, taat dan berhasil dengan sangat gemilang, dia melewati perjalanan karier dengan mantap dari langit pertama sampai langit ke tujuh.

Kemudian, Azazil adalah nama taat dan sifat taat. Azazil juga cerdas. Sebab, dia telah mengkaji nama Allah SWT secara sangat serius, dia telah mengkaji sifat Allah SWT secara sangat serius. Maka, Azazil sangat ahli dzikir, ahli agama, ahli hukum. Seluruh atribut kemuliaan langit sudah disandangnya, rahasia-rahasia langit, benda-benda langit serta nama-nama malaikat di langit sudah dihapal oleh Azazil. Bahkan telah hapal 30 juz Al Qur'an beserta sanad Al Qur'an, bacaan yang tujuh (qira'at sab'ah), asbabun nuzul dan seluruh ilmu Al Qur'an. Ribuan Hadts dan tingkatannya, sehingga Azazil bergelar 'alimul ulama',

faqihul fuqaha', hakimul hukama', qadhiul qudhat, imamul umam yang sangat berpengetahuan dibanding malaikat-malaikat yang lain.

Terbongkar rahasia bahwa Azazil lah yang mendebat Allah SWT ketika rencana Allah SWT sampaikan kepada malaikat di forum (majelis) malaikat. Azazil inilah, seakan-akan dia bisa membaca "maksud" Tuhan. Allah SWT urai dalam kalam Qadim Nya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat; sesungguhnya Aku akan menciptakan (manusia) di bumi sebagai pemimpin (khalifah). Para malaikat bertanya; apakah Engkau akan menjadikan di bumi mereka yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, dan kami selalu bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Allah menjawab; Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Al Baqarah ayat 30). Dalam ayat ini jelas, Azazil menolak penciptaan dan penghadiran manusia baru yang rencananya akan Allah SWT tempatkan di bumi. Alasan penolakan Azazil ada dua, keduanya alasan yang bermuatan buruk sangka kepada Allah SWT (suudzdzan), bahwa:

1.1. Mereka merusak alam.

1.2. Mereka menumpahkan darah.

Dua alasan ini dikemukakan oleh Azazil untuk menolak penciptaan manusia, apalagi sebagai khalifah, tentu lebih ditolaknya lagi sebagai rencana penciptaan (khalqiyyah). Itulah pandangan negatif Azazil kepada yang akan diciptakan sebagai pengganti Allah di bumi yang akan menjalankan amanat kepemimpinan (khalifatullah fil ardhi).

Azazil, seluruh gelar-gelar langit sudah dia sabet.

Mulai ahli ilmu, ahli amal, ahli Al Qur'an, ahli Hadits, ahli ra'yu, ahli akal, ahli riwayat, ahli ibadat, ahli qira'at, ahli tahlil, ahli talqin, ahli tasbih, ahli tahmid, ahli tamjid, ahli tafsir, ahli takwil, ahli bay 'at, ahli sanat, ahli dzikir, ahli wirid, ahli ratib, ahli syariat, ahli thariqat, sampai kepada ahli hakikat. Lalu, kenapa masih bisa dipalingkan?

Penolakan dari Azazil terhadap rencana Allah SWT untuk menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah diperkuat dengan logika pembandingan (analogi), dan kedua-duanya berdimensi ibadah, berdimensi ibadah yang dimaksudkan adalah tasbih dan tahmid. Tasbih dan tahmid adalah amal Azazil dan seluruh amal malaikat di langit.

Kerja Azazil adalah membanding, menilai orang lain dengan dirinya, walau yang dibandingkan belum diketahui, disinilah letak arogansi ilmu pengetahuan yang tidak berma'rifat, kemudian liar berdasarkan jelajah ide yang tidak terbanding, ide yang bisa menembus ruang dan waktu, ide yang bisa berbicara konsep abstrak, ide yang bisa melampaui batas zamannya, ide yang bisa merencanakan dan membaca tanda-tanda zaman. Awalnya, betapa termulia Azazil sebagai soko guru ilmu pengetahuan. Awalnya, betapa terdepan Azazil sebagai ummul mushallin (imam dari malaikat-malaikat yang shalat). Awalnya, betapa tertinggi Azazil sampai berada di sisi Allah SWT berpangkat berkedudukan malaikat al muqarrabun (terdekat dengan Allah SWT). Betapa terhormat Azazil yang setiap hari selalu beribadah, bertasbih, bertahmid dan aneka ragam amaliyah langit sudah dikuasai oleh Azazil. Azazil merasa hebat di hadapan sahabat-sahabat malaikat di langit. Azazil telah menguasai seluruh asma' dan sifat Allah SWT. Azazil telah khatam dan bisa berkalam seluruh burhan, bayan dengan lancar tentang asmaullah al husna

dan tentang shifatullah al 'ulya karena dia berguru dengan malaikat Jibril alaihissalam.

2. Iblis

Sosok yang sama dengan dua nama; Azazil dan Iblis. Azazil nama dan sifat mulia sebelum Adam diciptakan jasadiahnya (khalqiyyah) dan dihembuskan ruhullah (nafkhiyyah) sebagai yang termaktub dalam kalamNya pada surah Shad ayat 71-72. Setelah Adam diciptakan, berubah 100% nama dan sifat Azazil. Keniscayaan hidup dan mati adalah ujian, untuk menguji siapa Tuhan mu dalam namaNya Al Malik (Raja) dan Al Qadir (Kuasa) di lapangan kehidupan akan Allah uji, siapa Rabbi dan siapa 'abdi? Tes ini yang sedang dijalani Azazil dengan contoh soal Adam, kehadiran Adam yang baru diciptakan (junior), bahan bakunya tanah, Adam selaku pendatang baru yang belum bisa beribadah, Adam yang belum dzikrullah, Adam yang belum mengenal syariat dan hakikat, sementara Iblis sudah mengantongi sertifikat traener untuk melatih malaikat. Membandingkan subjek dan objek dalam penilaian status materi merupakan bagian utama sebagai alat pembanding antara Iblis (termulia) dan Adam (terhina), corak penilaian Iblis dan Iblisiyah.

Penilaian Iblis dan Iblisiyah (pengikut Iblis) hanya berkisar syariat dzahir. Dzahirat nama, tempat, tanggal, lahir, pendidikan, agama, bacaan, tulisan, keluarga, dan dzahirat lainnya. Jika yang dzahirat (penampilan) bisa dinilai dari tataran digit materi kepemilikan seperti jumlah istana, jumlah rumah, jumlah ruko, jumlah mobil, jumlah motor, jumlah pangkat, jumlah titel, jumlah gelar. Unsur yang membuat Iblis sombong adalah unsur materi, bahwa (kata Iblis), unsur api (Iblis) lebih mulia dari pada unsur

tanah (Adam), inilah alat yang dijadikan penilaian Iblis yaitu analogi (perbandingan). Padahal, anasir tanah dan anasir api adalah kesetaraan nilai (equilibrium), yaitu sama-sama unsur bumi (anasir tanah, air, angin, api). Apa yang menutupi kecerdasan Iblis? Iblis telah tertutupi oleh kesombongan (takabbur) sehingga tidak bisa memahami bahasa, tidak mampu memahami rasa, tidak mampu memahami sukma dan arah-arah bahasa, arah rasa dan arah sukma. Ego centris Iblis dan Iblisiyah (thariqah Iblisiyah) telah membuat dia buta (summun) walaupun masih ada mata ('ainun), thariqah Iblisiyah telah membuat dia tuli ('umyun) walaupun masih ada telinga (udzunun), dan juga membuat bisu (bukmun), walaupun masih ada mulut (anfun atau lisanun). Ternyata, bukan 'ainun yang melihat, tetapi Bashar, bukan udzunun yang mendengar, tetapi Sama', bukan lisanun yang berbicara, tetapi Kalam.

Kesadaran ruh Sama', Bashar dan Kalam yang tidak dimiliki oleh Iblis (dahulu namanya Azazil) menghibab Iblis dari Allah SWT. Lalu terpancang pada diri Iblis kesombongan dan tidak merasa bergantung kepada Allah SWT. Atribut yang disandangnya telah membuta-tulikan mata dan telinga hatinya. Kenapa senioritas Iblis harus sujud kepada yunioritas Adam? Ternyata, Allah SWT tidak memandang banyak sedikit, ada tidaknya ibadah. Tetapi kualitas ciptaan Allah SWT bahwa Adam yang polos (terlahir tanpa dosa) tetapi di dalam ruh Adam ada ma'rifatullah dan ma'rifaturasulullah Ahmad ruhullah lebih bernilai dari pada panjangnya umur biologis ibadah. Dalam kalam dan kajian ada umur biologis, ada umur qalbu dan ada umur ruh. Ketiga umur tersebut; umur biologis merupakan umur kuantitatif, sedangkan umur qalbu dan ruh adalah umur kualitatif. Misalnya, ada orang yang umur biologisnya 60 tahun kuantitatif, tetapi umur qalbu

nya baru 6 tahun kualitatif, artinya; baru 6 tahun inilah dia membersihkan hatinya dari takabbur kepada tawadhu', dari riya' kepada ikhlas, dari syirik kepada tauhid, dari kufur kepada syukur, dari jahil kepada ilmu. Adapun bahwa umur ruhnya baru 1 tahun kualitatif, artinya baru 1 tahun umur kualitatif dia ma'rifatullah billah dan ma'rifaturasulullah billah umur ruh.

Dalam literasi kajian ini, berkalam gurunda mulia al arif billah, al mursyid fillah Ibnu Athaillah dalam Al Hikam: Allah mencegahmu mengakui apa yang bukan milikmu (yaitu milik sang Khaliq), jangan terakui sebagai keagungan makhluk. Apakah Allah membolehkan mu memiliki sifat Nya, padahal Dia adalah Maha Penguasa seluruh alam (Ibnu Athaillah).

Kesadaran sifat Khaliq dan sifat makhluk Iblis inilah yang tidak dikenal Iblis, lalu dia terusir. Inilah sejahat-jahat kedurhakaan kepada Allah SWT; adanya wujud persekutuan di dalam hati terakui setara atau memiliki sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya seperti merasa benar, merasa baik, merasa terhormat, merasa berpangkat, merasa menjabat, merasa berwenang, merasa berkuasa, merasa berharta, merasa terkemuka, merasa alim, merasa fadhil, merasa karim, merasa berkehendak, merasa melihat, merasa mendengar, merasa berkalam, merasa berhikmah, karena hal (keadaan) tersebut berarti sudah menentang Allah SWT dan sombong kepada Nya, walaupun banyak ibadah dan banyak dzikrullah. Sebab, semakin banyak dia beribadah semakin sombong, inilah barisan Iblis dan Iblisiyah yang semakin kentara di ujung masa.

Maha suci Allah SWT dari bersekutu dalam kerajaan Nya, semua wajib tunduk kepada kebesaran Nya (Allah Akbar), tiada Tuhan selain Dia yang harus dituruti perintah Nya dan yang harus dihindari larangan Nya.

Semua makhluk termasuk malaikat, jin dan manusia wajib menuruti perintah Nya, sujud kepada Adam! Karena, ini perintah Allah SWT.

Allah SWT ingatkan bagaimana kedurhakaan Iblis yang sombong supaya jangan diikuti, dengan firman Nya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud, kecuali Iblis. Dia adalah bagian dari golongan jin. Maka dia (Iblis) mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu (manusia) menjadikan dia (Iblis) sebagai pelindung selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah perlindungan Iblis, (mereka orang-orang yang dzalim telah menggantikan Allah dengan Iblis sebagai penggantinya). Sangat buruk penggantinya itu, yaitu Iblis (Al Kahfi ayat 50).

Iblis artinya terkutuk karena terusir dari rahmatullah. Rahmatullah (kasih sayang Allah) adalah isi seluruh perbendaharaan Arasy Allah SWT. Sesungguhnya kasih sayang Ku lebih dahulu dari pada marah Nya, sesungguhnya kasih sayang Ku mengalahkan marah Ku, sesungguhnya kasih sayang Ku meliputi segala sesuatu. Iblis dari bangsa jin, karena telah terusir dari alam malakut, menaruh dendam yang besar kepada Adam dan keturunan Adam (banu Adam). Inilah pertentangan pertama antara Adam (banu Adam) dengan Iblis (banu Jan). Sejak detik pertarungan pertama sampai hari qiyamat, tidak pernah sepi walau semenit, tidak ada waktu luang untuk istirahat, tetap berkobar peperangan malam dan siang, tidak pernah ada ruang kosong, kecuali dia tempati hatta di dalam hati sekalipun dan di dalam aliran sumsum dan aliran darah, tidak ada jeda dan genjatan senjata dalam keadaan manusia kaya atau miskin, sehat atau sakit, alim atau jahil. Pendek kata; jadikan dia musuh yang nyata. Sebagaimana

kalam karim Nya: Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam, agar kamu tidak menyembah syaithan! Syaithan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, dia (syaithan) itu telah menyesatkan sebagian besar diantara kamu. Maka, apakah kamu tidak memikirkan! (Yasin ayat 60 - 62).

Oleh sebab itu, insan yang merugi ini harus selalu berserah diri kepada Allah SWT setiap saat, setiap tempat, setiap tarikan dan hembusan hayat supaya selalu berada di dalam hadirat Allah SWT, selalu berada di dalam rahmat Nya, selalu berada di dalam hidayat Nya, selalu berada di dalam nama Nya, selalu berada di dalam Dzat Nya, perlindungan yang kokoh. Berserah diri total sehingga tidak ada lagi yang syuhud kecuali hanya kepada Allah dalam kesaksian dari dan kepada Nya (musyahadah minallah-musyahadah ilallah).

Berdasarkan surah Al Baqarah ayat 208: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (berserah diri) secara total, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan, sungguh dia musuh yang nyata bagimu. Hanya dengan berserah diri kepada Allah SWT secara total (silmi kaffah) sebagai cara yang diberikan Allah SWT kepada ummat Nabi Muhammad SAW dalam pengertian silmi. Silmi kaffah adalah muslim yang berserah diri secara total dalam hidup dan mati, dalam sehat dan sakit, dalam senang dan susah. Sebuah pengakuan tulus ikhlas berserah-menyerah tanpa suara (sir), supaya tidak dijajah oleh dunia Iblis yang mendzahir mendiami jurang yang dalam, lembah yang terjal, dasar laut yang mencekam, di awan, di langit, di gunung, di hutan, di sungai, di setiap tempat suci atau tempat kotor, di tempat tinggi atau tempat rendah, di tempat putih atau

hitam, di tempat terang atau gelap, Iblis tetap melancarkan serangan tanpa henti. Bermohonlah kepada Allah SWT dengan memilih jalan rahasia (thariqah sirriyah) walaupun ada jalan nyata atau nyaring (thariqah jahriyyah). Supaya dengan dzikrullah sirriyah tidak mampu dideteksi Iblis, tidak mampu dimonitor Iblis, tidak mampu dikacaukan Iblis. Sebab, dzikrullah sirriyah tidak terbukti secara dzahir, tidak terbukti di dalam perkataan, tidak berhurup, tidak bergambar, tidak bersyariat, tidak beribarat, tidak berisyarat, tidak beradat, tidak berbudaya, dzikrullah sirriyah terbenam di dalam keesaan Allah SWT (Ahadiyah). Sebagaimana Al Qur'an kalamullah menggambarkan ciri-ciri mereka: Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dalam kegaiban (Tuhan yang tidak nampak oleh mata dzahir), bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (ridha Allah SWT). Dan rahasiakanlah (sir) perkataanmu atau nyatakan. Sesungguhnya Dia mengetahui dengan rahasia hati (Al Mulk ayat 12-13).

Jadi, seluruh isi Al Qur'an Al Karim membongkar kedok kepalsuan Iblis dan Iblisiyah, hakikatnya Iblis adalah lemah dan tiada berdaya. Tapi dasar takabbur (kesombongan), Iblis tidak pernah mengaku lemah walau di dalam neraka Jahannam sekalipun, maka Iblis dan pengikut-pengikutnya (Iblisiyah) kekal abadi selamanya menjalani siksa demi siksa di neraka Jahannam yang setiap hari semakin bertambah pedihnya siksa. Tipuan, tipuan, tipuan itulah kerja dan propaganda Iblis dan Iblisiyah setiap detik, menit, jam. Sehingga terkadang hati kita berbolak-balik perdetik antara kepalsuan taat dan kemurnian taat, antara rela dan marah, antara cinta dan benci, antara syukur dan kufur.

Adalah syaithan itu diciptakan lemah (wakanasy syaithanu dha 'ifa), maka di hadapan Allah SWT dan di

hadapan manusia, Iblis dan syaithan pantang kelemahan, pantang kekurangan, pantang kehinaan, pantang kekalahan. Agar Iblis selalu tampil kuat, selalu tampil sempurna, selalu tampil mulia, selalu tampil menang caranya adalah; menipu, menghasut, mengiming-imingkan kekayaan duniawi dan menakut-nakuti dengan kemiskinan duniawi, menyalahkan Allah SWT, kufur dan kafir. Lalu mengajak manusia berbuat maksiyat, keji dan mungkar, serta berdusta atas nama Allah SWT, melupakan Allah SWT, tidak mau dzikrullah, menjadi manusia lalai (ghafil).

Wallahu a'lam.



Al Bayan 4

Dimensi Qalbu

Istilah qalbu dalam Al Qur'an banyak mengambil bentuk nama, ada dengan istilah shudur, qalbu, fuad dan lub. Masing-masing istilah tersebut memiliki fungsinya tersendiri. Para ahli bahasa dan ahli hurup telah berupaya menjelaskan keempat istilah tersebut dalam kerangka berpikir untuk bisa memberikan arti dan penjelasan mendekati hakikat yang dikehendaki sesuai dengan nilai yang disandangnya. Berikut ini diliterasikan keempat istilah dan komponen-komponennya:

1. Shudur

Shudur bisa dimaknai dzahir syariat dan bisa dimaknai batin hakikat. Namun, kebanyakan shudur dimaknai dzahir yang merupakan pintu awal dari irisan-irisan hati atau lingkaran-lingkarannya. Sebagai irisan terluar dari hati, shudur menjadi tempat yang sering

diganggu Iblis, karena shudur adalah tempat yang netral untuk dimasuki dan berpotensi besar sebagai tempat untuk bisa dimasuki dan diterima (mashdar). Sebab, shudur-mashdar merupakan tempat yang dituju untuk ditiupkan hawa-hawa Iblis dan Iblisiah setiap detiknya oleh syaithan yang bernama Khannas. Kejahatan berupa was-was (keraguan) tentang kekuasaan Allah SWT yang dibisikkan ke dalam dada manusia (shudurinnas), adalah Khannas ini terdiri atas dua bangsa; jin dan manusia (minal jinnati wan nas).

Meskipun shudur merupakan unsur rohani, tetapi dia lingkaran paling luar dan pertama menerima informasi-informasi buruk (qabihah) yang datang dari luar diri (Iblis dan Iblisiah dari golongan jin dan manusia) serta informasi buruk (qabihah) yang datang dari dalam diri (hawa napsu). Atau sebaliknya, shudur merupakan juga pintu pertama yang menerima informasi-informasi baik (hasanah) seperti lintasan-lintasan ketuhanan (khatir rabbani) berupa ilham, irsyad, ladunni, warid, taufiq, serta suara dan do'a-do'a malaikat dalam aliran kelembutan-kelembutan dari ruh kasih sayang Allah SWT (lathaifur rahmaniyyah).

Suara tamu yang datang sungguh shudurlah yang pertama kali menghadang di rumah qalbu; mempersilahkan masuk atau menolaknya. Siapapun yang akan masuk ke dalam bilik-bilik qalbu, secara prosedur harus mendapat persetujuan atau penolakan dari shudur. Pintu pertama ini tidak boleh jebol, penjaga di pintu pertama ini harus orang yang cerdas, tanggap, disiplin, tidak mudah disogok (memiliki integritas), mengenali aura yang bertandang serta mengecek identitas yang datang, memahami ilmu bahasa tersurat dan ilmu bahasa tersirat.

Sangat penting tugas, fungsi dan peran pintu pertama. Komponen sekuriti dengan satuan tugas

pengaman harus memahami ilmu dzahiri, ilmu batini, ilmu sirri. Sebab tamu yang akan datang di pintu pertama (shudur) kadang dengan berpenampilan sopan, dengan kata-kata yang santun, dengan berpakaian rapi, padahal di hatinya ada dengki. Ada tamu yang datang pakai kopiah dan surban, padahal Iblis. Ada tamu yang datang ingin berniat memberi nasehat, ternyata hawa napsu.

Pintu shudur tidak boleh rusak, apalagi hancur. Dilengkapi alarm tanda kesiap-siagaan cepat dan tanda peringatan dini, sehingga bisa memahami fenomena tamu yang datang secara akurat dan tepat. Berakibat patal sekiranya yang dipersilahkan masuk adalah musuh yaitu syaithan dan hawa napsu, begitu sampai pada lingkaran qalbu, mengamuklah musuh dengan merusak, menerjang, membuang dan membunuh seluruh isi qalbu yang bernama iman setelah ayah dan ibu kita tanam benih-benih iman tersebut sejak dari rahim sang ibu dan sang ayah yang telah mengazankan sejak baru keluar dari rahim ibu.

Artinya, di pintu shudur, shudur telah lalai, lengah dan gagal memahami tamu, di kira sahabat qalbu, ternyata musuh qalbu. Untuk mengusir musuh yang telah bersarang puluhan tahun, bahkan telah mendirikan tahta kerajaan, berturut-turut dan berputera mahkota, berdayang, berhulu-balang pasti sulit mengusir musuh, diperlukan kesabaran yang penuh (shabrun jAMIL). Tugas dari shudur sebagai juru bicara qalbu, maksudnya telah terjadi dialog, komunikasi bahkan sampai debat antara shudur dengan tamu yang datang, tamu yang datang wajib dikenali seluk-beluk nya, apakah hakikat Muhammadiyah atau hakikat Iblisiyah?

Shudur Nabi Muhammad SAW selalu memohon kepada Allah SWT untuk shudur yang selamat (salamatash shudur). Salamatash shudur artinya pintu awal masuk

penyerahan diri secara total kepada Allah SWT dalam hal ini hidayah Islam. Surah Al An'am ayat 125-127 memberitakan: Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah, Dia akan membukakan dadanya menerima Islam (yashrah shadrahu lil Islam). Dan barangsiapa dikehendakinya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak (shadrahu dhayyiqan haraja), seperti sedang mendaki langit (tanpa oksigen). Demikian Allah menimpakan siksa karena tidak beriman. (Bagi orang yang hatinya lapang) dibimbing: Dan inilah jalan Tuhan mu yang lurus. Sungguh jelas ayat-ayat Kami kepada kaum yang menerima peringatan. Bagi mereka Darussalam (surga kedamaian) di sisi Tuhan mereka, dan Dialah pelindung mereka, karena mereka telah berbuat kebaikan. (Bersambung).

Wallahu a'lam.



Al Bayan 5

Labilitas Qalbu

1. Shudur

Shudur dan qalbu merupakan elemen paling labil pada dunia ruhiyah manusia. Sebab keduanya diciptakan Tuhan sangat elastis dan sangat mudah menerima sesuatu (reception). Karena sifatnya yang mudah menerima sehingga dia labil (berbolak-balik). Labilitas ini berjalan dalam keberlangsungan hidup manusia serta berkelanjutan pada sidang paripurna di hadirat pengadilan agung dengan Tuhan sebagai hakim (Qadhi Rabbun Jalil) sebuah persidangan di etape masa persidangan akhirat (yaumul hisab).

Setelah literasi Al Bayan 4 yang telah mengkaji posisi shudur sebagai pos pintu masuk, sekarang akan dibahas posisi hati sebagai tempat penerimaan, akan dirilis dalam kajian virtual: Labilitas Qalbu. Setelah meminta kepada Allah SWT untuk diselamatkan shudur. Lalu, minta diselamatkan qalbu berkat bimbingan spiritual gurunda

mulia sayyidina Muhammad SAW. Beliau pemimpin dan tuan dari semua tuan spiritual (sayyidul arwah), sayyidul wujudah, sayyidul makhlukah, sayyidul awwalin, sayyidul akhirin. Selalu berharap bantuan irsyadah dan ijabah dari rabbul arwah, rabbul wujudah, rabbul makhlukah, rabbul awwalin, rabbul akhirin. Tulisan ini memforward bisikan qalbu yang labil serta acting Iblis untuk menyesatkan manusia dalam segala cara. Berikut ulasannya, setelah (1) Shudur. Kemudian (2) Qalbu.

2. Qalbu

Jika shudur bagian terdepan sebagai juru bicara untuk menyeleksi tamu yang akan bertandang kemudian memutuskan; penerimaan atau penolakan. Maka, qalbu umpama ruang tamu. Di ruang tamu inilah terjadi pertemuan dan pembicaraan rasa. Atau, ibarat listrik, shudur adalah pengantar arus listrik ke medan-medan listrik. Qalbu isyarat medan - medan jiwa yang merasa. Qalbu merasa senang atau istilah hati merasa senang, sedih, taat, maksiyat, benar, salah, baik, buruk, kuat, lemah, cinta, benci, rela, marah, suci, kotor. Pada medan-medan jiwa yang merasa (mayadinun nufus) inilah Iblis, syaithan dari bangsa jin dan manusia bekerja untuk menghalangi manusia dari jalan Allah SWT, melalaikan mereka dari tugas pokok pengabdian kepada rabbul 'alamin. Medan-medan jiwa telah menjadi tempat acting Iblis bersandiwara.

Ruang tulisan ini berupaya membongkar kedok tipuan Iblis dan syaithan dari jenis jin dan manusia Iblisiyah dengan pencahayaan ketuhanan (naurah rabbaniyah). Lebih terang, lebih jelas bahwa suara Iblis dan tipuan-tipuan samarnya adalah lemah, tiada daya. Disinilah sangat diperlukan bimbingan Allah SWT yang

bersifat cahaya (nuriyah). Cahaya Allah (nurullah) yang bisa menerangi lorong-lorong qalbu yang gelap, hitam dan pekat atas samaran Iblis, atau tipuan-tipuan samar Iblis dan Iblisiyah dalam bentuk kesucian taat, tetapi berada dalam kepalsuan taat. Dikira telah shalat, padahal belum ibadah, dikira telah shadaqah, padahal belum ibadah, dikira telah puasa, padahal belum ibadah, dikira telah zakat dan infaq, padahal belum ibadah, dikira telah haji dan umrah, padahal belum ibadah. Iblis telah bermain di dua ruang, ruang taat dan ruang maksiyat, ruang benar dan ruang salah, ruang baik dan ruang jahat, ruang cinta dan ruang benci, ruang rela dan ruang marah, ruang ilmu dan ruang jahil, keduanya telah menjadi garapan Iblis pada tataran artifisial (semu), semu di dalam taat, semu (artifisial) bukan yang sebenarnya (esensial).

Acting Iblis lakukan sebagai penasehat ulung, seperti yang pernah dia lakukan kepada ayahnda sayyidina Adam dan ibunda sayyidatuna Hawa. Tanpa kesadaran manusia (anak cucu Adam) mencari dunia tanpa lelah, tanpa lebih. Padahal, dia sedang dipermainkan dalam ikatan dan pasungan Iblis. Kemudian, menjadi orang kaya yang sombong, inilah yang Iblis tiupkan pada manusia, calon penghuni neraka kelak. Kepada orang miskin, lain lagi irama dan gendang Iblis, kepada yang kaya maupun kepada yang miskin, dia angan-angankan dalam meraih cita-cita semu duniawi.

Acting Iblis terus mendramatisir dunia hati yang merasa senang, dunia hati yang merasa sedih, dunia hati yang merasa benar, dunia hati yang merasa salah. Manusia senang tidak tersadarkan bahwa acting Iblis mendurhakai Allah SWT dalam indahny gulungan-gulungan nikmat. Ketika qalbu sebagai medan-medan jiwa yang digoda Iblis, qalbu dalam kondisi galau, kacau, himpitan ekonomi,

dalam momentum medan-medan kemiskinan inilah, Iblis tampil sebagai tuan penasehat (nasih) dengan menjanjikan harta kekayaan yang melimpah ruah, istana-istana yang sangat indah, pesawat-pesawat dan kendaraan-kendaraan mewah, kapal-kapal pesiar, jabatan-jabatan mutlak laksana raja - raja dunia, dan sebagai raja yang tidak pernah binasa, dikitari oleh bidadari-bidadari yang cantik, pengawal pribadi dan dayang-dayang dan bujang-bujang pelayan yang muda belia, itu semua adalah halusinasi yang dikirimkan Iblis ke dalam medan-medan qalbu.

Iblis juga datang kepada orang-orang kaya dengan acting juru bicara pemilik dunia dan akhirat. Dalam acting duniawi Iblis mengajarkan teknik-teknik untuk semakin menjadi kaya raya, tuah bertuah. Dalam halusinasi dunia ditampilkan gambar bahwa kekayaannya tidak akan pernah musnah, tapi semakin bertambah. Dalam halusinasi akhirat ditampilkan gambar bahwa orang-orang kaya raya akan masuk surga dengan zakat, infaq, wakaf, hibah, shadaqah. Semakin bernapsu si kaya untuk berzakat demi memenuhi keinginan halusinasi Iblis. Demikian juga Iblis datang dan beracting di depan mata seorang ahli taat, ahli ibadah. Diimpikannya surga-surga yang bertingkat-tingkat, sungai-sungai indah yang mengalir di bawahnya; ada sungai susu, sungai madu, sungai arak, sungai air jernih, dan pemiliknya adalah ahli taat, ahli ibadah seperti dirimu. Dan telah merasa aman dari murka, siksa, adzab dari Allah SWT, dengan mudah si taat mencaci maki, sebab dirinya telah merasa mengantongi tiket surga. Betapa banyak ahli taat yang tertipu dengan taatnya, betapa banyak orang yang telah merasa beribadah, padahal sedang menyembah Iblis.

Iblis juga beracting di hadapan orang yang maksiyat sebagai penasehat ulung (nasih). Nasehat lembut penuh

kesayangan dan kecintaan seakan-akan tulus ; sayang nikmati terus hidup ini dengan kebahagiaan, kesenangan, kedamaian, sebab, dunia ini milik kita berdua sayang, puas-puaskan dirimu sayang, kejar setinggi-tinggi cita-citamu sayang untuk membantu kedua orang tuamu, memudahkanmu ibadah dan keindahan pada saat masa tuamu sayang. Dia juga menghembuskan sifat dirinya kepada manusia, yaitu sifat Iblis (Iblis secara bahasa adalah “balasa” artinya putus asa). Maksudnya, ditanamkan pada jiwa pendosa untuk berputus asa dari rahmatullah, lari dari rahmatullah. Tetap saja berkubang pada lumpur dosa, sebab engkau hanya mendapati Tuhanmu sedang marah kepadamu, membencimu, menghinamu, dan Tuhanmu pasti akan melemparkan dirimu ke neraka, sudah terlanjur berbuat dosa, niscaya tidak ada gunanya penyesalan sedikitpun. Hembusan pada buhul-buhul jiwa kekesalan kepada Allah SWT yang telah menjerumuskan dirinya ke dalam neraka, sehingga dia menjadi terhina di tengah-tengah masyarakat. Lalu, dia salahkan Tuhan, itulah pengajaran Iblis.

Medan-medan hati (mayadinul qulub) di kala di sentuh Iblis pada wilayah-wilayah kesucian seperti wilayah hakikat, wilayah Mekah, wilayah Madinah, wilayah Palestina, wilayah Tursina. Atau, wilayah Al Qur’an Al Qudsiyyah, wilayah Al Hadits Al Qudsiyyah, semuanya itu sarat dengan kesucian. Tetapi, baitullah-baitullah itu telah dipelintir ke dalam imajinasi Iblis lalu ditansfer ke dalam imajinasi manusia, dasar Iblis terkutuk.

Dengan kata lain wilayah kesucian Allah SWT telah dikotori oleh Iblis, maka banyak kita mendengar aksi pencurian pada musim haji yang terjadi di depan pintu Baitullah, atau upaya pembunuhan terhadap Imam dan Khatib pada saat shalat Jumu’ah di Masjidil haram (Syekh

Bandar Al Balila). Atau, tragedi berdarah pembunuhan massal terhadap ummat Islam yang terjadi di Al Aqsha oleh tentara Yahudi Israel. Tidak ada wilayah yang steril di mata dan di telinga Iblis.

Semakin tinggi wilayah kesucian seseorang, semakin mudah Iblis menyesatkannya, merasa kesucian diri, merasa ketaatan diri, merasa kebaikan diri, merasa kebenaran diri, bukan kah itu pengalaman langit yang telah dilewatinya, si Iblis terkutuk. Realita yang dapat dilihat betapa mudah penyandang gelar langit yang penuh kesucian untuk menghina orang yang berada di bawah dirinya dilihat dari level keturunan, keilmuan, ketaatan, kebaikan, dan atribut-atribut mulia lainnya. Tergelincirnya orang-orang shaleh seperti Bal 'am bin Bahira, Abdullah bin Saka, Barsisah. Contohnya juga datang dari Abdurrahman bin Muljam yang membunuh sahabat Ali bin Abi Thalib, Ibnu Muljam Al Farisi telah melakukan dosa besar, padahal dia seorang yang hapal Al Qur'an (hafidzul Qur'an), berpuasa sepanjang hari (shaimun nahar), beribadah sepanjang malam (qaimul lail).

Iblis pun bisa beracting dengan mendramatisasi kesedihan, kesulitan, kepayahan dalam tipuan berimajinasi tentang kehidupan mewah di hadapan alam pikiran dan perasaan orang miskin. Iblis tanamkan perasaan buruk sangka kepada Allah SWT, dan Iblis takut dengan kemiskinan dan kehampaan hidup masa depan. Berbeda pula acting Iblis mendramatisasikan betapa Allah SWT sangat jahat, Allah SWT yang memberikan sakit. Sakit yang dideritanya membawa dirinya telah berputus asa dari rahmatullah.

3. Fuad

Jika qalbu berada pada keadaan yang suka berbola-balik (labil), sedangkan fuad sudah berada dalam keadaan stabil. Stabilitas karena yang diterima oleh fuad adalah materi yang telah di acc oleh qalbu. Qalbu berperan memverifikasi keputusan untuk dilaporkan secara permanen kepada fuad. Fuad lah yang melaporkan perbuatan ('amal) baik atau buruk kepada Allah SWT. Laporan fuad adalah apa yang telah menjadi keputusan qalbu, keyakinan qalbu; iman atau kafir. Sebuah keputusan dan menjadi tabiat qalbu. Mengenai fuad yang bertanggungjawab di hadapan Tuhan telah disebutkan: Dan jangan engkau mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmu didalamnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, mereka itu semua akan diminta pertanggung-jawab (Al Isra' ayat 36).

Apabila shudur, qalbu bisa menolak, karena keduanya adalah medan laga perjuangan batin terberat selama hidup bahkan sangat berat lagi ketika detik-detik kematian, arena tarung yang tidak pernah sepi, walau dalam kesendirian dan ketersembunyian. Adalah qalbu dihantam dari dua arah. Arah dari sisi luar yaitu bisikan Iblis yang bisa berkata-kata di qalbu, bisa berkomunikasi di qalbu, bisa berdialog di qalbu, Iblis dan qalbu bisa saling merespon. Inilah respon yang selalu bersoal-jawab, berdiskusi, berdebat antara nur (hakikat Muhammadiyah) dengan nar (hakikat Iblisiah), lalu siapakah yang memenangkan ruang debat di dalam qalbu, nur hakikat Muhammadiyah atau nar hakikat Iblisiah. Siapa yang menjadi pemenangnya, merekalah yang berhak dan terhormat untuk menduduki fuad. Penetapan fuadiyah yang bercahaya dengan nur hakikat Muhammadiyah atautkah penetapan fuadiyah yang berkegelapan dengan

nar hakikat Iblisiyah.

Arah dari sisi dalam yang mempengaruhi kalbu adalah keinginan diri sendiri (hawa napsu). Hawa napsu bisikannya berbeda dengan Iblis dan syaithan. Perbedaannya terletak dari sumber datangnya bisikan; dari luar diri (Iblis), dari dalam diri (hawa napsu). Kalau Iblis selalu menyetujui kecenderungan kalbu; kecenderungan taat, kecenderungan maksiyat, kecenderungan nikmat, kecenderungan bala', keempat kecenderungan itu diolah oleh Iblis untuk bisa mendurhakai Allah SWT dengan acting-acting palsu.

Penyamaran yang sempurna hakikatnya rusak, kepalsuan yang kuat hakikatnya lemah, adalah tipe karakter Iblis dan syaithan, dia bisa menyerupai orang yang paling shaleh, dia menyerupai kedua orang tua tercinta kita, dia menyerupai gurunda spiritual kita, bahkan dia menyerupai dan mengaku sebagai Tuhan, katanya ; ana rabbukum (aku tuhanmu). Ma'rifatullah lillahi ta'alla, billahi ta'alla, fillahi ta'alla telah menembus dan membongkar kedok tipuan Iblis. Ma'rifatullah billahi ta'alla mengajarkan Allah SWT yang maha mulia, maha sempurna tidak tergambar (la shurah), tidak berisyarat, tidak beribarat, tidak berpahat, tidak bersyariat, tidak berhakikat, tidak berhurup, tidak beraksara, tidak ada pengkajian, tidak ada pembacaan, tidak ada penulisan, tidak ada pengajaran, tidak ada pengajian, bahkan tidak tersentuh, tidak terbayang walau oleh lintasan hati. Dzat Allah SWT maha mutlak kebenaran ghaib Nya, sehingga Dzat Nya bukan perbuatan, bukan penamaan, bukan penyifatan. Hanya berserah diri kepada Nya dalam hidup, lebih penting lagi saat penentuan 'amal (husnu atau su-u al-khatimah).

Fuad yang telah mengenal Allah SWT itulah dia yang selamat dunia akhirat, mengenal saat dari mana

datang, dimana sekarang, kemana akan pulang. Mengerti dari mana datang, dimana sekarang, dan kemana akan pulang. Memahami dari mana datang, dimana sekarang, dan kemana akan pulang (minallah, 'indallah, ilallah). Cerah diawalnya, cerah ditengahnya, cerah diakhirnya. Selamat diawalnya (shudur), selamat ditengahnya (qalbu), selamat diakhirnya (fuad) dan selamat inti hati (lub). Tempias pencahayaan dari Allah SWT yang tidak pernah padam dari awal sampai akhir, dari awal membuka mata sampai akhir menutup mata dengan pencahayaan ketuhanan yang terus-menerus (nurah rabbaniyah) karena empat lapisan tadi (shudur, qalbu, fuad, lub) telah bersifat cahaya (nuriyah) yang dihantarkan hakikat nur Muhammadiyah SAW kepada Allah SWT, kemudian dari Allah SWT melalui kekasih Nya ; Ahmad Nurullah lalu kepada Nur Muhammad SAW, terpancar kepada kepada nurus shuduri, nurul qalbi, nurul fuadi, nurul lubi sebagai pancaran dari bekas cahaya nama Allah SWT (min atsaril asmaillah SWT) dan sebagai pancaran dari bekas cahaya sifat Allah SWT (min atsarish shifatillahi SWT).

Cahaya perbuatan Allah SWT tidaklah Dia bisa dilihat, maka perbuatan Dia maha batin, sir (rahasia). Cahaya nama Allah SWT tidaklah Dia bisa dinamai, maka Dia tidak bernama, padahal adanya nama tersebut maupun yang tidak tersebut, diketahui atau tidak diketahui berasal dari wujud nama Nya belaka. Cahaya sifat Allah SWT tidak bisa disifati, karena Dia bukan sifat dalam arti keterbatasan manusia yang berhingga untuk mengenali sifat Nya yang tidak berhingga, maka Dia tidak bisa disifati. Sebab cahaya perbuatan, cahaya nama, cahaya sifat adalah maslub (bukan berbentuk materi). Sewaktu yang datang kepadamu saat sakaratul maut masih menyerupai materi di alam bumi, di alam langit, di alam dunia, di alam akhirat, jelas itu Iblis.

Iblis bisa melakukan penampakan berjuta wajah, dari wajah surga, neraka, Arasy, serta wajah-wajah alam malaikat (alam malakut) ; peniruan wajah Jibril, wajah Mikail, wajah Israfil, wajah Izrail, wajah Munkar, wajah Nakir, wajah Raqib, wajah 'Atit, wajah Malik, wajah Ridwan.

Iblis sangat pandai dalam menyamar, sangat pandai dalam meniru, sangat pandai dalam menipu. Bisa datang dengan menyerupai orang yang kita sayangi seperti ayah, ibu, suami, istri, kakak, adik, guru, sahabat. Jika yang datang saat sakaratul maut masih berbentuk materi, berarti bukan Tuhan yang sebenarnya, tipuan belaka. Hanya berserah diri sajalah pada Dzat Allah SWT yang tidak bisa dijangkau, tidak bisa dipahami, karena Dzat Nya bukan ilmu, bukan syariat, bukan hakikat, bukan sanad, bukan riwayat, bukan bai'at, bukan dalil, bukan logika, bukan alam, inti beragama adalah berserah diri dalam ketiadaan.

Apabila posisi shudur selektif menerima tamu, dalam arti hanya menerima semua pancaran cahaya (nurah) dari cahaya Allah SWT (nurullah SWT), kemudian ditransfer di qalbu, maka qalbu pun bercahaya dengan cahaya Allah (nurullah fi qalbi), lalu tetap berdiam dan bekerja memancarkan terus-menerus cahaya Allah di fuad. Fuad merupakan penamaan qalbu yang dihadapkan kepada Allah SWT yang telah bercahaya (nurullah fi fuadi). Sewaktu diibaratkan shudur sebagai penjaga pintu yang menerima tamu, lalu qalbu sebagai tuan rumahnya yang siap ditempati tamu, dan tamu sudah berketetapan menjadi ahli waris qalbu, itulah fuad. Sebelum fuad berkedudukan, berkediaman, berkeyakinan, berketetapan, berkeputusan di fuad, terlebih dahulu lub (inti qalbu) memberi pertimbangan kepada qalbu. Sebab posisi lub sama dengan kedudukan akal terhadap jasmani, sebagai penasehat.

Qalbu menjadi nelangsa selamanya, seumur hidup tidak pernah bahagia, sebab kebahagiaan hanya terdapat dalam ruh yang mengenal Allah SWT dengan bantuan Allah SWT (ma'rifatullah billah). Sejatinya kesukaran disebabkan engkau gagal dalam memandang kepada kebesaran Allah SWT, terhijab hatimu dari memandang (syuhud) kepada Nya, itulah kedukaanmu (Ibnu Athaillah).

Bisa di bayangkan, apabila peperangan sengit di dalam rumah qalbu dimenangkan oleh Iblis, pastilah unsur-unsur hasanah, hidayah, irsyadah, inayah, taufiq dari Allah SWT terdepak dan terlempar dari rumah qalbu. Qalbu segera dikuasai oleh kerajaan tahta Iblis dan seluruh persekutuan syaithan, Iblis akan merusak, mengusir dan kematian iman, islam dan ihsan di qalbu, Iblis akan memadamkan cahaya iman, islam dan ihsan tanpa pernah bersinar lagi selamanya. Sebab qalbu telah terisi dengan cinta harta, cinta keluarga, cinta jabatan, cinta kedudukan, cinta kehormatan, cinta sanjungan, cinta pujian, cinta sebutan, cinta diri sendiri (hawa napsu), inilah qalbu yang telah mati (qalbun mayyit). Tetapi apabila peperangan sengit tersebut dimenangkan oleh hidayah iman, maka keluarlah unsur-unsur rohani yang jahat seperti kafir, fasik, jahil, nifaq. Bertahtalah asmullah al husna sebagai nutrisi dan gizi qalbu. Asmaullah al husna yang mendirikan, membangun kerajaan tahta suci berkeselamatan di hati yang bernama qalbun salim. Salim di dunia dan salim di akhirat.

Oleh sebab itu, inti shalat Tahajjud terdapat dalam do'a: Tuhan, masukkan aku dengan cara masuk yang benar, dan keluarkan aku dengan cara keluar yang benar, dan berikan kepada ku dari sisi Mu sebuah kekuatan yang menolong. Doa tersebut terdapat dalam surah Al Isra' ayat 80. Hanya kekuatan Allah SWT yang mampu mengeluarkan

Iblis di dalam hati dengan keluar yang benar, bukan dengan emosi. Keluarnya Iblis dari ruang qalbu dengan cara yang benar, niscaya Iblis tidak akan mampu masuk lagi selamanya, pagarilah shudur dan qalbu mu dengan dzikrullah secara jali, khafi, sirri. Kemudian undanglah kasih sayang dan cinta Allah SWT kepada shudur, qalbu, fuad, lub. Hiasi qalbu dengan shalat dawam, hiasi qalbu dengan ma'rifatullah billah, lillah, fillah. Niscaya, Allah SWT akan menawarkan ridha (radhiyah dan mardhiyyah) dari dan untuk Nya belaka. Sambutlah dengan hati (qalbu) yang bergembira karena rahmat teragung dari Allah SWT dengan cahaya pengenalan (nurul ma'rifah). Sebagaimana firman Tuhan (Rabbi), Allah SWT dalam surah Qaf ayat 33-35: Orang-orang yang takut kepada Allah yang maha pengasih, sekalipun ghaib, dan dia datang kepada Allah dengan hati yang bertaubat. Masuklah ke dalam surga dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan di sisi Kami ada tambahannya (tambahan itu adalah menatap wajah Allah SWT yang maha agung, maha mulia, maha tinggi, maha besar).

Sungguh fuad akan sangat berduka dihadapan Allah SWT ketika laporan yang fuad berikan berisi qalbu yang tidak ada asmaullah al husna di dalam lembar-lembar laporannya. Laporannya berupa cinta harta dan cinta keturunan. Allah SWT berfirman: Pada hari harta dan keturunan tidak berguna, kecuali bagi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (qalbu salim), dan surga didekatkan untuk orang-orang yang bertaqwa (Asy Syu'ara ayat 88-90). Qalbu yang salim adalah qalbu yang ma'rifatullah billah, lillah, fillah. Qalbu yang saqim adalah qalbu yang tidak ada ma'rifatullah. Qalbu yang 'alim adalah qalbu yang ma'rifatullah, sedangkan qalbu

yang jahil adalah qalbu yang ketiadaan ma'rifatullah.

4. Lub

Lub adalah inti qalbu, dia berada pada lubuk terdalam. Lub merupakan suara rahasia qalbu yang tidak pernah berdusta tentang kebenaran ayat-ayat Allah SWT yang tertulis (kitabiyah) dan yang tercipta (kauniyah), kebenaran Al-Quran, kebenaran Rasulullah SAW, kebenaran utusan-utusan Allah SWT dari kalangan anbiya' dan auliya Allah SWT. Lub tidak pernah berdusta sekalipun, sekalipun hidup kaya atau miskin, 'alim atau jahil, karena isi lub adalah iman, iman yang shiddiq, iman yang amanah, iman yang tabligh, iman yang fathanah, di lub inilah terdapat nur Muhammad SAW dalam sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Disini tercatatlah bahwa lub yang berada pada lubuk medan terdalam dari qalbu berperan sebagai penasehat. Sebagai mana firman Tuhan yang mulia dalam kitab mulia Nya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi ulul albab (ahlul lub), yaitu:

1. Dzikir

2. Pikir

3. Tasbih

4. Do'a

Pencirian lub inilah sebagai paripurna sifat permanen sebagai penasehat bagi qalbu setiap hari. Bagi yang dimensi shudur dan dimensi qalbunya bersih dan selamat dari dusta hawa napsu dan kesombongan Iblis hakikatnya dia bisa setiap hari mendengar suara sir berupa ilham dan ladunni dari Allah SWT.

Potensi lub adalah potensi dan aksi yang selalu bergerak di sumber - sumber kebaikan secara dalil adalah Al Qur'an dan Al Hadits yang memancarkan dzikir, pikir, tasbih, do'a. Sedangkan dalam perilaku mengikuti Nabi Muhammad SAW dan mencontoh baginda dalam hal shiddiq, shiddiq dalam perkataan, perbuatan dan perhatian. Lub tidak mengenal unsur dusta (kidzib), kenyataannya lub mendapat amanah sebagai penasehat bagi qalbu juga karena amanah. Ajaran Islam yang disampaikan baginda Nabi Muhammad SAW secara amanah, lub sampaikan kepada qalbu. Lub juga komunikatif atau aktif menyampaikan pesan, mustahil lub yang tabligh menjadi lupa atau lengah. Lub juga cerdas (fathanah), sehingga dia tidak bisa dibodohi atau diintervensi oleh siapapun dan apapun. Lub yang berisi sifat wajib Nabi Muhammad SAW sebagai soko guru spiritual, pada dimensi qalbu inilah (lub) terpancar nur hakikat Muhammadiyah. Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al Ahzab ayat 21: Sungguh benar; pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik, bagi mereka:

1. Mengharap perjumpaan dengan Allah.

2. Beriman kepada hari Akhir.

3. Banyak mengingat Allah (dzikrullah).

Dengan kata lain, lub merupakan cermin Allah SWT (mir'atullah) yang berperan sebagai penasehat kebenaran yang tidak ada kedustaan, keberanian yang tidak ada ketakutan, kebaikan yang tidak ada kejahatan, keikhlasan yang tidak ada kepalsuan.

Lub yang telah mengenal keterangan Tuhan dan mengenal penjelasan Tuhan Nya (Al Burhanah dan Al Bayanah). Berkat bimbingan tuan mursyid nabiyullah -

tuan mursyid waliyullah - sayyidul anbiya' wal mursalin, sayyidul auliya' wal 'arifin, lub mengenal Tuhan.

Lub tidak mengaku Tuhan, bukan mengaku Lub yang berdzikir, bukan lub yang berpikir, bukan lub yang bertasbih, bukan lub yang berdoa, bukan lub yang rindu, bukan lub yang cinta, lub hakikatnya tiada ('adam), maka lub tidak terbebani, baik beban jasmani maupun beban rohani. Karena lub menunaikan sesuai dengan apa yang Allah SWT tetapkan, dalam firman mulia Nya: Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya, sebagai sunnatullah bagi nabi-nabi terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku (Al Ahzab ayat 38).

Demikian, tulisan tentang pengkajian shudur, qalbu, fuad dan lub. Tulisan akan dilanjutkan pada kajian Ruh. Semoga Allah SWT selalu memberikan pembimbingan, pengarahan, pendidikan, pengajaran dari Nya dan kepada Nya hati untuk mengenal Nya, mencintai Nya, menyembah Nya. Totalitas hidup dan mati, gerak dan diam, mengajar dan belajar senantiasa memohon bimbingan dari Nya. Untuk guru-guru mursyid yang tiada lelah mengajarkan ma'rifatullah billah fillah, semoga mereka selalu dijaga Allah SWT, dipelihara Allah SWT, ditolong Allah SWT demi syi'ar dakwah ma'rifatullah baik secara tulisan maupun lisan, semoga Allah SWT ganti lelah, letih mereka dengan semakin menurunkan kalam-kalam qudsiyah, ilham-ilham qudsiyah dalam kelembutan-kelembutan ruhiyah dan rabbaniyah berupa waridat-waridat yang agung, serta menempatkan guru-mursyid billah fillah di dalam jannah rukyah selalu memandangi, melihat, menatap wajah Nya yang maha pengasih-maha penyayang dalam rohani rahmaniyyatullah dan dalam jasmani rahmatullah. Dan, semoga para salik dan murid dimana

pun waktu dan ruang berada, selalu dicucuri rahmat kecerahan dan kecerdasan dalam mempelajari ilmu-ilmu batinah ilahiyah dan rabbaniyah secara sungguh-sungguh. Berkat hidayatullah, rahmatullah, semoga salik diberikan kesabaran yang sempurna dalam menimba ilmu ma'rifat, berkat sayyiduna Ahmad Ruhullah ya Ahad, sayyiduna Muhammad Rasulullah ya Ahad, berkat sayyiduna Al Mahdi khalifatullah ya Ahad. Lahumul Fatihah.

Wallahu a'lam.



Al Bayan 6

Ruh

Allahumma shalli wa salim ‘ala sayyidina wa habibina wa syafi ‘ina Ahmad Ruhullah, Muhammad Rasulullah, Al Mahdi Khalifatullah ya Ahad, ya Shamad.

Assalamualaika ya Ahmadu ya Muhammad, sayyidul arwah, sayyidul wujudah, sayyidul barakah, sayyidul awwalin, sayyidul akhirin, sayyidul mubasysyirin, sayyidul muadzirin, sayyidudz dzahirin, sayyidul bathinin, sayyidul muhibbin, sayyidul hamidin, sayyidul mustaghfirin, sayyidul mustadh ‘afin, sayyidul karamah wal fadhilah, sayyidul ‘ilmi wal hilim, sayyidul ‘arifin, sayyidul muridin, sayyidus salikin, sayyidul mufassirin, sayyidul muhadditsin, sayyidul muhaqqiqin, sayyidul anbiya’ wal auliya’ wal ulama’, sayyidul muthahhirin, sayyidul muhajirin, sayyidul mujahidin, sayyidul shalihin wal faidzin, sayyidul muslimina wal muslimat, wal mukminina wal mukminat al ahya-i minhum wal amwat, lahumul Fatihah.

Alhamdulillah, Rabbussamawati wal ard, Rabbul hayyul ladzi la yamut, Rabbul 'arsyil karim, Rabbul 'arsyil 'adzim, Rabbul malaikatu war ruh, Rabbul hamidin, Rabbul 'alamin, Rabbul muhibbin, Rabbul mustaghfirin, Rabbul mustadh' afin, irhamna, irhamna, irhamna bibarakati asmaillah al husna, bibarakati shifatillah al ' ulya, bibarakati maulidin Nabi Muhammad SAW, bijahi sayyidina wa habibina Muhammad SAW, wa alihi wa shahbihi ajmain, bibarakati Kitabillah Al Karim Al Qur'an Al 'Adzim. Bikaramatillah, wabihurmatillah, wabi'izzatillah, wabifadh-lillah, wabini'matillah wasi'ah maghfirah wa rahmatillah, istajib du'a ya Ilahi, ya Rabbi, ya Maliki, izinkan hamba yang faqir ini menuliskan:

Allahumma bariklana fi Rajab wa Sya'ban, wabalighna Ramadhan. (Ya Allah, berkahi kami di bulan Rajab dan Sya'ban, sampaikan usia kami di bulan Ramadhan).

Segala puji-pujian milik Allah SWT, shalawat beriringan salam beristimewa sayyidul ummah, wa nashahtul ummah, wa addul amanah ila yaumil qiyamah, bermohon hamba Al Faqir - hamba Al Haqir menulis dengan ketiadaan ma'rifatullah kecuali dari Mu semata dengan ilmu, qudrat dan iradat Mu yang maha luas tiada bertepi, dalam tiada terjejak, tinggi tiada tergapai, ilmu ruh yang sedikit Engkau berikan, mudahan menjadi ilmu ikhlas dan amal ikhlas bernilai jariah atas ridha Mu, atas kasih Mu, atas sayang Mu, atas cinta Mu, atas kemuliaan kebaikan Nabi Mu, dan auliya Allah SWT sepanjang masa, dan atas kebaikan hati ayah bunda, doa-doa ummat muslimin-muslimat baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, lahumul Fatihah.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat hidayat Nya kepada Al Faqir dan kepada pembaca naskah dengan qalbu yang salim untuk terang, cerah, cerdas memahami

ilmu-ilmu batinah yang setia dalam inayah Nya (karunia dan pemberian sebab kemurahan dan kebaikan). Mudahan menjadi pedoman saat hayat dan menjadi bawaan bekal (sangu) saat wafat. Bismillah wabi Rasulillah. Bismillahi syafi, bismillahi kafi, bismillahi mu'afi, bismillahilladzi la yadurru ma'asmih syai-un fil ardhi wala fissama', wahu-wassami'ul 'alim. Alhamdulillah. Allahummaghfir ummati Muhammadin SAW, wa alih, wa ashhabih, wa dzurriyyatih, wa ahli baitih, wa ummatihi Muhammadin SAW ajma'in, lahumul Fatihah.

Bismillah. Ilmu tentang ruh memang sedikit. Makna sedikit kalau turun dari sisi kalamullah Al 'Ulya Al Qadhi Rabbun Jalil, Rabbun Jamil, Rabbun Kamil adalah makna banyak. Kekuasaan Allah SWT (wilayatullah) apabila disebut dan dimaktub terhimpun lah dia dalam keseluruhan keagungan pembacaan, keagungan pembelajaran, keagungan pemahaman terhadap kalam-kalam Ilahiyah yang Kami kumpulkan. Kalamullah Al Qadim menurunkan warta: Jangan lah engkau tergesa-gesa menggerakkan lisanmu membaca Al-Quran untuk cepat memahaminya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya (ke dalam hatimu). Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka itulah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya (Al Qiyamah ayat 16-19).

Maha besar dan maha agung Allah SWT yang menurunkan kalam Nya, membacakan Nya, mengajarkan Nya, menjelaskan Nya, sungguh diri tiada, sungguh diri hina, sungguh diri pelupa. Maha ada, maha mulia, maha ingat, maha jaga hanya Allah SWT

Wallahu a'lam.



Al Bayan 7

Hijab

- 1** Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhijab (terdinding) oleh sesuatu, padahal Allah yang menampakkan sesuatu.
2. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhijab (terdinding) oleh sesuatu, padahal Allah tampak dzahir pada segala sesuatu.
3. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhijab (terdinding) oleh sesuatu, padahal Dia terlihat pada segala sesuatu.
4. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah ditutupi (terhijab) oleh sesuatu, padahal Allah tampak pada segala sesuatu. Dan bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah dapat dihijab oleh sesuatu, padahal telah ada sebelum sesuatu itu ada.
5. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Allah lebih jelas dari segala sesuatu.

6. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Allah Maha Esa Tunggal tanpa penghalang tanpa ada yang bersamanya sesuatu.
7. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Allah lebih dekat kepadamu dari segala sesuatu.
8. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah terhibab oleh sesuatu, andaikan tidak ada Allah, niscaya tidak akan ada segala sesuatu.

Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari Rahimahullah Ta'ala anhu wanafa'ana bi 'ulumih fid darain (wafat di Kairo-Mesir tahun 709 H) menerangkan dalam kitab beliau Al Hikam, telah demikian tampak jelas sifat-sifat Allah pada tiap-tiap alam semesta, seisi alam merupakan rupa bukti kebesaranNya, keindahan, kebaikan, kebijaksanaan, keluhuran dan kesempurnaan dzat Allah yang tidak menyerupai sesuatu apapun dari makhlukNya. Maha Besar Allah, sehingga bila masih ada manusia yang tidak mengenal Allah, sungguh celaka dia yang telah tertutup mata batinnya dari cahaya yang sangat terang. Sungguh celaka dia tidak beriman kepada Allah Maha Perkasa, akibat terhibab dari mata hari ma'rifat dan tertutup awan tebal berupa alam semesta dan jasad ragawi (alam kauni).

Alangkah heran, kenapa yang Maha Tampak menjadi tidak ada ('adam). Atau, bagaimanalah mungkin yang hancur (fana) bisa berada bersama yang Maha Kekal (qadim). Hakikat 'adam (tidak ada) itu gelap, sedangkan wajibul wujudul haqqi seumpama nur yang sangat terang menembus gulita raga dan jiwa, hingga alam kubur. Sesuatu - sesuatu selain Allah jika tidak ada ridha Allah padanya adalah batil (salah). Wujudul haqqi hanya Allah Al Haq. Setiap yang batil akan hancur musnah, bahkan lenyap. Al

Haq tetap tegak berdiri (Allah, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Jalal, Al Ikram). Firman Allah Al Qadim: Dan katakanlah (Muhammad) telah datang yang haq (kebenaran), lenyap yang batil (keburukan). Sesungguhnya yang batil pasti lenyap (Al Isra' ayat 81). Betapa mengherankan, Allah bisa terhijab (terdinding) oleh sesuatu yang Allah ciptakan berupa semesta (alam kauniyah), tertutupnya mata hati atau matinya mata hati (mautul bashirah) menyebabkan manusia ada yang menyembah api, menyembah pohon, menyembah matahari, menyembah patung, menyembah raja, menyembah manusia, menyembah hewan, menyembah benda. Alangkah lebih mengherankan lagi, ada manusia mengaku hamba tetapi perilakunya menjadi tuhan, meletakkan posisi diri yang lemah sebagai manusiawi lalu mendudukkan diri sendiri lebih tinggi dari pada orang lain, berakhir mengaku aku kuasa walau tidak terucapkan. Inilah makna bid'ah dalam aqidah, membuat dan menjadikan sesuatu sebagai tuhan-tuhan, mereka kaum musyrikin saling sembah-menyembah sesama mereka, minta puji, minta sanjung, minta jabatan, minta duniawi laksana bangkai. Kaum musyrikin memperebutkan sesuatu yang akan lenyap (batil), memuji yang batil, mengikuti arah kebatilan yang dibuat oleh pemuka, pembesar, petinggi, pemimpin mereka yang mereka puji-puja di dunia, tapi telah menyesatkannya iman mereka. FirmanNya: Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari pembesar kaum Syuaib yang kafir telah berkata kepada kaumnya, yang kafir berkata berkata kepada kaumnya, sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang yang merugi (Al A'raf ayat 90). Dalam sejarahnya, para nabi selalu menjadi musuh dan target operasi jahat bagi pemuka, pembesar, petinggi dan pemimpin yang dapat menghalangi mereka untuk bermewah-mewahan lalu

bermegah-megahan dalam kesombongan logika kekuasaan yang mereka ciptakan sendiri menyerupai tuhan yang serba benar dan serba mengatur.

Dalam hikmah kali ini, beliau ingin berpesan hadirkan Allah disetiap sesuatu yang engkau lihat hakikatnya adalah Allah yang Maha Tampak (Adz Dzahir) dalam dzat Allah yang Maha Rahasia, Maha Tersembunyi (Al Batin) berarti tidak serupa, tidak sereka, tidak seumpama, tidak seisyarat, tidak seibarat, tidak seamsal dengan sesuatu apapun jua, tidak sebanding dengan siapapun jua, dan Dia Maha Mendengar bukan dengan telinga, Dia Maha Melihat bukan dengan mata, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat dengan Ilmullah (Ilmu Allah) dalam kuasa Allah (Qudratullah) dan dalam kehendak Allah (Iradatullah) sebuah ilmu utuh tanpa proses tahapan.

Betapa mengherankan ada manusia yang lebih percaya kepada janji-janji politik jabatan, politik uang, politik kepentingan, politik dagang sapi, politik mengancam, politik perang dingin, politik kedustaan. Bukankah nanti pada waktunya akan Allah seret dan ikat mereka dari arah yang mereka tidak ketahui. Allah swt biarkan mereka bermain - main dalam siksa yang berselimut dan berbantal nikmat (istidraj). FirmanNya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara Kami yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka untuk bersenang - senang. Sungguh, rencanaKu sangat teguh (Al A'raf ayat 182-183). Inilah dampak dari manusia yang terhijab dari Allah, bukan mata yang buta, tapi hati yang mati (qalibun mayyit).

Menempatkan diri setingkat lebih baik atau setingkat

lebih tinggi dari hamba Allah yang lain pertanda picik akalnya. Menempatkan diri sendiri lebih pintar atau lebih kaya dari pada orang lain pertanda kebodohan karena telah rela untuk ditipu oleh keinginan diri (hawa nafsu). Mengaku diri hebat padahal sebenarnya 'adam (tiada), mengaku diri yang mengajar, padahal 'adam (tiada), mengaku diri yang mengatur, padahal 'adam (tiada), mengaku diri yang mendidik, padahal 'adam (tiada), mengaku diri yang benar, padahal 'adam (tiada), mengaku diri yang baik, padahal 'adam (tiada), mengaku diri yang tahu, padahal 'adam (tiada), maka duduklah pada kedudukan 'ubudiyah (kehambaan yang juga semakna dengan kehampaan, ketiadaan diri) yang disebut mumkinul wujud. Selama dunia fana yang terpandang dan ternilai, selama itu juga tirai atau tabir hakikat Allah tertutup. Alam semesta (kauniyah) merupakan lapisan awan hitam yang menutup kebenaran yang Maha Ghaib, tunggu nanti pada masa tabir itu terkuak, seperti firman: Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (sidangnya). Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (An Nahl ayat 1). Allah Al Qahhar setiap detik menanyakan kepadamu: Adakah telah datang kepadamu berita (khabar) akhirat tentang hari qiyamat (Al Ghasiyah ayat 1). Kenapa gerangan menunjuk bahwa Allah swt selalu mengingatkan dan memperingatkan kabar berita pewartaan hari qiyamat sehingga menjadi sangat penting (urgent), karena setiap manusia dan jin tidak terkecuali akan pernah datang melihat neraka, seperti firman: Dan tidak ada seorangpun diantara kamu yang tidak mendatangi neraka. Hal itu sudah menjadi ketetapan Tuhanmu. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dzalim di dalam neraka

dalam keadaan berlutut (terhina) (Maryam ayat 71-72). Ketika telah menjadi jelas bahwa dunia adalah maya dan akhirat adalah nyata, Allah bukakan tirai keghaiban bagi orang kafir setelah matinya. Namun, bagi orang yang beriman dan pembuktian kebenaran ketulusan imannya dengan amal shalih kepada keluarga dan sesama, selubung keghaiban tersebut telah terkuak dan terungkap sedari mereka hidup di dunia, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki (yang Allah anugerahkan kepada mereka (Al Baqarah ayat 3).

Menambahkan Jalaluddin Rumi dalam *Fihi Ma Fihi* bahwa betapa buta pandangan mata dzahir dan batin sewaktu hadir penulis beserta pena. Dengan keheranan Rumi bertanya: Bagaimanalah mungkin pena yang kecil dan benda mati bisa menutup tubuh diri sang penulis? Bahkan, keadaan pena tidak bisa bergerak, kecuali digerakkan oleh penulisnya dalam merangkai hurup menjadi kata, menata, memadu dan menyusun kata menjadi kalimat. Sungguh aneh, sekiranya barang yang kecil telah mampu menutup barang yang besar.

Sependapat dengan Imam Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari, mengherankan, manusia mendzahirkan sesuatu yang hakikatnya tidak ada, lalu disembah, kemudian menangis tersedu-sedu dihadirat sesuatu yang telah dia bangun sendiri berupa berhala. Mengadu merayu rindu diharibaan sesuatu yang dia ciptakan sendiri dalam khayali dan imaji, lalu meminta ridha padanya yang selain Allah. Padahal Allah telah ada, sebelum sesuatu itu ada. Allah telah ada sebelum adanya ruang dan waktu. Lalu, kenapa mereka bisa dipalingkan dari iman? Atau, apakah mereka tidak merasa? Apakah mereka tidak melihat? Apakah mereka tidak mendengar? Apakah mereka tidak

memperhatikan? Sedang engkau berada tenggelam dalam lautan nikmat Allah yang meliputi, memenuhi dan memadati. FirmanNya: Akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami diseluruh penjuru ufuk dan di dalam diri mereka, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Allah itu haq. Tidak cukupkah bagi kamu bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu (Fushshilat ayat 53-54).

Rumi berupaya menegaskan berupa tamsil dalam Al Masnawi tentang domba, anak gembala dan majikan. Domba yang setiap hari butuh makanan, minuman, kandang, kesehatan hewan, tentu setiap harinya domba berhubungan dengan anak gembala yang memberi makan dan minum serta keperluan hayati bagi domba. Karena setiap hari domba-domba itu hanya mengenal tukang gembala yang baik hati, perhatian dan mengayomi. Profesi anak gembala yang telah dijalaninya puluhan tahun lamanya, sehingga dia sangat kenal pada tabiat domba-dombanya itu, begitupun sebaliknya, domba-domba itu sangat mengenali, bahkan menyayangi anak gembala yang telah sangat sayang kepada mereka. Pada saat yang ditetapkan, datanglah majikan pemilik domba-domba itu dan beliau yang telah mempekerjakan anak gembala dengan gaji yang mahal. Bagaimana respon dari domba-domba itu ketika kedatangan majikan yang berjas, berdasi, bersepatu mahal, dengan mobil mewah lengkap dengan ajudan dan pengawalan paripurna. Ternyata tidak ada satupun dari ribuan domba yang menyambut ketibaan majikan.

Tamsil Rumi tidak sampai disini, terdapat pesan spiritual Rumi yang bernilai bahwa betapa kebaikan yang

kecil jika tidak ada telusur alam kecil (mikro kosmos), alam besar (makro kosmos) dan alam spiritual (meta kosmos), bersiaplah menjadi manusia kerdil yang hanya percaya pada kebiasaan - kebiasaan yang telah menjadi sebagai kebenaran. Artinya dalam tamsil Rumi dan syarah Al Hikam Ibnu Athaillah mengajarkan bahwa manusia mudah untuk tertipu dan ditipu oleh kebaikan kecil dengan tidak mengenali kebaikan dari yang Maha Besar. Andai ini terus berlangsung lama tanpa ada mursyid kamil yang mengingatkan, sungguh nestapa yang dibawa hingga ke dalam lumpur neraka. Sebab, mereka yang sudah sangat parah menderita tetapi derita irisan batin yang tidak dirasakannya, semakin hari semakin jauh dari Allah Al Khaliq, Ar Razzaq, Al Fattah, At Tawwab, Al Wahhab. Tumpul menipis, tidak lagi tajam mata pedang spiritualnya, tidak lagi menembus makna batin dari dunia. Makna batin dari dunia malah berseru, tinggalkanlah aku (dunia) yang hanya menjadi pentas politik bagi kedustaan dan tipuan untuk orang yang memujiku malam dan siang. Aku (dunia) telah banyak menyesatkan manusia yang tinggal di atas punggungku, rayuanku tidak akan menyisahkanmu kecuali penyesalan, kekecewaan dan kesengsaraan yang engkau bawa hingga engkau masuk ke dalam perutku (bumi). Inilah batin dunia sebagai pelajaran, pengajaran dan pendidikan bagi mereka yang tercerahkan mata batinnya (nurul bashirah).

Ibnu Athaillah ingin mengajari menjadikan Allah satu-satunya Tuhan yang diikuti perintahNya dan dijauhi laranganNya semata-mata karena Allah tidak terikut dengan kepentingan apapun dan kepentingan siapapun baik pribadi maupun kelompok, disebabkan Allah Esa dalam pemberianNya kepada makhlukNya, Esa dalam menyampaikan anugerah dan jalan -jalan anugerah,

Esa dalam merawat, mengasuh, mengajar, mendidik makhlukNya, membuat sebab kebaikan lalu mengantar kebaikan kepada siapa yang Dia kehendaki, Esa dalam melayani makhlukNya tanpa meminta bantuan kepada siapapun jua, Esa dalam mengasihi, menyayangi, mencintai serta membagi-bagikan kasih sayang dan cinta pada hamparan bumi dan angkasa raya. Maka, jangan duakan dia dalam ibadatmu, salatmu, hidup dan matimu. Bercitalah untuk berjumpa denganNya setiap malam dan siang, karena Dia yang telah menganugerahkan sesempurna karunia. FirmanNya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu dan menyempurnakan nikmatNya untukmu dzahir dan batin. Tetapi, diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu dan petunjuk dan tanpa kitab yang menerangkan (Luqman ayat 20). Ayat tersebut semakin jelas menegaskan Allah yang memberikan rahmat pada langit dan bumi. Jangan menyembah isi langit dan jangan menyembah isi bumi. Lebih jelas dalam surah yang sama pada ayat 29-30: Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi, Maha Besar. Ayat ini juga menerangkan jangan menyembah siang yang diperlambangkan dengan matahari, jangan pula menyembah malam yang diperlambangkan dengan bulan, bermakna pula mereka yang sibuk demi kesibukan di siang harinya dan tidaklah mengingat Allah hanya

sedikit, tanpa disadari telah tumbuh benih - benih dewa matahari siang di hatinya. Atau manusia dengan kesibukan dan kesayangannya berbuat maksiyat di malam hari, hatinya telah berupaya menghapus nama Allah dan berganti dengan tuhan bulan di kala malam. Tertutup dan matilah batin hamba, seketika itu dia telah menghijab Allah dengan benda-benda duniawi.

Wallahu a'lam.



Al Bayan 8

'Alim-Jahil

Seluruh manusia sama, dalil yang menukikkan dan membayangkan bahwa kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan berasal dan bermula dari ketiadaan menjadi diadakan (wujud semu) adalah berasal dari sumber dari segala sumber yang maha. Maha pencipta hakikatnya tidak butuh untuk didalilkan (tidak perlu ada alasan), sebab dalil yang butuh kepada Pencipta, bukan Pencipta yang butuh kepada dalil-dalil. Pencipta tidak butuh kepada bayan (penjelasan), tetapi bayanlah yang perlu kepada Pencipta, sebab sumber bayan adalah Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT yang maha Qudus: Dia lah yang mengajarkan bayan (Ar Rahman ayat 4).

Aneh, sekiranya Allah SWT butuh kepada penjelasan (bayan), lalu kapankah masanya Allah SWT menjadi tersamar di jasad ini? Lalu, manusia pun berusaha dengan kekuatan keilmuan dan kekuatan kedudukannya

untuk membayangkan Allah SWT, miris. Kapankah Allah SWT jauh sehingga dzikir dan pikirmu berusaha untuk bisa menyampaikan kepada Allah SWT sedekat-dekatnya, usaha tipuan Iblis. Kapan kah Allah SWT tidak pernah menunaikan hajatmu, sehingga engkau mengatakan telah berhutang, atau engkau tuntutan Tuhan untuk melunasi hutang-hutang hajatmu, maka engkau sampaikan secara kasar (bersuara) dan secara halus (tidak bersuara) dalam do'a memuji tapi untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi. Kapankah Allah SWT tidak melihat mu (buta), sehingga engkau merasa belum sah jika ibadahmu belum dilihat manusia, dan kapankah Allah SWT tidak mendengar mu (tuli), sehingga engkau belum merasa beribadah jika belum didengar manusia. Kapankah Allah SWT bisu, sehingga Dia tidak lagi menyampaikan hidayah, ilhamah, irsyadah, bayanah, burhanah, irfanah, hikmah, ma'rifah dalam suara halus pembicaraan Nya (kalam-mutakallimun rabbaniyah).

Rabbaniyah dalam keesaan ketuhanan sebagai rab; pencipta, pengatur, pembimbing, perawat, penjaga; rabbul 'alamin (Tuhan penjaga alam semesta) yang bermartabat dalam keesaan ketuhanan (tauhid rububiyah), pokok (asas) tauhid rububiyah terbagi atas dua cabang:

1. Rububiyah dalam kesamaan ciptaan.

2. Rububiyah dalam keragaman ciptaan.

Baiklah, untuk memberikan burhan (keterangan) bahwa ciptaan memiliki kesamaan, contoh manusia secara jasmani kebanyakan memiliki kesamaan daripada perbedaan, ditilik dari sudut penciptaan (khalqiyah), Allah SWT telah berkalam dalam surah Al Hujurat ayat 13: Wahai manusia, sungguh, Kami telah menciptakan mu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,

supaya kamu saling kenal mengenal. Sungguh, manusia yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah manusia yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, maha meneliti.

Satu ayat tersebut telah menerangkan (burhanah) dan menjelaskan (bayanah) keesaan rububiyah dalam dua cabang; kesamaan dan keragaman. Ditilik dari cabang persamaan dari diri yang satu, kemudian ditilik dari cabang keragaman berbangsa-bangsa, bersuku-suku. Lebih prinsip lagi perbedaan tersebut pada tataran Ilahiyah, yaitu; manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT, adalah yang paling bertaqwa diantara manusia. Pengetahuan disisi Allah SWT siapa yang paling bertaqwa, siapa yang paling durhaka, siapa yang paling 'alim, siapa yang paling jahil, siapa yang paling 'adil, siapa yang paling dzalim, siapa yang paling syukur, siapa yang paling kufur, untuk kepentingan itulah, tulisan ini dirilis:

1. Ruh yang alim terhadap Allah SWT.

Materi dalam ta'lim (pengajaran) ma'rifatullah adalah ilmu. Al 'ilmu nur (ilmu adalah cahaya), cahaya qalbu dan cahaya ruh. Ilmu yang mengantarkan dzikir, dengan kata lain dzikir yang 'alim, bukan dzikir yang jahil. Dzikir yang jahil akan membabi-butakan, dzikir yang jahil akan kesurupan Iblis, dzikir yang jahil semakin didzikirkan semakin tebal daki kebodohan dan kebohongannya, tipu-tipuan Iblis. Kebodohan dan kebohongan itu saat si dzakir (pendzikir) memandang dirinya shaleh, arif, taat, 'alim, dzakir dan seluruh balutan keakuan (ananiyah), kesombongan (iblisiyah), balutan kedengkian (syaithaniyah). Dalam kajian akhir zaman diperlukan ta'lim ma'rifatullah billah fillah, tidak cukup hanya sekedar wirid dan ratib saja.

Membongkar kedok Iblis yang bersembunyi di luar diri dan membongkar kedok hawa napsu yang bersembunyi di dalam diri adalah tugas tulisan ini, semoga Allah SWT senantiasa memberi rahmat kepada hamba, serta Nabi Muhammad SAW selalu memberi syafaat dalam literasi-literasi Al-Bayan.

'Alim adalah cerdas mengetahui secara rinci dari mana arah datang godaan Iblis sebagai unsur luar. Apakah datang dengan cara membawa bayangan yang bersifat buruk seperti takut miskin, takut tidak menjabat, takut masa depan. Atau kedatangan dan kehadiran Iblis membawa bayangan (halu) berbentuk kebaikan, seperti kebaikan taat, kebaikan ibadat, padahal itu tipuan untuk menjadikan si diri yang termulia karena taat, si diri yang terhormat karena ibadat, si diri yang terpuji karena haji, si diri yang terdepan karena shalawatan, diri yang terkemuka karena giat di seluruh pusat, cabang dan ranting-ranting organisasi keagamaan, kemanusiaan, keadilan. Sibuk lah si Iblis yang telah menjelma dalam diri si kaya, dalam diri si alim, dalam diri si pintar, dalam diri si pandai, dalam diri si benar, dalam diri si menang, tanpa pernah dia sadari bahwa dia sedang dikendalikan Iblis.

Mencermati juga bisikan yang datangnya dari keinginan diri sendiri (hawa napsu). Sama halnya dengan Iblis, bedanya terletak pada peta bisikan yang datang dari dalam diri sendiri. Diri sendiri berkeinginan dimanjakan, disenangkan, dinyamankan dengan mobil mewah keluaran terbaru, model istana rumah dengan arsitek termodern di kelasnya, pesawat-pesawat dan kapal-kapal pesiar tercanggih, referensi-referensi bisnis dan komersial termutakhir, kepastakaan-kepastakaan terakses digitalisasi dan terkoneksi dengan warga dunia, transportasi dan komunikasi tercepat dengan 7 G, 8 G,

9 G dan terus diperbaharui sehingga selalu terbarukan, terbarukan telah menjadi sifat kecenderungan hawa napsu untuk selalu dipuaskan walau sebenarnya hanya angan-angan (utopia).

Segala sesuatu yang berlawanan dengan kekayaan, kepangkatan, kemanjaan, kesenangan, ketenangan, keluasan, kenyamanan, kebahagiaan, kesukaan, kegembiraan merupakan lawan hawa napsu. Hawa napsu membenci kemiskinan, lalu ditiupkan pada diri manusia; betapa enaknyanya menjadi orang kaya. Hawa napsu membenci kerendahan, lalu ditiupkan pada diri manusia (hakikat dirinya sendiri); betapa tingginya derajat kalau menjabat. Hawa napsu membenci kerja keras, lalu ditiupkan pada diri; betapa indahnyanya bersantai-santai, lalu mencuri dan korupsi. Orang yang seperti ini memang belum digoda Iblis, tetapi dia telah menjadi tawanan bahkan telah terpenjara oleh penjara hawa napsu nya (keinginan diri yang bergejolak). Mewaspada dan mengetahui dua serangan ini; serangan Iblis dari luar diri dan serangan hawa napsu dari dalam menjadi ciri dan tanda kealiman seseorang.

Satu tujuan dengan dua cara. Satunya tujuan adalah supaya manusia kufur (ingkar) dan syirik (menduakan) Allah SWT dan mati belum sempat bertaubat, terminal paling akhir dari dua makhluk ini ; kafir dan musyrik tempatnya adalah neraka Jahannam-kekal selamanya. Sedangkan dua cara adalah berkesesuaian dan berkesepakatan Iblis dan hawa napsu dalam mendurhakai Allah SWT. Apabila Iblis mengambil jalan godaan taat sehingga menjadikan manusia taat se taat-taatnya, lalu ditiupkan rasa sombong (takabbur) karena sudah duduk pada derajat taat, kemudian hawa napsu meng - acc - taat - taat tersebut dengan menumpang rasa aman, rasa nyaman, rasa tenang, rasa senang, rasa terhormat dengan taat di mata manusia, rasa terkenal

sebagai orang-orang taat yang dipublish, rasa termulia karena diberi mic untuk bicara, rasa-rasanya sudah berhak sebagai penghuni surga dan seluruh kenikmatan Aden, Makwa, Salam, Na'im, Muqamah, Amin, sehingga Al Firdausi. Tertipulah si taat, si 'abid, si 'alim, si zahid, si fadhil, si shaleh, si karim dengan tipuan bayang-bayang atau fatamorgana surga yang dilukis oleh Iblis dan Dajjal.

Bahkan, si 'abid telah merasa bahwa ruhnya telah masuk surga, surga tipuan, dimasukkan oleh Iblis ke dalam surga yang dibuat nya sendiri seperti dahulu dia pernah berada lama di dalamnya, surga yang dibangun Iblis bukan surga original, tetapi surga artifisial. Ada surga buah-buahan bagi para guru, ada surga sungai air jernih bagi para pembaca Al Qur'an, ada surga sungai madu bagi para mufassir, ada surga sungai susu bagi para muhaddits, ada sungai arak bagi para muhaqqiq, ada bidadari-bidadari surga bagi para mujahid, ada piala yang terbuat dari emas dan perak bagi para dermawan, ada kuda-kuda putih tunggangan surga bagi para salik dan murid, semua itu adalah semu.

Iblis juga bisa membuat neraka artifisial dengan imajinasi yang dia rancang-bangun sendiri. Rancangan yang sama seperti dalam kitabullah-kalamullah mulia Al Qur'an tentang neraka. Tidak kalah serunya, Iblis mengimitasi neraka dihadapan alam pikiran dan alam perasaan, mengimitasi neraka di portal duniawi dan ukhrawi sitaat-simaxiyat, si kaya - simiskin, si'alim - sijahil, diingat - silalai tentang samaran portal surga dan portal neraka. Sekehendak Iblis memainkan peta dan lokasi keduanya.

Setelah selesai Iblis membuat makar jahat dan telah dipresentasikannya di benak manusia yang lengkap dengan referensi kitabullah, sunnatullah, ushuliyah, ushuluddin,

tarbiyah, dan seluruh referensi ketuhanan, segera tampil Iblis sebagai sebaik-baik penasehat yang ulung (khairun nashih).

Seperti Iblis telah menasehati ayahnda Adam dan ibunda Hawa di dalam surga tentang larangan Allah SWT memakan buah khuldi (khuldi artinya buah abadi). Dan, dengan memakan buah larangan tersebut, Adam dan Hawa akan abadi di dalam surga serta memperoleh kerajaan yang tidak pernah binasa (mulkan la yabla).

Ruh'alim terhadap Allah SWT pada bidang jasadiyah (jasmani) adalah telah mengenal Allah SWT sebagai pencipta (khaliq) serta mengenal diri sendiri sebagai yang dicipta (makhluk). Pengenalan sejati terhadap keduanya (khaliq dan makhluk) menimbulkan cahaya pengenalan terhadap Allah SWT dari Nya dan kepada Nya (nurul ma'rifatullah SWT minallah - ilallah). Cahaya itu memancar di tubuh hamba, mata, telinga, tangan, kaki, mulut, hidung. Lalu tubuhnya taat dalam arti tidak maksiat, matanya taat dalam arti tidak maksiat, telinganya taat dalam arti tidak maksiat, tangannya taat dalam arti tidak maksiat, kakinya taat dalam arti tidak maksiat, mulutnya taat dalam arti tidak maksiat, hidungnya taat dalam arti tidak maksiat. Inilah amaliyah syari'at jasadiyah untuk membersihkan anggota tubuh (li islahil jawarih).

Ruh yang alim pada dimensi jasadiyah dalam ruang dan waktu adalah ruh yang menggerakkan amaliyah-amaliyah shalihat berbentuk sendi dan ruas mengerjakan shalat, mata, telinga, mulut dishalatkan, diri dan harta dizakatkan, perut, kemaluan, mata, telinga, mulut, hidung, kulit dipuaskan untuk mengendalikan hawa napsu (keinginan diri sendiri), usaha, upaya, bisnis, pekerjaan dihajikan dan diumrahkan. Sedangkan investasi termahal dari ma'rifatullah SWT bidang jasadiyah atau gerak amal

dzahir syariat adalah bersujud. Darah, tulang, daging, napas bahkan diri seutuhnya bersujud kepada Allah SWT. Itulah perbendaharaan, perbukuan, perpustakaan jasadiyah bernilai sebagai investasi sujud, sujud merupakan saham abadi. Allah SWT bayankan dalam firman Tuhan, kalamullah karimullah SWT : Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, dari golongan para nabi, dari keturunan Adam, dan orang-orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim dan Ya'qub, dari orang yang telah Kami beri petunjuk (muhtada) dan orang-orang yang telah Kami pilih (mujtaba). (Ciri-ciri mereka) adalah apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang maha pengasih kepada mereka, mereka tersungkur, bersujud dan menangis (Maryam ayat 58).

Seluruh isi pembacaan, penulisan, pengertian, pemahaman, pembelajaran, penelitian, pengkajian, pembahasan, penghayatan kitab suci Al Qur'an Al Majid dalam hurup, ayat, kalimat, surah, juz Nya merupakan perlambang wujud sujud dzahir batin dalam jasmani dan rohani si hamba Nya. Adapun seluruh isi Al Qur'an Al Karim secara praktik terdapat pada diri yang mulia; Rasulullah SAW sebagai berakhlak dan beradab tinggi, Al Qur'an yang hidup. Allah SWT nyatakan dalam kalamullah karimullah SWT: Dan sungguh Engkau Muhammad benar-benar telah berada pada ketinggian akhlak yang sangat agung (Al Qalam ayat 4).

Shahabiyah Aisyah ummahatul mukminin (ibunya orang-orang yang beriman) radhiyallahu 'anha ketika ditanya: ya ummahatul mukminin, apakah akhlak Rasulullah SAW? Aisyah ummahatul mukminin radhiyallahu 'anha menjawab: Wakana SAW khuluquhul Qur'an (Dan adalah akhlak Rasulullah SAW, Al Qur'an). Inilah tanda ruh yang 'alim terhadap Allah SWT, ruh pada

dimensi jasad yang telah sempurna dalam pengenalannya kepada Allah SWT. Sungguh, Rasulullah SAW telah disempurnakan Allah SWT pada tingkat tertinggi sebagai kekasih Allah SWT (habibullah SWT). Dan dari nur Muhammad SAW terang nyatalah hukum syariat dzahir yang dibawa oleh Rasulullah SAW, bersujudlah berkat kasih sayang dan cinta dari Allah SWT yang tercurah kepada baginda sayyiduna Muhammad SAW, seluruh apa yang ada di langit, di bumi, sebagaimana pengkhabaran suciNya dalam kalamullah karimullah SWT : Tidakkah engkau mengetahui, bahwa siapa yang ada di langit, siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang-bintang, pohon-pohon, hewan-hewan melata dan banyak diantara manusia. Tetapi banyak pula manusia yang pantas mendapat adzab. Siapa yang dihinakan Allah, niscaya tidak ada seorang pun bisa memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki (Al Haj ayat 18).

Kedudukan ruh yang telah alim terhadap Allah SWT mencirikan taat dzahir setulus-tulusnya, taat dzahir semurni-murninya, taat dzahir sebenar-benarnya, taat dzahir sejati-jatinya, bukan taat tipuan, bukan taat nya orang munafiq, bukan taat nya orang fasiq, bukan taat nya orang zindiq, bukan taat nya orang jahil. Taat yang ditunjukkan, diniatkan bukan karena Allah SWT merupakan taat yang terjebak ke dalam hawa napsu (menyembah diri), menyembah kesenangan hawa, atau diselubungi Iblis dengan taat kesombongan. Kata kunci kesombongan ada dua: menolak kebenaran (batharul haq) ; merendahkan orang lain (ghamtun nas).

Penciri dari mereka yang telah ma'rifatullah lillahi SWT adalah kesediaan diri (tubuh) untuk taat semurni taat, sebagai yang Allah SWT perintahkan dalam firman

Nya : Dan Aku tidak memerintahkan kepadamu, kecuali beribadah kepada Allah dengan ikhlas (murni) dalam menjalankan agama, agar mereka lurus dalam mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang tegak lurus (benar) (Al Bayyinah ayat 5).

Mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang dituliskan dalam ayat-ayat suci Nya, diperintahkan sejak di Lauh Mahfudz; beriman dan beramal shalih. Merekalah orang yang beruntung setiap detik-detik nya, setiap menit-menit nya, setiap waktu yang di lalunya, setiap hala tarikan dan hembusan napas adalah dzikir af 'alullah SWT yang telah mendapat hidayah dari Nya, mereka diistilahkan dengan ulul huda. Ulul huda yang mendapat kecerahan dan kecerdasan hidayah. Dengan hidayah Allah (hidayatullah), ulul huda mengenali Allah SWT, lalu mensujudkan segenap jasadiah kepada Tuhan, setiap detik sujud jasadiah dan ruhiyah telah bernilai ibadah, bernilai pahala sebagai investasi ibadah jasadiah.

Ruh yang alim kepada Allah SWT adalah ruh yang duduk pada maqam terpuji (maqam mahmuda) tingkat kedua yaitu ma'rifatullah lillahi SWT dibidang qalbu. Bidang qalbiyah berisi perbukuan, perpustakaan, perbendaharaan asmaullah SWT al husna yang berjumlah 99. Apabila asmaullah SWT didzikirkan secara khafi dan sirri berdawamah sehingga bibarkatillah wa biidznillah wa bijahi sayyidi Ahmad Ruhullah wabijahi Rasulullah SAW, wabikaramatillah SWT wabi sayyidina Muhammad SAW, maka qalbu telah berma'rifat bima'rifatillahi SWT, billahi SWT, lillahi SWT, fillahi SWT dalam ma'rifat asma'.

Sujud hamba dalam ma'rifatullah asmaullah SWT al husna, al 'udzma, al 'ulya sebagai investasi ibadah qalbiyah. Sebab kekayaan hati hamba (abdi) hanya berisi

asmaullah SWT al husna yang didzikirkan secara khafiyah dan sirriyah setiap putaran putaran detik ke detik. Makna sujud dan makna ibadah qalbu adalah hakikat mengenali asmaullah SWT al husna yang berjumlah 99 mulai dari Allah SWT Ar Rahman sampai dengan Allah SWT Ash Shabur ; dikenali nama-nama Nya, dimengerti nama-nama Nya, dipahami nama-nama Nya, diresapi nama-nama Nya, dihayati nama-nama Nya, di syiarkan nama-nama Nya, diamalkan nama-nama Nya asmaullah SWT al husna (99), ditambah lagi asmaullah SWT al husna yaitu : Allah SWT Ad Dayyan, Al Burhan, Al Hannan, Al Mannan, Al Hasan, Al Kamal, Al Jalal, Al Jamal, Al In 'am, Al Bayyan, Al Kafi, Asy Syafi, Al Muafi, Al Wafi. Nama - nama Allah SWT yang telah terisi penuh di ruang hati mukmin dengan Allah SWT sebagai Raja bertahta sejak dari irisan terluar ; shudur, irisan dalam ; qalbu dan fuad, irisan terdalam ; lub. Hamba yang tunduk bahkan telah ketiadaan nama ('adam), niscaya bertajalli (nampak) secara Adz Dzahir, Al Batin, Al Awwal, Al Akhir, As Sami', Al Bashir, Al 'Alim sudah tegak lurus dalam nama-nama kebenaran Al Haq, sebagai yang maha mulia dan maha ada dari segala yang ada, maha hadir dari segala yang hadir, maha mengetahui dari segala yang mengetahui, maha segala maha, Dia yang maha berkalam dari Dzat Nya dan Dia yang memahamkan kalam Nya kepada hamba Nya, sehingga hamba Nya bisa berkalam, baik dikenali kalam Nya (ma'rifat) atau tidak dikenali kalam Nya (nakirat). Hamba yang ma'rifat, niscaya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedang hamba yang nakirat, niscaya kesengsaraan di dunia dan di akhirat, gagal dalam mengenali, mengerti, memahami, menghayati dan tunduk patuh dalam mengimani (iman) dalam mengamalkan ('amal) shalihat, mahmudat nama-nama Nya. Allah SWT Al 'Aly Al Muta'aly Al Kabir

berkalam mulia: Dia Allah yang maha awal, maha akhir, maha dzahir, maha batin, dan Dia di atas setiap sesuatu adalah keadaan selalu maha mengetahui (Al Hadid ayat 3).

Kecerahan dan kecerdasan dari qalbu adalah hidayah, hadiah, inayah dari Allah SWT sang agung maha pemilik nama. Kecerahan pancaran cahaya (nur) yang bersumber dari Allah SWT ke dalam hati (naurah), niscaya hati menjadi tenang (muthmainnah). Ternyata, muthmainnah berasal dari hati yang tidak pernah kosong dari dzikrullah SWT, kebahagiaan sejati yang tidak jeda di dalam hati hamba Nya dari berdzikrullah SWT, kedamaian sejati yang tidak berhenti di dalam hati hamba Nya dari dzikrullah SWT, keselamatan hati yang tidak lalai di dalam hati hamba Nya dari dzikrullah SWT, dzikir asmaullah SWT al husna secara khafiyah dan sirriyah setiap detik per detik. Sebagaimana kalamullah Al Quddus dalam kitab mulia Nya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shalihah bagi mereka keberuntungan dan tempat kembali yang baik (Ar Ra' du ayat 28-29).

Mukmin mukhlis yang hatinya muthmainnah sebab telah terisi penuh dengan asmaullah SWT yang maha baik, sehingga tidak tersisakan sedikitpun ruang dan waktu untuk nama-nama yang selain Dia. Hamba Allah SWT yang mukmin mukhlis tidak mengenal nama kecuali nama Nya yang maha cerah, maha cerdas. Orang yang hatinya sudah penuh bermandikan cahaya rahmatullah asmaullah SWT dengan lub (inti hati) berpancaran sinaran cahaya (naurah) disebut ulul albab. Ulul albab sebagai wali Allah SWT di bumi, Allah SWT tampakkan ciri-ciri mereka sebagai berikut: Orang yang beribadah pada

waktu malam; bersujud dan berdiri. (Atau kah orang musyrik yang beruntung?), (ulul albab) adalah mereka yang beribadah tulus dengan rasa takut kepada adzab Allah dan mengharapkan rahmatullah, rahmat Tuhannya. Katakanlah; apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya, hanyalah ulul albab yang dapat menerima pelajaran (Az Zumar ayat 9).

Setelah ulasan jasadiyah, qalbiyah, tulisan ini akan berangkat mengurai ruh biidznillah wa bijahi sayyidi Ahmad ruhullah wabijahi Rasulullah SAW wal mursalin, wal anbiya Allah SWT wal auliya Allah SWT, lahumul Fatihah.

Ruh yang alim terhadap Allah SWT berupa kekayaan perbendaharaan, istana-istana ma'rifatullah billah SWT dalam sifat-sifat ketinggian, kebesaran, kemuliaan, kesempurnaan, keperkasaan (Jalalullah, Jamalullah, Kamalullah, Qaharullah). Menenggelamkan diri yang hina dina, meniadakan diri yang hakikatnya tidak ada ke dalam sifat-sifat keagungan, ketinggian, kebesaran Allah SWT merupakan maqam ma'rifatullah billah SWT berupa pengenalan kepada sifat-sifat Nya.

Setelah mengenali sifat Allah SWT yang maha baik, tiadalah boleh hamba Nya menyandang dan mengakui dirinya telah memiliki sifat baik. Ternyata, sifat baik hanyalah dari Allah SWT sebagai sumber sifat baik yang selamat dari sifat kekurangan, selamat dari sifat kerendahan, selamat dari sifat kehinaan, sebab sifat Nya maha selamat (As Salam). As Salam yang menyifati alam, berkat keselamatan Allah SWT; alam semesta menjadi selamat, menjadi damai. Induk sifat ruhiyah rububiyah adalah sifat kekasih-sayangan Nya yang dapat dibahasakan dengan rahmaniyyatullah SWT (sifat sirriyah Allah SWT), sedangkan jaliyyah Allah SWT telah nyata, nyata

tampak dalam rupa-rupa kekasih-sayangan Nya berupa untai-berantai curahan rahmatullah SWT kepada alam semesta yang tidak pernah putus.

Sifat kekasih - sayangan yang tersimpan di dalam hakikat sifat kekasih - sayangan Allah SWT (rahmatullah wasi'ah rahmah) dan tersimpan di dalam ma'rifat sifat kekasih - sayangan Allah SWT (rahmaniyyatullah SWT). Kedua sifat kekasih - sayangan Allah SWT inilah, rahmatullah dan rahmaniyyatullah, Allah memberi kan rasa kasih, rasa sayang, rasa cinta kepada sesama, sampai lah kepada yang maha pecinta, maha perindu untuk berjumpa Adam dan Hawa (laki dan perempuan), lalu beranak-pinak, menjadilah napas cinta dari yang maha cinta (Al Wadud), darah cinta, jantung cinta, hati cinta, dan atas nama Nya Al Wadud kita saling meminta, maka sambunglah kekasih - sayangan, kecintaan - kepedulian kepada sesama seperti suruhan dari yang maha pencinta, dalam kalamullah karimullah SWT penuh cinta : Bertakwalah kamu kepada Allah dengan nama Nya kamu saling meminta, dan sambunglah luapan kasih sayang (arham), sesungguhnya Allah terhadap kamu adalah maha mengawasi (An Nisa' ayat 1).

Mereka yang telah duduk pada maqam ma'rifatullah ruhullah SWT pada aspek shifatullah menyandang gelar ulul arham (hubungan dengan Allah dalam keakraban kasih sayang). Sehingga apapun yang hamba lakukan adalah semata-mata berkasih sayang (arham) kepada sesama tanpa pandang bulu, orang kaya-orang miskin, orang waras-orang gila, orang 'alim-orang jahil, orang kota-orang desa, rahmatullah SWT selalu tercurah dari lisan pengajarannya, deras tiada henti, pemberian Tuhan, dia salurkan, dia sampaikan, apakah ilmu; harta; tenaga; dan sebagainya. Kasih sayang juga menjadi penciri utama

ummat Nabi Muhammad SAW. Allah SWT yang maha baik menyebutkan ulul arham tersebut: Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersama dengan baginda; tegas terhadap kekafiran; kasih sayang kepada sesama (Al Fath ayat 29).

Bermohon kepada hidayah, irsyadah, ilhamah dari Allah SWT, berizin dan mengharap restu Allah SWT dan baginda nabi Muhammad SAW; sayyidul wujud, sayyidul barakah, sayyidul arwah, Allahumma ya Ahad, shalli 'ala Ahmad. Allahumma ya Ahad, shalli 'ala Muhammad. Allahumma ya Ahad, shalli 'ala Mahdi khalifatika ya Ahad, lahumul Fatihah. Bismillah; bagian tingkat tertinggi kealiman ruh adalah ma'rifaturruh dalam mengesakan Dzat (tauhidudz Dzat Allah SWT), yaitu ruh yang mengenal Dzat Allah SWT.

Berharap anugerah rahmatullah SWT secara dzahir dan batin ma'rifatullah billah lillah SWT bahwa: Pengenalan terhadap Dzat Allah SWT bermakna ketidakmampuan mengenal Dzat Nya, sebab, tidak ada satupun yang dapat mewakili pengenalan terhadap Dzat Allah SWT. Pengertian tentang Dzat Allah SWT bermakna tidak adaseorangpun yang mampu mengajarkan pengertian tentang Dzat Allah SWT, sebab tidak ada satupun makhluk yang bisa dan mewakili penjelasan tentang arti Dzat Allah SWT. Tidak ada satupun wujud sanggup memberi keterangan (burhan), memberi penjelasan (bayan), memberi intuisi, rasa (irfan) tentang Dzat Allah SWT. Ketidak berdayaan tersebut menunjukkan betapa agung Nya, betapa tinggi Nya dalam keberadaan, kebenaran dan kebaikan sehingga Dia tidak berdaya lagi untuk disebut, dibaca, ditulis, dilukis, dipahat, diukir, digambar, dibahas, ditelaah, dikaji, kecuali hanya berserah diri kepada Nya (wa ana minal muslimin). Nabi SAW menjelaskan dalam

sabda baginda yang mulia: Pikirkan lah barang - barang ciptaan (khalqillah), dan jangan engkau memikirkan pencipta (Dzatillah). (Riwayat Muslim).

2. Ruh yang jahil terhadap Allah SWT.

Ruh yang jahil (bodoh) terhadap Allah SWT adalah ruhnya orang-orang kafir, orang-orang musyrik, munafiq, fasiq, zindiq. Apabila mereka mati dalam kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, kefasikan, kezindikan belum sempat bertaubat dan belum menjadi muslim (berserah diri) secara total kepada Allah SWT, maka mereka mengikuti langkah-langkah (khudhuwat) syaithan, sesungguhnya syaithan itu adalah bagi kamu musuh yang nyata.

Singkat kata, ruh yang jahil adalah ruh yang tidak mengenal Allah SWT. Dengan demikian, mereka mengatakan semaunya, berbuat semaunya kepada Allah SWT. Mendurhakai Allah SWT, mendustakan Allah SWT, ruh mereka gelap, hitam pekat, gulita tidak bercahaya sama sekali (dzulumat), Sehingga tidak perlu lagi untuk diterangkan, tiada guna. Allah SWT telah memberikan bayan tentang mereka dalam surah Al Baqarah ayat 6: Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan, atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Wallahu a'lam.



Al Bayan 9

Penghalang

Penghalang ruh menuju Allah SWT sangat banyak. Padahal seyogyanya ruh dengan lapang sesuai dengan nama ruh (jamak: arwah) artinya lapang. Lapangan tersebut bisa terjadi ketika ruh telah ma'rifah kepada Allah SWT. Berjalan ruh dengan rihal-rihlah (perjalanan) penuh menyenangkan karena ruh telah bercahaya dengan cahaya nur Muhammad SAW. Sementara ruh yang tidak mengenal Allah, ruh jahil adalah gelap (dzulumat) sesat jalan, buta, gulita.

Ruh yang jahil (bodoh) tentang Allah SWT adalah ruh orang-orang yang kafir, musyrik, munafiq, fasiq. Al Bayan kali ini menuliskan ruh yang jahil, gelap, buta, gulita perjalanannya seperti yang Allah SWT sebutkan keadaan mereka dalam surah Al Haj ayat 31: Beribadah lah dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit, disambar oleh burung, atau diterbangkan

angin ke tempat yang jauh.

Sekarang pun banyak orang yang jatuh dari langit lalu disambar burung dan diterbangkan angin ke tempat yang sangat jauh karena mengejar dunia baik yang kaya maupun yang miskin, yang alim maupun yang jahil sedang mereka tidak sadar bahwa ruh mereka telah terjatuh, terhempas, terbang. Ketidaksadaran mereka untuk bersaing lebih kaya lagi, lebih mulia lagi, lebih terpendang lagi, habis waktu dan umur mereka untuk melayani kehendak hawa napsu dan keinginan duniawi. Sebenarnya ruh mereka telah terlempar jauh dari hadirat kasih sayang Allah SWT (rahmatullah SWT), sedang mereka tidak menyadari.

Tanpa disadari manusia, ruh manusia telah dikuasai oleh hawa napsu, diikat oleh syaithan yang terkutuk (rajim), lalu berjalan di dunia tanpa arah tujuan, tanpa kitab yang menerangi, tanpa panduan yang dituruti, tanpa guru yang membimbing (tanpa mursyid billah), sesat lah sesesatnya bagi orang yang kaya dengan kekuatannya, sesatlah sesesatnya bagi orang yang miskin dengan kelemahannya, sedangkan mereka tidak menyadari.

Berjalan ruhnya di dunia dan di akhirat, hanya memenuhi kemauan hawa napsu, hanya memenangkan hawa napsu, hanya memuaskan hawa napsu, hanya mematuhi hawa napsu, hanya menuruti hawa napsu dalam tipuan-tipuan atas nama cinta alam, cinta binatang, cinta tumbuhan. Padahal, telah hancurlah kecintaan yang sebenarnya kepada Allah SWT, itulah salah satu bentuk ranjau-ranjau hawa napsu (ananiyah) dan Iblisiyah. Berikut akan diurai beberapa penghalang ruh mencapai Tuhannya:

1. Rububiyah

Rab adalah asma Allah SWT yang maha pencipta,

maha pengatur. Rabba - yurabbi, tarbiyyah, murabbi bisa diartikan pendidikan, murabbi artinya pendidik. Maha guru pendidikan adalah Allah SWT yang mendidik, mengatur, menguasai, memelihara alam semesta raya, dalam surah Al Fatihah ayat 2 disebutkan: Segala puji milik Allah Tuhan yang memelihara alam semesta.

Keesaan rububiyah (tauhid rububiyah) sebagai maha pencipta, maha pengatur tidak boleh diduakan, bahwa Dia tidak punya anak, Dia tidak punya istri. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Salah satu fungsi turunnya kitab suci Al-Quran Al Quddus adalah dalam rangka memperingatkan ruh manusia, jangan menjadi ruh kafir, ruh syirik, ruh jahil yang teraplikasi dari mulut-mulut mereka. Firman Allah SWT yang maha esa: Untuk memberi peringatan kepada orang yang mengatakan bahwa Allah mengambil anak laki-laki (sebagai anak Allah). Tidak lah mereka berilmu tentang itu, dan tidak juga nenek moyang mereka. Sangat buruk kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka, tiadalah yang mereka katakan kecuali dusta belaka (Al Kahfi ayat 4-5).

Tauhid (keesaan) Allah SWT tidak serupa, tidak seumpama, tidak seibarat, tidak sesuatu apa pun dan siapa pun yang menyamai Nya. Adalah Allah SWT berbeda dengan barang ciptaan yang baharu (huduts). Setelah dipahami bahwa seluruh penciptaan Allah SWT sangat maha sempurna dan dalam kesempurnaan Nya (kamallillah), terlihat, terdengar, terasa lah bahwa karya manusia sangat rendah mutunya, walaupun bagaimana pun telah diusahakan, karya manusia tidak luput dari cacat, cela dan hina, walau dididik seumur hidup, karya manusia bahkan tidak bisa mewujudkan tanpa restu dan ijin dari ilmu, qudrat dan iradat Nya. Kajian tauhid rububiyah telah mengajarkan bahwa rububiyatullah adalah sifat

ketuhanan yang hanya berhak disandang Nya berupa sifat kebesaran, seperti dalam Hadits Qudsi: Al kibriya - u rida - i, artinya: Sifat - sifat kebesaran adalah selendang Ku (Riwayat At Tirmidzi).

Pelajaran yang dapat dipetik adalah jangan terlintas sedikit jua pun kesombongan di hati (kibir) atau kesombongan diri sendiri yang telah menjelma atau mewujud dalam perilaku (takabbur), jangan sekutip ada rasa mulia dari pada orang lain, jangan sedetik ada merasa diri lebih baik dari pada orang lain, jangan merasa memiliki sifat-sifat ketuhanan yang mengakibatkan sengsara dunia-akhirat.

Manusia yang menyandang sifat kesombongan rububiyah Allah yang maha tinggi dan maha besar (Aliyyil kabir) hanya akan mendapatkan siksa yang pedih, seperti Qarun, Fir'aun dan Haman. Sungguh tempat kembali mereka bertiga adalah neraka, konspirasi pengusaha, penguasa dan ilmuan, sebagaimana firman Tuhan tentang mereka bertiga: Qarun, Fir'aun, dan Haman, sungguh telah datang kepada mereka Musa dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di muka bumi, dan mereka tidak luput dari adzab Allah (Al Ankabut ayat 39).

Orang yang menyandang sifat-sifat kebenaran ketuhanan (rububiyah) tidak pernah mengaku dirinya salah, walau sampai mati sekalipun, tidak pernah merasa dirinya salah, walau sampai di akhirat nanti. Dampaknya, dia tidak akan mendapat hidayah kebenaran dari Tuhan yang maha benar (Al Haq). Sebab, dia selalu menyalahkan orang lain, malah dengan berani dia menyalahkan Allah SWT, tiada lagi yang benar kecuali dirinya. Orang yang merasa memiliki jasa kebaikan dari dirinya yang agung, baik. Maka dia akan menafikan kebaikan orang lain, bahkan menafikan kebaikan Tuhan padanya. Sebab, adalah

dirinya yang maha baik (Al Bar), malah dirinya telah berani mengatakan Tuhan memiliki rencana buruk, perbuatan Tuhan adalah buruk, nama dan sifat Nya juga buruk. Dampaknya, dia telah berani mendebat Allah SWT di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Tuhan tentang keadaan mereka di dunia (surah An Nahl ayat 26) dan keadaan mereka di akhirat (ayat 27-29): Ayat 26 berkalamullah siksa dunia: Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka, mulai dari pondasinya, lalu atap jatuh menimpa mereka dari atas, lalu siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka duga. Ayat 27-29 berkalamullah siksa akhirat: Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, Allah berfirman: Dimanakah sekutu-sekutu Ku itu yang telah membela kamu memusuhi mereka (para nabi dan orang beriman)? Orang-orang yang diberi ilmu berkata: Sesungguhnya, pada hari ini kehinaan dan adzab ditimpakan kepada orang-orang kafir (ayat 27). (yaitu) orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan mereka sedang berbuat dzalim kepada diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri dengan berkata: Kami tidak pernah mengerjakan kejahatan. Malaikat mengatakan: Pernah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (ayat 28). Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Pasti Jahannam seburuk-buruk tempat bagi orang yang menyombongkan diri (ayat 29).

2. Iblisiah

Mengenal Iblis tentang sepek terjangnya, ranjau-ranjau jebakannya, taat-taat samar tipuannya, nasehat-nasehat bestari laksana malaikat tausiyahnya, lamunan-

lamunan indah dan gemilang surga dunia godaannya, keilmuan dan kepangkatan dalam angan-angan kerajaannya. Pendek kata, Iblis menjelma dalam surga-neraka, adalah Iblis berjuta muka, bahkan bisa mengaku menjadi Tuhan, rabbul 'alamin.

Sebuah pengenalan terhadap Iblis yang sangat penting, bukan untuk menjadikan nya sebagai sahabat, namun untuk menjadikan nya sebagai musuh, musuh abadi selama nya. Rusaknya ruh, qalbu, adab, akhlak karena berawal dari menjadikan Iblis sebagai sahabat. Pola-pola yang diactingkan Iblis sangat mudah dipahami, begitu muncul niat baik tapi bukan karena Allah SWT ketika sebelum melakukan amal, sedang beramal, setelah beramal, itulah bisikan Iblis. Polarisasi taat setaat-taat nya, sehingga membuat orang bisa menangis, tangisan tipuan, bisa membuat orang-orang menjadi sangat pemurah, pemurah tipuan, dapat menjadikan orang-orang berhaji dan berumrah berkali-kali, berhaji dan berumrah tipuan, bisa membuat orang berdo'a sekhushyuknya, padahal seakan-akan khushyuk, seperti manusia ketika berada di atas kapal, kapal oleng laut mengamuk, penumpang mabuk, halilintar menyambar, petir bersahutan, keadaan yang dapat membahayakan. Dzikirullah yang mereka lantunkan di lautan, tetapi, setelah sampai di daratan, merekapun melupakan Allah SWT seakan tidak pernah meminta kepada Nya, manusia sombong yang telah disarungi Iblis.

Polarisasi durhaka dengan segala macam rupa bentuk kedurhakaan telah diajarkan Iblis sejak manusia lahir, karena itu sering-sering lah membaca dua surah perlindungan (mauidzatain) yaitu, surah Al Falaq dan surah An Nas, lalu ditiupkan ke seluruh tubuh bayi, terutama ubun-ubunnya, syaithan yang mengganggu bayi menamakan dirinya dengan nama penamaan yang penuh

kasih sayang tetapi tipuan, ummu shibyan namanya (ibu bayi). Samaran-samaran, tipuan-tipuan, kepura-puraan, seakan berniat baik, berkata baik, berbuat baik, itulah Iblis yang dibantu oleh syaithan dari bangsa jin dan manusia (minal jinnati wan nas). Dua surah tersebut telah membongkar kedok tipuan Iblis dan para syaithan dari dua bangsa itu dalam bentuk kejahatan malam yang dilancarkan, kejahatan dukun-dukun yang meniup di buhul-buhul, tali temali yang disimpul di atas bara api, kejahatan makhluk ciptaan seperti Iblis, jin, manusia, tumbuhan, binatang ular, buaya kalajengking, sapi, kerbau dan media Iblisiah lainnya, serta kejahatan manusia pendengki jika dia mendengar (wamin syarri hasidin idza hasad).

Terbongkarnya kedok rupa-rupa wajah syaithan dalam jenis jin dan manusia, sungguh telah banyak berke-liaran malam dan siang. Dengan suara yang gemulai, dengan nyanyian, tarian, musik, aransemen, instrumentalia, atau yang bermotif keakhiratan dengan; tilawah, burdah, ibadah. Singkatnya, seluruh atribut keduniaan dan atribut keakhiratan telah dikantongi Iblis, jurus-jurus jitu pun telah dimainkannya dalam rangka menyesatkan umat manusia sesesatnya, muslim menjadi kafir, tauhid menjadi syirik, yang telah kafir semakin kafir, yang telah syirik semakin syirik.

Semakin kafir, semakin syirik supaya kafirin dan musyirikin menyebar luaskan kekafiran dan kemusyirikan nya kepada seluruh umat manusia. Permusuhan, pertempuran, peperangan Iblis kepada manusia berlangsung sepanjang napas manusia masih ada, dalam jaga, tidur, gerak, diam, Iblis juga bisa menguasai otak, darah, jantung, hati, daging, tulang, kulit dan bulu manusia dengan dua cara ; menguatkan dan melepaskan daya upaya, sehingga kita lihat ada orang yang sangat berkeinginan

meraih duniawi dengan syahwat jabatan, syahwat harta, syahwat pangkat, syahwat-syahwat lain sehingga orang demikian tidak ada letihnya karena tenaganya dikendalikan 10. 000. 000. 000 x oleh Iblis bahkan lebih, ada orang yang sangat pintar tentang dunia dan teori seluk - beluknya, boleh jadi dia sedang dikendalikan, dipasung, diikat oleh Iblis yang bersarang di otaknya dengan digit IQ berkelas internasional atau magma cumlaude. Iblis juga bisa mengendalikan spiritualitas seseorang sehingga nampak seperti sangat alim. Padahal, itulah adalah tipuan - tipuan Iblis dan persekutuannya. Firman Tuhan dalam kitab Al Qur'an Al Majid: Syaithan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa kepada Allah, mereka itulah golongan syaithan. Ketahuilah, bahwa golongan syaithan itulah golongan yang merugi (Al Mujadalah ayat 19).

Tidak bosan-bosannya, di setiap surah dalam Al Qur'an Al Hamid, Allah SWT senantiasa memperingatkan tipuan jahat Iblis dengan berkedok kebaikan. Jadikan dia sebagai musuh mu! Apapun bentuk kata, bisikan, perbuatan, tetap lah dia sebagai musuh yang tidak akan berhenti dalam area tarung. Firman Tuhan dalam surah Yasin ayat 60: Bukankah telah Aku peringatkan kepada mu, wahai anak Adam! Supaya kalian tidak menyembah syaithan, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata.

Banyak langkah, banyak siasat, banyak strategi yang dibuat syaithan, diantaranya: was-was (keraguan), tamanny (berkhayal), nisyann (lupa), wa'dun (mengobral janji). Syaithan menyuruh manusia mencurigai Allah SWT, membenci kepada sesama, membakar kemarahan, kekhawatiran yang tidak ada ujungnya, meraup keuntungan yang lebih banyak lagi dari dunia untuk memuaskan hawa napsu dunia. Demi tujuan jahat itu, Iblis mengerahkan pasukan syaithan yang berjalan kaki, berkendara,

bersenjata lengkap, kemudian mereka bersekutu dengan harta kekayaan dan keturunan untuk mendurhakai Allah SWT, dia munculkan pertanyaan: Allah dari mana datangnya? Dimana Allah sekarang? Kemudian, Allah akan pulang kemana? Iblis katakan Allah SWT punya anak laki-laki, punya anak perempuan, dan Allah SWT punya istri, Allah SWT masih makan dan masih minum, Allah SWT bisa ditulis, bisa ditebak, bisa digambar dengan ALIF LAM LAM HA. Dan, seluruh daya upaya ilmu, harta, kekuatan, kekuasaan, kerajaan Iblis kerahkan untuk mendukung misi perang mengalahkan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak sadar. Di masjid, dia bisikkan konflik internal antar jama'ah, di sekolah dia bisikkan dengki, benci, dendam dan perkelahian, di rumah dia buat kegaduhan, kerisauan, ketidak tenangan, di masyarakat dia buat kacau balau supaya masyarakat membenci pemerintah dan pemerintah pun membenci masyarakat, minimal mencurigai sebagai bibit permusuhan yang disebarkan lewat persurat-kabaran (news), media IT, hingga pojok-pojok diskusi, seluruhnya dikerahkan sehingga terkuras energi manusia untuk memikirkan, merencanakan, membangun, meningkatkan yang tidak ada landasan karena Allah SWT.

Selain itu, sesuai dengan nama Iblis, berasal dari kata balasa - iblis yang artinya putus asa. Kepada yang taat disuruhnya putus asa, kepada orang yang maksiat disuruhnya putus asa, kepada yang sakit disuruhnya putus asa. Putus asa adalah jati diri Iblis yang merasa tidak ada harapan meraih ampunan, kasih sayang dan perhatian Allah SWT. Kepada yang taat dibisikkan: Kenapa taat? Untuk apa taat? Mengapa taat? Iblis yang bertanya, dia juga yang menuntun jawabannya: Sia-sia, tidak ada gunanya taat! Kalau pun engkau masih mau taat, taat lah dengan taat tipuan, dia tiupkan riya'.

Kepada yang orang yang maksiat dia gambarkan Allah SWT itu kejam, Allah SWT itu pemaarah, penyiksa, pembalas dendam, tidak menerima udzur, tidak menerima orang yang lupa, tidak menerima orang yang lalai, lengah dan benci kepada pendosa jika demikian (bisikan) Iblis; kenapa harus meminta ampunan Nya, apa gunanya meminta maaf kepada Allah SWT. Apa yang dilukiskan dan dihalusinasikan Iblis ke dalam hati manusia, hakikatnya adalah refleksi diri Iblis yang sebenarnya, curriculum vitae Iblis sejatinya, porto folio Iblis sesungguhnya. Padahal Allah SWT selalu mengingatkan hamba-hamba Nya, jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT. Allah SWT maha pengasih, maha penyayang, maha pengampun, maha penyantun, sebagai yang Allah SWT nyatakan kalamullah karimullah dalam rekaman sabda nabi Ya'qub alaihissalam kepada anak-anak nya yang terdapat pada surah Yusuf ayat 87: Wahai anak-anakku, pergilah kamu mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu berputus asa dari kasih sayang Allah (rahmat Allah). Sesungguhnya orang yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir (Iblis).

Seluruh apa yang Iblis gambarkan tentang sifat Allah SWT, bertentangan dengan sifat Allah SWT yang maha agung, maha mulia, maha tinggi, maha baik, maha luhur, maha pemaaf, maaf yang tiada berhenti, kasih sayang yang tiada bertepi, luas kasih sayang Nya, bahkan Dia Allah SWT pemilik kasih sayang (ruh rahmaniyyatullah SWT), adalah jiwa Nya SWT yang maha ar rahmah (berlimpah kebaikan kasih sayang), al ghafur (maha pengampun), ar rahim (berulang-ulang anugerah sayang Nya) kepada manusia pendosa yang ingin bertaubat, kepada manusia kafir untuk menjadi muallaf, dan menerima pelanggaran manusia melanggar dengan kaffarat. Semua itu gambaran

yang berbeda dengan tipuan dan kelicikan Iblis. Firman Tuhan dalam kitab suci mulia Al Qur'an Al Qarib : Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepada mu (Muhammad), maka katakanlah : Salam sejahtera untuk kamu, Tuhan mu telah menetapkan sifat-sifat sayang pada Diri Nya, yaitu : Siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia maha pengampun maha penyayang (Al An 'am ayat 54).

Tipu daya muslihat Iblis sangat keji, betapa jahat Iblis menghalangi manusia dari jalan Allah SWT yang lurus, mengatakan sesuatu yang tidak layak untuk Allah SWT, menjanjikan kekayaan, tajir, kaya raya, takabbur (Iblis), atau menakut - nakuti dengan kemiskinan, ketidak - mampuan, kelemahan, putus asa (Iblis), serta bayang-bayang surga dan neraka yang dibuatnya sendiri (surga tipuan dan neraka tipuan). Ruh Iblis yang telah menyarungi ruh manusia, ruh manusia tidak bisa menembus langit pertama sampai langit ke tujuh. Sebab kunci pintu langit adalah kalimah Lahaula wala quwwata illa billahil 'aliyyil adzim, artinya: Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi maha agung. Untuk bisa menghindari gangguannya, bisikannya, tipuannya, kejahatan si terkutuk itu, berlindung dan berserah diri sajalah secara total kepada Allah SWT. Totalitas penyerahan diri kepada Nya. Firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 208: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara utuh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan, sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagi kamu.

Wallahu a'lam.



Al Bayan 10

Maqamat

Perang akhir zaman adalah perang melawan kekafiran dan kemusyrikan. Kekafiran dan kemusyrikan adalah kemah (fusthath) yang dipimpin oleh Dajjal dan persekutuannya. Sedangkan kemah (fusthath) keimanan dan ketauhidan yang dipimpin oleh almasih waliyullah Isa putera Maryam dan khalifah waliyullah Imam Al Mahdi alaihissalam, sebagai pemimpin para auliya Allah SWT. Hanya ada dua kemah di saat ini; kemah kekafiran tanpa keimanan, dan kemah kekafiran tanpa keimanan. Sebuah garis yang sangat ekstrim. Tidak ada lagi abu-abu (syubuhath) ; semua jelas, mereka yang munafik, fasiq, dzalim, ragu-ragu tercerabutlah iman di hatinya, telah menjadi kafirlah dia dibawah pimpinan Dajjal dan persekutuannya, walau dia rajin taat, taat palsu dan semu, hatinya telah kafir kepada Allah SWT, dan jumlah mereka sangat banyak, 2/3 dari jumlah ummat Nabi Muhammad SAW. Sementara yang

benar-benar yaqin, benar-benar taat, Allah SWT masukkan ke dalam kemah keimanan tanpa kekafiran sedikitpun, Allah SWT masukan ke dalam kemah ketauhidan tanpa kemusyrikan di dalamnya, mereka akan dipimpin oleh Al Mahdi khalifatullah, dan jumlah mereka 1/3 dari ummat Nabi Muhammad SAW.

Menghadapi perang akhir zaman, bukan perang Badar, bukan perang Uhud, bukan perang Khandaq, perang Tabuk, perang Yarmuk. Perang yang dihadapi sekarang ini adalah perang melawan Iblis dan perang melawan hawa napsu. Napsu ingin kaya raya, napsu ingin menjadi raja di raja, napsu berkuasa, napsu ingin hidup enak, ingin hidup nyaman, ingin hidup tenang merupakan kehendak diri (hawa napsu) yang perintahnya semakin keras. Selain itu, Iblis juga semakin gencar melemparkan tombak-tombaknya, melemparkan batu-batunya, menghunuskan pedang-pedangnya, atau Iblis datang secara sopan santun sebagai penasehat, sebagai ayah, sebagai ibu, sebagai guru, sebagai orang shaleh, sebagai orang taat, sebagai orang taqwa, sebagai ahlul Qur'an, sebagai ahlul Hadits, sebagai ahlul sunnah, sebagai ahlul sanad, sebagai ahlul masjid, sebagai ahlul hakikat, sebagai ahlul ma'rifat. Padahal Iblis penipu dalam tipuan gelar-gelar langit ketuhanan yang bersifat tipuan dan pangkat langit kealiman yang bersifat tipuan, kecuali itu, dia juga bisa tampil sebagai orang kaya atau orang miskin, dia juga bisa tampil sebagai orang yang menyenangkan atau orang menakutkan, dia bisa menggambarkan surga atau neraka. Terbongkar aib Iblis karena dia telah mencapai tingkat pakar dalam keimanan yang semu, dalam keilmuan yang palsu, dalam penampilan yang menipu, dalam ketaatan yang dusta, dalam kemaksiatan yang bangga, dalam kebaikan yang terselubung, dalam kemurahan yang berujung riya', dalam

seluruh apapun yang dikata, yang dibisik, yang dibuat Iblis adalah seluruhnya samaran dan tipuan. Oleh sebab itu, berlindunglah setiap detik kepada Allah SWT dengan dzikir - dzikir:

1. Dzikir kedua mata adalah dengan menangis karena takut kepada Allah SWT.
2. Dzikir telinga adalah dengan mendengarkan kajian tausyiah, mendengarkan tilawat Al Qur'an Al Karim, mendengarkan suara adzan dan iqamah, mendengarkan khutbah, mendengarkan bacaan imam shalat, mendengarkan mulut yang sedang berdzikir dalam dzikir jali, khafi, sirri.

Maqam orang yang berdzikrullah SWT harus diawali dengan maqam taubat. Dalam maqamat dan ahwal menurut Al Habib Abdullah Alaydrus Al Akbar (semoga Allah SWT merahmati beliau di dalam raudhatul jannah - taman-taman surga, lahu Al Fatihah) menyatakan taubat adalah maqam (kedudukan mujahadah) pertama kali bagi orang yang ingin beriman, berislam, berihsan kepada pencinta, pengasih, penyayang, penyantun. Taubat menduduki martabat pertama sebagai pintu masuk pengenalan Nya.

Berkenaan taqdir pada medan maksiat yang hamba lemah tidak mampu mengingkarinya, hamba lemah tidak dapat menghindarinya, hamba lemah yang tidak mampu menyangkalnya. Qadarullah, telah Aku tentukan waktu dan tempatnya, jadilah hamba Ku menangis di hadapan Ku dengan menyesali dosa-dosa mereka, jadilah dia merasa hamba Ku yang berdosa. Lalu, dengan takdir Ku jua, Aku angkat hamba Ku dari lumpuran dosa. Dosa mereka sebagai pengungkit, pelempar, pembangkit mereka secara cepat dan tinggi menuju kepada Ku dengan dosa yang ditangisi dan disesali, menjadilah dia hamba Ku dari golongan

hamba-hamba Ku yang bertaubat (minat tawwabin). Selain itu, Allah SWT sediakan maqam mahmud (kedudukan yang terpuji) yaitu maqam taubat bagi semua makhluk pendosa yang berkeinginan meraih keterpujian di sisi Nya.

Bagi hamba yang mendapatkan nurut taubah (cahaya taubat) untuk kembali kepada Allah SWT, niscaya terpendanglah pada qalbunya betapa Allah SWT maha kasih, maha sayang telah menarik tangan hamba yang kotor untuk bersalaman dengan “tangan kuasa” Nya yang maha suci (Al Quddus). Betapapun hamba ingin kembali, apabila belum ada Qadarullah untuk kembali, tetaplah sampai hari ini hamba berada di dalam kerendahan kubangan dosa. Sungguh, ketika Allah SWT yang menarik mu dari dosa, dengan kemuliaan Nya, Dia telah menarik mu kehadirat Nya tanpa pernah menyisakan keburukan, Dia tidak pernah mempermalukan hamba Nya saat berdosa dan setelah melakukan dosa. Lalu semakin beradab lah hamba kepada Nya dengan husnul adab, setelah memandang (bashirah) tajalli Allah dalam af’alullah, asmaullah, shifatullah.

Sesungguhnya, Allah SWT selalu dalam keadaan menerima taubat (At Tawwab) apapun, bagaimana pun buruknya keadaan hamba pendosa. Dia menyediakan waktu-waktu dan ruang-ruang kemaafan yang selalu terbuka (Al ‘Afuwwu), Dia menyediakan waktu, ruang, pintu taubat yang selalu dalam keadaan terbuka bagi para pendosa yang mengetuk pintu Nya dan pintu rahmah, maghfirah, fadhilah Nya selalu terbuka (Al Fattah). Dia menyediakan ampunan, mendahulukan ampunan dari pada hukuman, mendahulukan rahmat dari pada adzab, mendahulukan cinta dari pada benci. Bahkan, menjauhkan murka dengan ridha Nya, menghapuskan keburukan lalu menggantikan dengan kebaikan-kebaikan dari Nya, pertanda Allah SWT berkenan kepada hamba. Bukan

hamba itu baik atau buruk, bukan hamba itu taat atau maksiat, bukan hamba 'alim atau jahil, tetapi Allah SWT berniat baik kepada hamba Nya. Qadarullah, Allah SWT berniat baik; yang jahil Dia 'alimkan, yang maksiat Dia taatkan, yang kurang Dia sempurnakan, sebab Allah SWT memandang ada sifat mulia dari hambaNya, yaitu rendah hati (tawadhu').

Sebaliknya, qadarullah, bukan taat yang membuat seseorang dekat kepada Allah SWT, bukan maksiat yang menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Sebab, Allah SWT tidak butuh kepada taat hamba, sebuah keadaan yang Dia selalu dekat dengan hamba Nya, dan apapun jika masih memerlukan, membutuhkan menunjukkan sifat aib dan kekurangan, maha suci Allah SWT dari meminta taat hamba, dari kemuliaan Nya karena ibadah hamba, dan maha suci Allah SWT dari kehinaan karena hamba bermaksiat kepada Nya. Manusia yang paling dibenci Allah SWT adalah manusia yang sombong ; merasa diri mulia, merasa diri baik, merasa diri diperlukan orang, merasa diri benar, merasa diri besar (takabbur), karena hanya Allah SWT Al Kabir yang berhak untuk sombong (al mutakabbir huwallah), al kibra - u rida - i (kebesaran - kebesaran adalah selendang Ku) ; Al Qahhar, Al Jabbar, Al Kamal, Al Jalal, Al Jamal.

Orang yang tawadhu' akan Allah SWT ganti dari maksiat menjadi taat, Allah SWT ganti dari jahil menjadi 'alim, Allah SWT ganti dari nakirah menjadi ma'rifah, Allah SWT ganti dari kufur menjadi syukur, Allah SWT ganti dari syirik menjadi tauhid, Allah SWT ganti dari neraka menjadi surga. Inilah fadhilat sifat tawadhu' yang dapat mengundang rahmah, maghfirah, inayah, hidayah, irsyadah dari Allah SWT.

Tawadhu' mengantarkan kepada taubat,

taubat mengantarkan kepada kecintaan Allah SWT (mahabbatullah SWT). Dengan rahman - rahim Nya, Allah SWT menampakkan secara nyata (tajalli) Allah SWT pada semesta alam. Bagi yang taat Allah SWT perlihatkan ridha Nya, bagi yang maksiat Allah SWT perlihatkan ampunan Nya, kepada yang mendapat nikmat Allah SWT tampilkan kesyukuran datang dari Nya dan pulang kepada Nya kesyukuran itu (Asy Syakur), kepada yang mendapat musibah Allah SWT tampilkan kesabaran yang datang dari Nya dan kepada Nya kesabaran itu kembali (Ash Shabur).

Kaitan maqam taubat hamba yang bersumbu dari Allah SWT wajib dikenali, dipahami, dimengerti, diyakini thabaqat karamat (tingkatan kemuliaan) terdapat di dalam tiga tingkatan cahaya, ketiganya bersifat non materi; nurullah (nur dzat Allah SWT), nur Muhammad SAW, dan nur alam semesta (termasuk malaikat, jin, manusia, mahsyar, mizan, shirath, surga, neraka). Rangkaian ketiga nur tersebut merupakan kasih sayang Allah SWT yang meliputi, memadati, memenuhi, melingkupi nama utama nur dzatullah yaitu dzu rahmah (pemilik maha kasih sayang), sebagai mana firman Tuhan dalam surah Al Kahfi ayat 58: Dan Tuhan mu maha pengampun, memiliki ruh rahmah (kasih sayang). Sungguh telah banyak kedurhakaan manusia, tetapi Dia tidak menyegerakan adzab, tetapi ada waktu tertentu (dalam penentuan penundaan adzab). Sungguh selain Dia (Allah), mereka tidak menemukan tempat berlindung.

Titipan ruh rahmah Allah SWT kepada kekasih Nya Nur Muhammad SAW sebagai tiupan ruh rahmah Allah SWT yang pertama dan utama, tinggi dan mulia, lalu ruh nur Muhammad SAW diberikan, dibagikan kepada semua alam ; alam malaikat, alam manusia, alam jin. Dimana

ruh nur Muhammad SAW yang telah diberikan kepada ruh idhafi (menyandarkan dan disandarkan) menjadi nur idhafi sehingga menjadi terang dan nampak atau mendzahir. Mendzahir karena disandarkan kepada ruh nur hakikat Muhammadiyah dan menyandarkan kepada ruh nur hakikat Muhammadiyah. Namun sayangnya, banyak manusia yang tidak berkesadaran kepada adanya wujud sejati nur Muhammad SAW, malah mereka mendurhaka kepada kekasih sayangan nur Muhammad SAW yaitu nur ghafur, rauf, rahim dan mereka mendurhaka kepada kekasih sayangan nurullah SWT (nur dzat Allah SWT) ; nurullah ar rauf, al ghafur, ar rahim, seperti firman Allah SWT dalam kitab suci Nya : Sungguh telah datang kepada mu, seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, dia (rasul) sangat menginginkan (keimanan dan keislaman) bagimu, dia (rasul) sangat penyantun (rauf) dan sangat penyayang (rahim) terhadap orang-orang yang beriman (At Taubah ayat 128).

Manusia pendosa merupakan mereka yang telah kehilangan nur Muhammad SAW di hatinya. Ketiadaan cahaya artinya ketiadaan nur Muhammad SAW, ketiadaan nur Muhammad SAW sama dengan ketiadaan nurullah SWT. Oleh karena itu, para pendosa adalah mereka yang gelap (dzalim, kafir, fasiq, iblis, syaithan, dajjal). Sementara, orang yang bertaubat adalah mereka yang berharap cahaya-cahaya (anwar) dari Allah SWT dan dari utusan Nya, nur Muhammad SAW. Nur Muhammad SAW berperan sebagai pengajar ; fungsinya mengajar, perannya pembimbing ; tugasnya membimbing, peran penyampai (rasul) ; tugasnya menyampaikan, itulah Rasulullah Muhammad SAW dalam bentuk dzahir dan batin, sedangkan Rasulullah Ahmad SAW sebagai ruh dari Allah SWT ; hembusan ruh

pertama Nya lebih pada aspek batin ruhiyah (non materi). Mereka ingin kembali mendapatkan cahaya Allah SWT dan cahaya Rasulullah SAW setelah berdosa, inilah hamba yang bertaubat (taib). Hamba yang bertaubat adalah hamba ingin dipertemukan kembali dengan nurullah SWT dan nur Muhammad SAW yang sempat hilang. Setelah bertaubat, ruh idhafi mereka bercahaya kembali (nurut taubat) setelah dahulunya gelap (dzulum), hati mereka setelah bertaubat menjadi hati nurani, setelah sebelumnya hati mereka gelap (hati dzulmani).

Mereka yang bertaubat adalah mereka yang mendapatkan nurullah SWT dan nur Muhammad SAW setelah hilangnya kedua nur tersebut karena hitam pekatnya dosa. Firman Tuhan telah berkalamullah karimullah SWT dalam kitab qudus Nya: Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (taubat nasuha), mudah-mudahan Tuhanmu menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan nabi dan orang-orang yang beriman bersama beliau, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka (cahaya berjejer yang tidak putus). Do'a mereka adalah: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami, ampunilah kami, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu (At Tahrim ayat 8).

Kemuliaan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang taubat berupa mendapatkan kesempurnaan cahaya, diampuni dosa, dimasukkan ke dalam surga-surga (jannat) bersama kekasih Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, seluruh kaum mukminin. Betapa sungguh mulia mereka yang bertaubat kepada Allah SWT, taubat datang dari Allah SWT dan taubat kembali kepada Allah SWT, sebagaimana

firmanNya: (Setelah Adam berdosa), Allah SWT ajarkan secara langsung (kepada Adam) dengan kalimat-kalimat (taubat), maka (Adam) bertaubat, sesungguhnya Dia (Allah) maha selalu penerima taubat (at tawwab), maha selalu menyayangi (ar rahim) (Al Baqarah ayat 35).

Demikian uraian tulisan tentang maqam taubat, sebagai balasan dari Allah SWT yang selalu maha pemurah (ar rauf), selalu maha kasih (ar rahman), selalu maha penyayang (arrahim), penganugerahannya kepada hamba Allah SWT yang bertaubat dengan sebutan mahabbatullah. Mahabbatullah artinya (hamba yang menjadi) kecintaan Allah SWT. Dengan modal mahabbatullah (kecintaan Allah SWT) tersebut, hamba bisa berlama-lama beribadah kepada Allah SWT, bisa berkomunikasi dengan Allah SWT secara mesra, bisa berdialog dengan Allah SWT secara damai tanpa hijab. Mahabbatullah lillah fillah sebagai anugerah besar dari Allah SWT setelah si hamba melewati belenggu-belenggu ikatan dosa, rantai-rantai maksiat, medan-medan lumpur kedurhakaan, kekafiran, kedzaliman, kejahatan, kejahilan. Lalu bergelayut di hati hamba rasa khasyiyah (cemas) dan raja' (harap) kepada Allah. Dengan dua rasa inilah, rasa yang mengantarkan mereka bertaubat kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT anugerahkan dan tambahkan nikmat beriman dengan mahabbatullah lillah.

Wallahu a'lam.



Penutup

(AL BAYAN)

Alhamdulillah. Subhanakallah, rabbana wa ilaikal mashir. Subhanakallah ya Rahman, rabbana wailaikal mashir. Subhanakallah ya Rahim, rabbana wailaikal mashir. Bismillah, rabbi a'udzubika min hamazatisy syayathin, w a'udzubika rabbi ayyahdhurun. Allahumma shalli wa sallim 'ala Ahmad ruhullah, Muhammad rasulullah SAW, wa alihi wa shahbihi ajmain. Amma ba'du.

Qadarullah haqqa qadrih, berkat kehendak Allah SWT yang maha kuasa, lulus seluruh apa yang menjadi kehendak Nya. Gagal seluruh rencana manusia jika Dia tidak berkehendak. Lahir-wafat, laki-perempuan, surganeraka, manusia, malaikat, jin, hewan, tumbuhan semua tunduk pada kuasa Nya. Sedetik saja Allah SWT tidak memelihara alam ini, hancurlah bumi, matahari menjadi

abu, langit menjadi arang, planet-planet menjadi debu, hilang, lenyap, musnah. Dia lah Allah SWT pengatur sejati, pendidik sejati.

Penutup dari pembentangan Al Bayan harus menyampaikan pada kesatuan (wahdaniyyat) keesaan dalam satu sumber ilmu, hayat, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam. Tajalli Allah SWT pada seseorang dalam sifat ilmu Nya seseorang akan menjadi sangat pintar, dan begitu seterusnya pada tajalli Allah SWT sesuai dengan sifat Nya untuk memberi kebaikan pada manusia.

Tajalli Allah SWT tidak Allah berikan dari Dzat Nya yang adzim-karim, haq-baq yaitu keesaan (Ahadiyah) Dzat Allah SWT, yaitu ; tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satupun yang serupa (lukisan, gambaran, penamaan, abjad, salib, bujur sangkar, bulat, oval), Dia berbeda dengan makhluk (barang ciptaan). Dia bukan jenis kelamin, Dia tidak dilahirkan, Dia tidak memiliki istri. Inilah yang selalu Dia ingatkan melalui kitab-kitab suci Nya yang diturunkan Nya, para nabi yang diutusNya, para auliya Allah SWT yang ditebarNya di muka bumi dalam masa kurun waktu sejak nabi Adam alaihissalam hingga hari qiyamat.

Tetapi, iblis menggunakan tangan-tangan manusia untuk merusak alam, menebar senjata biokimia di udara yang berisi racun kimia sehingga dapat merusak liver, ginjal, jantung, hati, sarap, pencernaan, pernapasan, penciuman. Manusia iblis sudah semakin banyak gentanyan sekarang ini. Virus-virus semakin canggih, semakin modern, semakin membelah diri, semakin kebal, lalu dibuat vaksin lagi, muncul lagi virus varian yang sangat lebih maju lagi, demikian keadaan manusia kalut di masa-masa sekarang dan yang akan datang. Dibuat aturan-aturan berjilid-jilid, hukuman, sanksi, kemudian kehidupan yang memang

sudah sakit menjadi semakin sakit. Para guru besar, kyai besar hanya banyak diam, ada aroma ketakutan yang disebar oleh orang-orang munafik.

Wallahu a'lam.